

**PENGARUH NILAI TUKAR (KURS) DOLLAR  
AMERIKA (USD), TINGKAT SUKU BUNGA  
SBI, DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP  
INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG)  
PERIODE JULI 2006 – JUNI 2011**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk menempuh ujian sarjana  
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya**

**GUNAWAN SAKTI WIBOWO  
NIM. 0810320273**



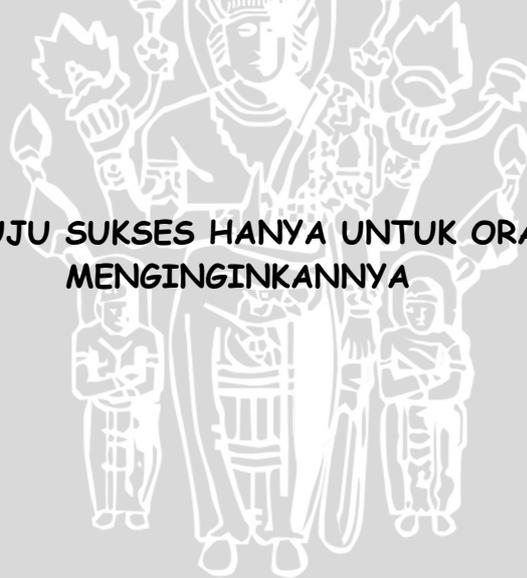
**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI  
JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS  
KONSENTRASI MANAJEMEN KEUANGAN  
MALANG  
2012**

## MOTTO

*Sesungguhnya Allah tidak merubah nasib suatu kaum sehingga mereka merubah nasibnya sendiri (QS. Ar Ra'du: 11)*

Bila anda berani bermimpi tentang sukses berarti anda sudah memegang kunci kesuksesan hanya tinggal berusaha mencari lubang kuncinya untuk membuka gerbang kesuksesan (john saviq capone)

**JALAN MENUJU SUKSES HANYA UNTUK ORANG YANG MENDINGINKANNYA**



**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

Judul : Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Dollar Amerika (USD), Tingkat Suku Bunga SBI, dan Tingkat Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode Juli 2006 – Juni 2011

Disusun Oleh : Gunawan Sakti Wibowo

NIM : 0810320273

Fakultas : Ilmu Administrasi

Jurusan : Ilmu Administrasi Bisnis

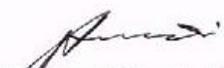
Konsentrasi : Manajemen Keuangan

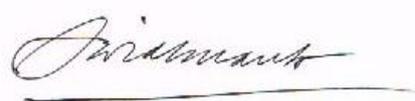
Malang, Juli 2012

Komisi Pembimbing

Ketua

Anggota

  
**Drs. R. Rustam Hidavat, M.Si**  
NIP. 19570909 198303 1 001

  
**Drs. Dwiatmanto, M.Si**  
NIP. 19551102 198303 1 002

## TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 23 Juli 2012  
Jam : 12.00 WIB  
Skripsi atas nama : Gunawan Sakti Wibowo  
Judul : Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Dollar Amerika (USD), Tingkat Suku Bunga SBI, Dan Tingkat Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode Juni 2006 – Juli 2011

dan dinyatakan lulus

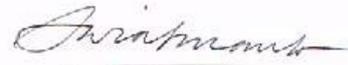
MAJELIS PENGUJI

Ketua

Anggota



Drs. R. Rustam Hidavat, M.Si  
NIP. 19570909 198303 1 001



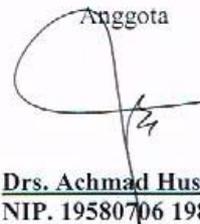
Drs. Dwiatmanto, M.Si  
NIP. 19551102 198303 1 002

Anggota



Dr. Siti Ragil Handayani, M.Si  
NIP. 19630923 198802 2 001

Anggota



Drs. Achmad Husaini, MBA  
NIP. 19580706 198503 1 004

**PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur penjiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70)

Malang, Juli 2012

Mahasiswa



Gunawan Sakti Wibowo

0810320273

## RINGKASAN

Gunawan Sakti Wibowo, 2012, **Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Dollar Amerika (USD), Tingkat Suku Bunga SBI, dan Tingkat Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode Juli 2006 – Juni 2011**, Drs. Rustam Hidayat, M.Si, Drs. Dwiatmanto, M.Si, 100 Hal + xi

Indeks Harga Saham Gabungan merupakan indikator kesehatan pasar modal yang menggambarkan kondisi bursa efek saat ini. Jika IHSG terus mengalami kenaikan, dapat dikatakan bahwa keadaan pasar modal sedang baik dan kondisi perekonomian sedang dalam situasi aman dan sehat. Indeks harga saham merupakan ringkasan dari dampak simultan dan kompleks atas berbagai faktor yang berpengaruh, terutama fenomena-fenomena ekonomi. Para investor sering menggunakan IHSG sebagai patokan dalam berinvestasi. Dengan IHSG, investor dapat menentukan apakah ini merupakan saat yang tepat untuk berinvestasi di suatu negara atau momen yang tepat untuk menarik modal.

Penelitian dilakukan pada kondisi ekonomi makro antara lain nilai tukar (kurs) USD, tingkat suku bunga SBI, dan tingkat inflasi serta indeks harga saham gabungan itu sendiri periode Juli 2006 sampai Juni 2011. Sumber data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian penjelasan (*explanatory research*).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan variabel dependen yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), sedangkan variabel independen yang digunakan meliputi Nilai Tukar (Kurs) Dollar Amerika, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Tingkat Inflasi. Berdasarkan hasil penelitian didapat persamaan sebagai berikut:

$$Y = 8981.828 - 0.407 X_1 - 410.491 X_2 + 84.031 X_3$$

Nilai *adjusted* R Square sebesar 0,796 berarti 79,6% variabel IHSG akan dijelaskan oleh variabel bebasnya yaitu Nilai Tukar (Kurs) USD, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Tingkat Inflasi sedangkan sisanya 20,4% akan dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan dalam penelitian. Analisis dengan menggunakan hasil uji F didapat Sig. F hitung sebesar 77,518 dengan nilai P 0,000 ( $\alpha = 5\%$ ). Jadi nilai tukar (Kurs) USD, tingkat suku bunga SBI, dan tingkat inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Berdasarkan uji t dengan  $\alpha = 5\%$  didapat nilai t hitung untuk nilai tukar (kurs) USD sebesar -7,202, tingkat suku bunga SBI sebesar -9,470, dan tingkat inflasi sebesar 3,744. Jadi kurs USD dan suku bunga SBI secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, sedangkan inflasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Dollar Amerika (USD), Tingkat Suku Bunga SBI, dan Tingkat Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Periode Juli 2006 – Juni 2011”, sebagai syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Administrasi Bisnis pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak, dan oleh karena itu dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. DR. Sumartono, M.S. selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
2. Bapak DR. Kusdi Rahardjo, D.E.A, selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
3. Bapak Drs. Rustam Hidayat, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan pengarahan, serta memberikan tambahan pengetahuan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Dwiatmanto, M.Si, selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa sabar dalam memberikan bimbingan, pengarahan, motivasi, serta tambahan pengetahuan kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Heru Susilo, MA. Selaku dosen pembimbing akademik yang selalu memberikan dorongan dan motivasi agar selalu meningkatkan prestasi akademik.
6. Segenap dosen pengajar pada FIA Bisnis UB yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan.
7. Papa dan mama tercinta. Terima kasih atas kasih sayang, doa, semangat, dan dukungan selama kuliah sampai pada penyusunan skripsi ini.
8. Adikku tersayang. Terima kasih atas doa, perhatian, serta dorongannya.
9. Pengelola Pojok Bursa Efek Indonesia UB dan STIE Malangkucewara terima kasih atas bantuan informasi serta kemudahan yang telah diberikan.

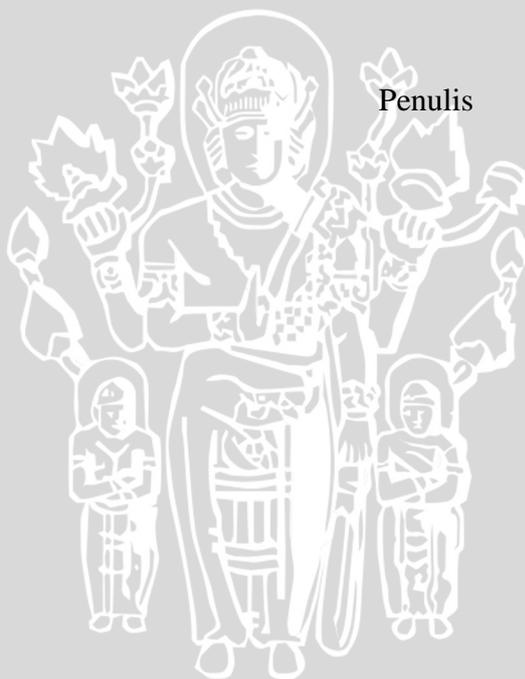
10. Keluarga besar mahasiswa FIA UB angkatan 2008, terima kasih atas kebersamaannya.

11. Semua pihak yang telah membantu serta memberikan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Malang, Juli 2012

Penulis

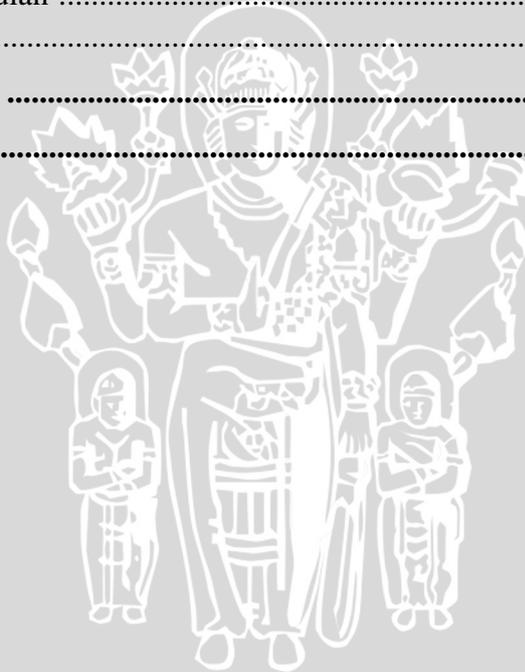


## DAFTAR ISI

MOTTO .....	i
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
TANDA PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
RINGKASAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
1. Tujuan Penelitian .....	6
2. Manfaat Penelitian .....	6
D. Sistematika Penelitian .....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	9
B. Pasar Modal .....	10
1. Pengetian Pasar Modal .....	10
2. Jenis-jenis Pasar Modal .....	12
3. Instrumen Pasar Modal .....	14
4. Peranan Pasar Modal .....	17
5. Efisiensi Pasar Modal .....	21
C. Investasi .....	23
1. Pengertian Investasi .....	23
2. Tujuan Investasi .....	24
3. Jenis-jenis Investasi .....	25
D. Indeks Harga Saham Gabungan .....	25
E. Suku Bunga SBI .....	28
F. Inflasi .....	35

1. Pengertian Inflasi .....	35
2. Jenis-jenis Inflasi .....	35
3. Dampak Inflasi.....	38
G. Kurs .....	38
1. Pengetian Kurs .....	38
2. Sistem Nilai Tukar .....	39
H. Hubungan Antara Nilai Tukar Kurs (USD), Tingkat Suku Bunga SBI, dan Tingkat Inflasi dengan Indeks Harga Saham Gabungan .....	40
1. Hubungan Nilai Kurs (USD) dengan Indeks Harga Saham Gabungan .....	40
2. Hubungan Tingkat Suku Bunga SBI dengan Indeks Harga Saham Gabungan .....	41
3. Hubungan Tingkat Inflasi dengan Indeks Harga Saham Gabungan .....	42
I. Kerangka Pemikiran .....	42
J. Hipotesis Penelitian .....	44
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>46</b>
A. Jenis Penelitian .....	46
B. Lokasi Penelitian .....	47
C. Sumber Data .....	47
D. Populasi dan Sampel .....	47
1. Populasi.....	47
2. Sampel .....	48
E. Variabel Penelitian .....	48
F. Metode Analisis .....	49
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>58</b>
A. Gambaran Umum Perkembangan Pasar Modal di Indonesia ..	58
B. Deskripsi Variabel Penelitian .....	62
1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) .....	63
2. Nilai Tukar Kurs (USD) .....	66
3. Tingkat Suku Bunga SBI .....	69
4. Tingkat Inflasi .....	71
C. Teknik Analisis.....	74
1. Uji Asumsi Klasik .....	74
a. Uji Multikolinieritas .....	75
b. Uji Heteroskedastisitas .....	76
c. Uji Autokorelasi .....	77
d. Uji Normalitas .....	78

2. Uji Hipotesis .....	74
a. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	80
b. Regresi Linier Berganda .....	82
c. Uji t .....	84
D. Pembahasan Hasil Penelitian .....	87
1. Pengaruh Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat .....	87
a. Variabel Nilai Tukar Kurs USD ( $X_1$ ) .....	90
b. Variabel Tingkat Suku Bunga SBI ( $X_2$ ) .....	92
c. Variabel Tingkat Inflasi ( $X_3$ ) .....	94
2. Variabel Bebas yang Berpengaruh Dominan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) .....	96
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>98</b>
A. Kesimpulan .....	98
B. Saran .....	99
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>101</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>103</b>

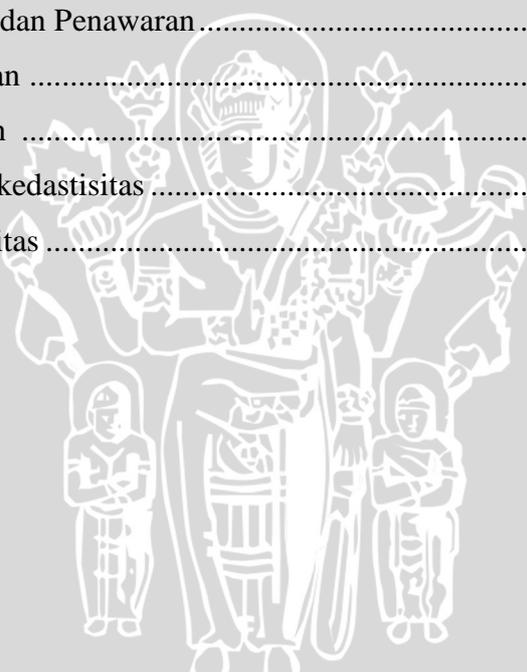


## DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
1.	Variabel Penelitian .....	48
2.	Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi .....	55
3.	Statistik Deskriptif Indeks Harga Saham Gabungan .....	65
4.	Statistik Deskriptif Nilai Tukar USD/IDR .....	68
5.	Statistik Deskriptif Tingkat Suku Bunga SBI(%) .....	71
6.	Statistik Deskriptif Tingkat Inflasi (%) .....	74
7.	Nilai <i>Tolerance</i> dan VIF .....	75
8.	Hasil Uji Autokorelasi .....	78
9.	Hasil Uji Normalitas .....	79
10.	Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi dan Koefisien Korelasi .....	81
11.	Hasil Uji F .....	82
12.	Hasil Persamaan Regresi Linier Berganda .....	82
13.	Hasil Uji t .....	85
14.	<i>Standardized Coefficients Beta</i> Masing-masing Variabel Bebas .....	87

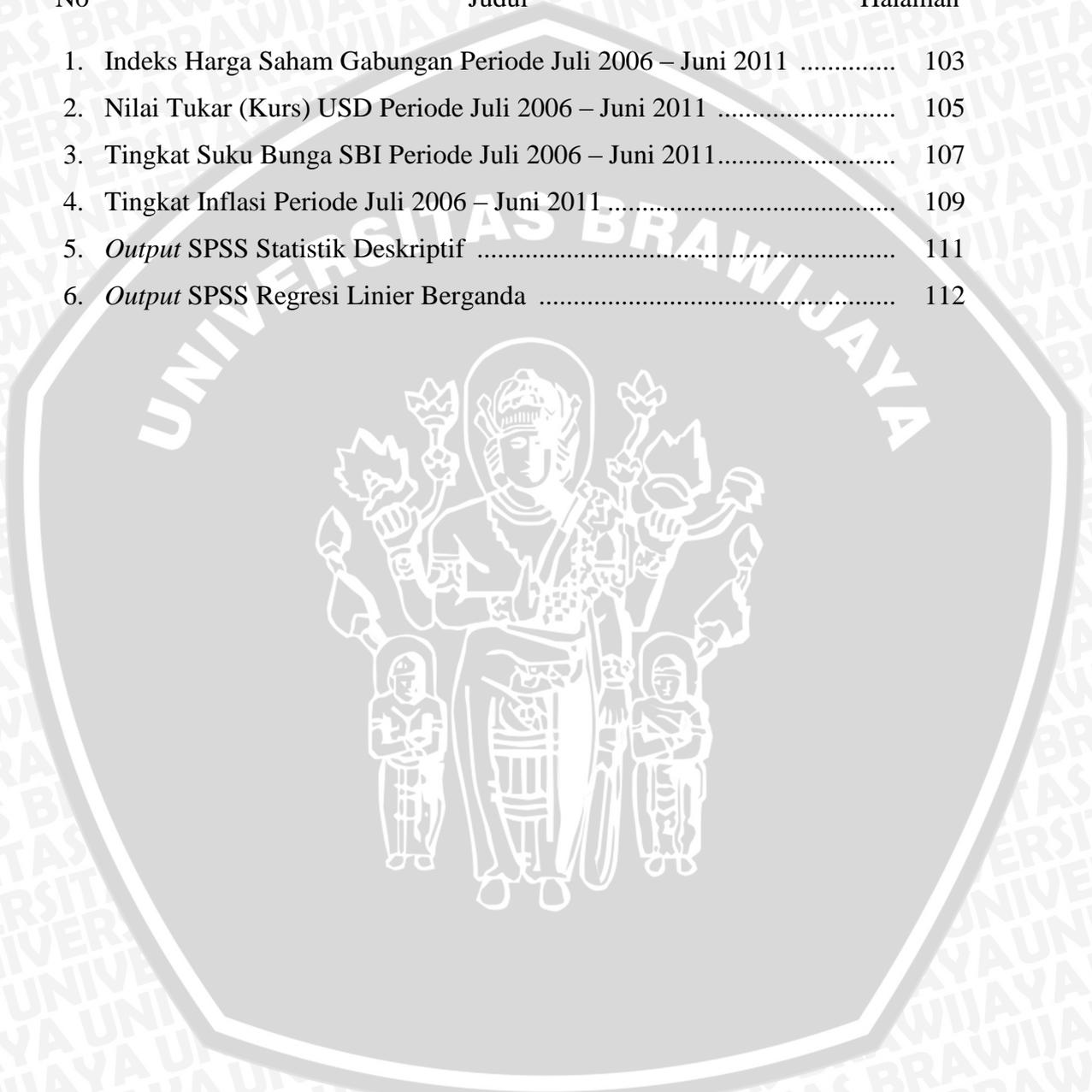
## DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
1.	Proses Pelaksanaan Perdagangan di Bursa .....	18
2.	Proses Pelaksanaan Perdagangan secara Remote .....	18
3.	Hipotesis Pasar Efisien Bentuk Kuat ( <i>Strong form efficient market hypothesis</i> ) .....	23
4.	Inflasi Tarikan Permintaan/ <i>Demand Pull Inflation</i> .....	36
5.	Inflasi Dorongan Ongkos/ <i>Cosh Push Inflation</i> .....	37
6.	Inflasi Permintaan dan Penawaran.....	38
7.	Kerangka Pemikiran .....	43
8.	Hipotesa Penelitian .....	44
9.	Grafik Uji Heteroskedastisitas .....	77
10.	Grafik Uji Normalitas .....	79



DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Halaman
1.	Indeks Harga Saham Gabungan Periode Juli 2006 – Juni 2011 .....	103
2.	Nilai Tukar (Kurs) USD Periode Juli 2006 – Juni 2011 .....	105
3.	Tingkat Suku Bunga SBI Periode Juli 2006 – Juni 2011.....	107
4.	Tingkat Inflasi Periode Juli 2006 – Juni 2011 .....	109
5.	<i>Output</i> SPSS Statistik Deskriptif .....	111
6.	<i>Output</i> SPSS Regresi Linier Berganda .....	112



## BABI

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pasar modal berperan penting dalam suatu negara, yang pada dasarnya peranan tersebut mempunyai kesamaan antara satu negara dengan negara lain. Hampir semua negara di dunia ini mempunyai pasar modal, yang bertujuan menciptakan fasilitas bagi keperluan industri dan keseluruhan entitas dalam memenuhi permintaan dan penawaran modal. Pasar modal pada umumnya dibentuk berdasarkan kebutuhan perkembangan ekonomi nasional yang menuntut adanya sarana penghimpunan dana masyarakat melalui lembaga pasar modal yang dipandang sebagai salah satu sarana yang paling efektif untuk mempercepat pembangunan suatu negara.

Menurut Husnan (2001:4), pasar modal merupakan salah satu bagian dari pasar *financial* yang menjalankan fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Perusahaan yang ingin tumbuh dan berkembang harus meningkatkan modal usahanya. Salah satu cara untuk meningkatkan modal adalah dengan menjual saham di pasar modal atau *go public* dengan maksud mendapat dana dari masyarakat. Dalam usaha untuk meningkatkan modal atau dana investasi itu, perusahaan emiten dipengaruhi oleh para investor yang menanamkan modalnya.

Harga saham di bursa tidak selamanya tetap, adakalanya meningkat dan bisa pula menurun, tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran.

Dalam kehidupan pasar modal, justru adanya harga yang berubah-ubah itu menjadikan bursa efek menarik bagi beberapa kalangan modal (investor).

Dalam pasar modal ada beberapa variabel yang ikut andil dalam mempengaruhi harga saham yang tercermin di dalam Indeks Harga Saham Gabungan antara lain adalah nilai kurs Dollar AS (USD), tingkat suku bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia), dan tingkat inflasi, (Tandelilin, 2001:211).

Kurs atau nilai tukar adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs mencerminkan keseimbangan permintaan dan penawaran terhadap mata uang dalam negeri dan mata uang asing. Sebagai mata uang yang diterima di perdagangan internasional, Dollar AS digunakan oleh sebagian besar negara di dunia untuk menilai pergerakan mata uang mereka, termasuk Indonesia. Indonesia menganut sistem *Floating Exchange Rate*, dimana nilai tukar rupiah ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran pada pasar uang. Sehingga perubahan nilai tukar akan mempengaruhi pergerakan indeks saham. Selain itu, kurs valuta asing (USD) juga merupakan alternatif investasi yang bisa menjadi pilihan bagi investor. Menguatnya kurs valuta asing (USD) berarti akan mempertinggi hasil investasi dengan valuta asing (USD), sehingga akan menarik banyak investor untuk menginvestasikan dananya di pasar uang. Hal ini disebabkan, pada suatu keadaan kurs USD menguat maka secara umum akan berdampak pada menurunnya kinerja emiten terutama yang rasio hutangnya tinggi karena beban kewajiban yang terkait dengan pengembalian pinjaman menjadi lebih tinggi juga. Sedangkan bagi para investor menguatnya kurs USD

menyebabkan investor lebih menyukai investasi dalam bentuk USD dibandingkan dengan investasi pada surat-surat berharga karena investasi pada surat-surat berharga merupakan investasi jangka panjang. Dampaknya investor akan melepas banyak saham yang dimiliki dan mengalihkan investasinya pada valuta asing (USD). Jika investasi di pasar modal kurang diminati, maka indeks harga saham akan turun.

Tingkat suku bunga SBI merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi harga saham karena suku bunga SBI bisa mempengaruhi suku bunga deposito yang merupakan salah satu alternatif bagi investor untuk mengambil keputusan dalam menanamkan modalnya. Pemerintah melalui Bank Indonesia akan menaikkan atau menurunkan tingkat suku bunga guna mengontrol peredaran uang di masyarakat atau dalam arti luas mengontrol perekonomian nasional. Ini yang sering disebut dengan kebijakan moneter. Adanya kenaikan suku bunga SBI akan mendorong bank-bank dan lembaga keuangan lainnya untuk membeli SBI. Selain itu bunga yang tinggi dalam SBI membuat bank dan lembaga keuangan yang menikmati otomatis akan memberikan tingkat bunga yang lebih tinggi untuk produk-produknya. Tujuannya adalah agar mampu menarik sebanyak mungkin dana masyarakat yang akan dipergunakan untuk membeli SBI lagi. Jika ini terjadi berarti tujuan dasar pemerintah telah tercapai. Bunga yang tinggi ini hanya akan berdampak pada alokasi dana investasi para investor. Investasi produk bank seperti deposito atau tabungan jelas lebih kecil risikonya dibandingkan investasi dalam bentuk saham. Karena investor akan menjual sahamnya dan

kemudian akan menempatkan dana atas penjualan saham tersebut di bank. Penjualan saham serentak ini akan berdampak pada penurunan harga saham secara signifikan. Sampai disini dapat ditarik kesimpulan bahwa ada kaitan yang erat antara bentuk investasi yang satu dengan yang lainnya, dan naik turunnya suku bunga SBI merupakan alternatif yang mendasari investor dalam mengambil keputusan investasi.

Tingkat inflasi berakibat pada kecenderungan menurunnya taraf kemakmuran sebagian besar masyarakat, karena terjadinya peningkatan harga-harga secara umum diikuti dengan penurunan nilai mata uang. Menurunnya daya beli masyarakat akibat inflasi ini menurunkan permintaan sekuritas dan surat-surat berharga yang diperdagangkan di bursa efek, sehingga berdampak pada penurunan investasi saham. Akibat dari penurunan investasi saham ini menyebabkan indeks harga saham gabungan akan mengalami penurunan.

Naik turunnya harga saham merupakan indikator perkembangan pasar. Dalam hal ini Indeks Harga Saham Gabungan atau IHSG (*Composite Stock Price Index*) adalah suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham yang tercatat di bursa efek. IHSG menggunakan semua saham yang tercatat sebagai komponen perhitungan indeks. Indeks harga saham adalah suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Indeks berfungsi sebagai indikator trend pasar, artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada suatu saat, apakah pasar sedang aktif atau lemah. Dengan adanya indeks, kita dapat mengetahui trend

pergerakan harga saham saat ini, apakah sedang naik, stabil atau turun. Pergerakan indeks menjadi indikator penting bagi para investor untuk menentukan apakah mereka akan menjual, menahan atau membeli suatu saham. Karena harga-harga saham bergerak dalam hitungan detik dan menit, maka nilai indeks pun bergerak naik turun dalam hitungan waktu yang cepat pula.

Perubahan pada variabel nilai kurs dollar AS (USD), tingkat suku bunga SBI, dan tingkat inflasi akan memberikan reaksi pada pasar, baik positif maupun negatif yang menyebabkan IHSG berubah. Kekuatan pasar yang mempunyai pengaruh terhadap transaksi saham perusahaan, dipengaruhi oleh variabel *fundamental* dan teknikal. Dengan demikian harga saham akan mengalami kenaikan dan penurunan harga sesuai dengan keadaan pasar saham.

Sehubungan dengan latar belakang yang dikemukakan diatas maka penelitian ini mengambil judul “Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Dollar Amerika (USD), Tingkat Suku Bunga SBI, dan Tingkat Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Periode Juli 2006 – Juni 2011.

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan pada latar belakang yang tertera pada halaman sebelumnya, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah nilai tukar (Kurs) Dollar Amerika (USD), tingkat suku bunga SBI, dan tingkat inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?
2. Apakah nilai tukar (Kurs) Dollar Amerika (USD), tingkat suku bunga SBI, dan tingkat inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?
3. Di antara nilai tukar (Kurs) Dollar Amerika (USD), tingkat suku bunga SBI, dan tingkat inflasi manakah yang berpengaruh dominan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan apakah nilai kurs (USD), tingkat suku bunga SBI, dan tingkat inflasi secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
2. Untuk menjelaskan apakah nilai kurs (USD), tingkat suku bunga SBI, dan tingkat inflasi secara parsial berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
3. Untuk menjelaskan manakah di antara nilai kurs (USD), tingkat suku bunga SBI, dan tingkat inflasi yang berpengaruh dominan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

## 2. Manfaat Penelitian

### a. Bagi Investor

Memberikan gambaran tentang keadaan perusahaan publik pada Juli 2006 – Juni 2011 terutama pengaruh signifikan nilai kurs (USD), tingkat suku bunga SBI, dan tingkat inflasi terhadap harga saham perusahaan publik. Selain itu juga dapat memberikan informasi dan masukan yang dibutuhkan oleh pemegang saham, kreditur dan pihak-pihak terkait lainnya.

### b. Bagi Pengembangan Ilmu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang mengadakan penelitian dalam ruang lingkup yang sama. Juga diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi pembacanya.

## D. Sistematika Penelitian

### BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang pendahuluan dari permasalahan yang akan dibahas dalam laporan penelitian ini, yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

### BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam laporan penelitian ini, yang meliputi penelitian terdahulu, pengertian pasar modal,

peranan pasar modal, efisiensi pasar modal, instrumen pasar modal, peranan pasar modal, efisiensi pasar modal, pengertian investasi, tujuan investasi, jenis-jenis investasi, pengertian dan jenis-jenis saham, pendekatan dalam penentuan harga saham, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam penelitian ini, yang meliputi jenis penelitian, fokus penelitian, lokasi penelitian, sumber data, populasi dan sampel, variabel penelitian, dan metode analisis.

### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menyajikan teknik pengolahan dan analisis data yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Meliputi gambaran umum, diskripsi variabel penelitian, dan intepretasi data.

### **BAB V : PENUTUP**

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dan saran dari hasil analisis yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

##### 1. Devi Chostanti (2011)

Dalam penelitian Devi yang berjudul “Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, PDB, dan Nilai Tukar USD/IDR Terhadap *Jakarta Islamic Index* (JII) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Juli 2005 - Juni 2010”, variabel yang digunakan adalah Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Produk Domestik Bruto (PDB), dan Nilai Tukar USD/IDR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham pada *Jakarta Islamic Index*, sedangkan variabel Tingkat Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar USD/IDR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham pada *Jakarta Islamic Index*, serta variabel Tingkat Inflasi dan Produk Domestik Bruto (PDB) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham pada *Jakarta Islamic Index*.

##### 2. Nabila (2006)

Dalam penelitian Nabila yang berjudul “Analisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 2003 – 2005”, variabel yang digunakan adalah Tingkat Bunga SBI dan Inflasi secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

(IHSG). Variabel Tingkat Bunga SBI berpengaruh dominan terhadap IHSG.

3. Wiwin Pramulia (2009)

Dalam penelitian Wiwin yang berjudul “Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Nilai Kurs Dollar AS (USD) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2006-2008”, variabel yang digunakan adalah Tingkat Inflasi, Suku bunga SBI, dan Nilai Kurs Dollar AS secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hipotesis kedua terbukti, bahwa variabel dominan yang mempengaruhi IHSG adalah variabel Suku Bunga SBI.

## B. Pasar Modal

### 1. Pengertian Pasar Modal

Pasar modal pada dasarnya merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang maupun modal sendiri. Jika pasar modal merupakan pasar untuk surat berharga jangka panjang, maka pasar uang pada sisi yang lain merupakan pasar surat berharga jangka pendek. Baik pasar modal maupun pasar uang merupakan bagian dari pasar keuangan (*financial market*).

Menurut Husnan (2002:3) secara formal pasar modal dapat didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan (atau sekuritas) jangka panjang yang bisa diperjualbelikan baik dalam bentuk

hutang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta.

Selanjutnya menurut Sunariyah (2004:4-5) pengertian pasar modal secara umum adalah suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk didalamnya adalah bank-bank komersial dan semua lembaga perantara dibidang keuangan, serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar. Pasar modal adalah suatu pasar (tempat berupa gedung) yang disiapkan guna memperdagangkan saham-saham, obligasi-obligasi dan jenis surat berharga lainnya dengan memakai jasa para perantara pedagang efek.

Menurut Tandelilin (2001:13) pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Berdasarkan pengertian tersebut, pasar modal juga bisa sebagai pasar yang memperjualbelikan sekuritas yang memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat dijelaskan bahwa pasar modal merupakan media yang mempertemukan pihak yang mempunyai kelebihan dana (investor) dan pihak yang memerlukan dana (emiten) dalam rangka perdagangann surat berharga jangka panjang. Harapan dari pertemuan tersebut bagi investor agar dapat memperoleh imbalan (*return*) sedangkan bagi emiten dapat memanfaatkan dana tersebut untuk kepentingan investasi.

## 2. Jenis-jenis Pasar Modal

Penjualan saham (termasuk jenis sekuritas lain) kepada masyarakat dapat dilakukan dengan beberapa cara. Umumnya penjualan dilakukan sesuai dengan jenis ataupun bentuk pasar modal dimana sekuritas tersebut diperjualbelikan. Jenis-jenis pasar modal tersebut menurut Sunariyah (2004:12-14) ada beberapa macam, yaitu:

a. Pasar Perdana (*Primary Market*)

Pasar perdana adalah: “Penawaran saham dari perusahaan yang menerbitkan saham (emiten) kepada pemodal selama waktu yang ditetapkan oleh pihak sebelum saham tersebut diperdagangkan di pasar sekunder”. Pengertian tersebut menunjukkan, bahwa pasar perdana merupakan pasar modal yang memperdagangkan saham-saham atau sekuritas lainnya yang dijual untuk pertama kalinya (penawaran umum) sebelum saham tersebut dicatatkan di bursa.

b. Pasar Sekunder (*Secondary Market*)

Pasar sekunder didefinisikan sebagai perdagangan saham setelah melewati masa penawaran pada pasar perdana. Jadi, pasar sekunder dimana saham dan sekuritas lain diperjual-belikan secara luas, setelah melalui masa penjualan di pasar perdana. Harga saham di pasar sekunder ditentukan oleh permintaan dan penawaran antara pembeli dan penjual. Besarnya permintaan dan penawaran ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu; (a) faktor internal perusahaan, yang berhubungan dengan kebijakan internal pada suatu perusahaan beserta kinerja yang telah dicapai. (b) faktor eksternal perusahaan, yaitu hal-hal diluar kemampuan perusahaan atau diluar kemampuan manajemen untuk mengendalikan.

c. Pasar Ketiga (*Third Market*)

Pasar ketiga adalah tempat perdagangan saham atau sekuritas lain diluar bursa (*over the counter market*). Bursa paralel merupakan suatu sistem perdagangan efek yang terorganisasi di luar bursa efek resmi, dalam bentuk pasar sekunder yang diatur dan dilaksanakan oleh Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek dengan diawasi dan dibina oleh Badan Pengawas Pasar Modal. Jadi, dalam pasar ketiga ini tidak memiliki pusat lokasi perdagangan yang dinamakan *floor trading* (lantai bursa).

d. Pasar Keempat (*Fourth Market*)

Pasar keempat merupakan bentuk perdagangan efek antar pemodal atau dengan kata lain pengalihan saham dari satu pemegang saham ke pemegang lainnya tanpa melalui perantara pedagang efek. Bentuk

transaksi dalam perdagangan semacam ini biasanya dilakukan dalam jumlah besar (*block sale*).

Disamping itu, pasar modal dapat pula dilihat dari proses penyelenggaraan transaksi perdagangan diantara pelaku pasar (Sunariyah, 2004:15-16). Dilihat dari proses penyelenggaraan transaksi, pasar modal terdiri dari tiga kategori pasar, yaitu:

a. Pasar *Spot*

Pasar *Spot* adalah bentuk pasar keuangan yang memperdagangkan sekuritas atau jasa keuangan untuk diserahkan-terimakan secara spontan. Artinya, kalau seseorang membeli suatu jasa-jasa finansial, maka pada saat itu juga akan menerima jasa yang dibeli tersebut. Meskipun serah-terima sekuritas/jasa keuangan tidak dapat dilakukan segera, yang dipentingkan adalah proses transaksi tersebut menunjukkan saat terjadinya perpindahan kekayaan di antara kedua belah pihak. Adapun penyerahan sekuritas/jasa-jasa keuangan tersebut, semata-mata hanya proses penyerahannya saja.

b. Pasar *Futures* Atau *Forward*

Pasar *Futures* Atau *Forward* adalah pasar keuangan dimana sekuritas atau jasa keuangan yang akan diselesaikan pada kemudian hari atau beberapa waktu sesuai dengan ketentuan. Proses transaksi memuat kesepakatan saat terjadinya transaksi dan saat penyerahan harus dilakukan. Dengan demikian perpindahan kekayaan dalam transaksi semacam ini memerlukan jangka waktu tertentu, dengan kata lain harga transaksi dilakukan hari ini, sedangkan penyerahan barang akan dilakukan di masa yang akan datang. Tentu saja, karena adanya perbedaan waktu antara saat tanggal transaksi dengan penyerahan, akan menimbulkan risiko kenaikan atau penurunan harga. Risiko semacam itu, harus dipertimbangkan oleh kedua belah pihak yang bertransaksi.

c. Pasar Opsi

Merupakan pasar keuangan yang memperdagangkan hak untuk menentukan pilihan terhadap saham atau obligasi. Pilihan tersebut adalah persetujuan atau kontrak hak pemegang saham untuk membeli atau menjual dalam waktu tertentu diantara entitas yang melakukan kontrak terhadap opsi yang diperjual-belikan. Hak opsi harus menegaskan dalam kontrak, bahwa kesempatan hanya dapat digunakan dalam periode waktu tertentu. Dengan demikian apabila dalam periode tersebut tidak digunakan, kesepakatan dalam kontrak tersebut dinyatakan batal demi hukum.

### 3. Instrumen Pasar Modal

Pada pasar modal terdapat berbagai macam efek. Adapun pengertian efek menurut Keppres 53/1990 dalam Sunariyah (2004:47), Efek adalah setiap surat pengakuan hutang, surat berharga komersial, saham, obligasi, sekuritas kredit, tanda bukti hutang, setiap *rights*, warrans, opsi, atau setiap derivatif dari efek, atau setiap instrumen yang ditetapkan sebagai efek". Berikut ini penjelasan mengenai instrumen pasar modal:

#### a. Saham

Saham adalah tanda penyertaan atau pemilikan pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan kertas tersebut (Sunariyah, 2004:48). Dengan demikian siapa saja yang ikut memegang saham perusahaan berarti ia ikut memiliki perusahaan, haknya sama dengan pemegang saham yang lain sesuai porsi fraksional dari keseluruhan. Seseorang yang membeli saham suatu perusahaan akan menjadi pemilik perusahaan tersebut dengan mengharapkan keuntungan. Jika perusahaan meraih untung, ia akan ikut menikmati keuntungan yang sesuai dengan jumlah kepemilikannya (Anwar, 2008:85).

#### b. Obligasi

Obligasi adalah surat berharga atau sertifikat yang berisi kontrak antara pemberi dana (dalam hal ini pemodal) dengan yang diberi dana

(emiten). Jadi surat obligasi adalah selembarnya kertas yang menyatakan bahwa pemilik kertas tersebut telah membeli hutang perusahaan yang menerbitkan obligasi. Pada umumnya, instrumen ini memberikan bunga yang tetap secara periodik. Bila bunga dalam sistem ekonomi menurun, nilai obligasi naik; dan sebaliknya jika bunga meningkat, nilai obligasi turun (Sunariyah, 2004:51). Obligasi (surat hutang jangka panjang) merupakan sumber dana jangka panjang. Jadi, sertifikat obligasi merupakan suatu surat pengakuan hutang atas pinjaman yang diterima oleh perusahaan atau penerbit obligasi dari investor. Jangka waktu (*maturity*) obligasi telah ditentukan (umurnya 5-10 tahun) dan disertai dengan pemberian imbalan bunga yang jumlah dan saat pembayarannya juga telah ditetapkan dalam perjanjian (Anwar, 2008:97). Jenis obligasi yang lazim diterbitkan adalah sebagai berikut:

- 1) Obligasi Konverensi (*convertible bond*), dimana pemegangnya pada waktu yang telah ditetapkan dapat menukarkan obligasinya dengan saham biasa dari perseroan yang menerbitkan, atas dasar harga konversi yang telah ditentukan.
- 2) Obligasi Atas Unjuk (*bearer bond*), dimana pelunasannya dibayarkan kepada pembawa obligasi tersebut.
- 3) Obligasi Dengan Pembagian Keuntungan (*profit sharing bond*), yakni jenis obligasi yang selain menjanjikan bunga tetap juga menawarkan tingkat pembagian keuntungan kepada pemegangnya.
- 4) Obligasi Tanpa Bunga (*zero coupon bond*), yakni jenis obligasi yang tidak membayar bunga, tetapi dijual dengan potongan harga (*discounted bond*).
- 5) Obligasi Risiko Tinggi (*junk bond*), yakni jenis obligasi yang mempunyai risiko tinggi dengan peringkat yang sangat rendah atau bahkan tidak mempunyai peringkat investasi atau tidak dalam *investment grade*.

6) Obligasi Atas Nama (*registered bound*), yakni jenis obligasi yang pelunasannya dibayarkan kepada orang yang namanya tercantum di dalam obligasi tersebut.

c. *Right*

*Right* merupakan surat berharga yang memberikan hak bagi pemodal untuk membeli saham baru yang dikeluarkan emiten. *Right* merupakan produk derivatif atau turunan dari saham. Kebijakan untuk melakukan *right issue* merupakan upaya emiten untuk menambah saham yang beredar, guna menambah modal perusahaan. Sebab dengan pengeluaran saham baru itu, berarti pemodal harus mengeluarkan uang untuk membeli *right*. Kemudian uang ini akan masuk ke modal perusahaan. Karena merupakan hak, maka investor tidak terikat harus membelinya.

d. Waran

Waran seperti halnya *right* adalah hak untuk membeli saham biasa pada waktu dan harga yang sudah ditentukan. Biasanya waran dijual bersamaan dengan surat berharga lain, misalnya, obligasi atau saham. Penerbit waran harus memiliki saham yang nantinya dikonversi oleh pemegang waran. Namun, setelah obligasi atau saham yang disertai waran memasuki pasar, baik obligasi, saham maupun waran dapat diperdagangkan secara terpisah.

e. Reksa Dana

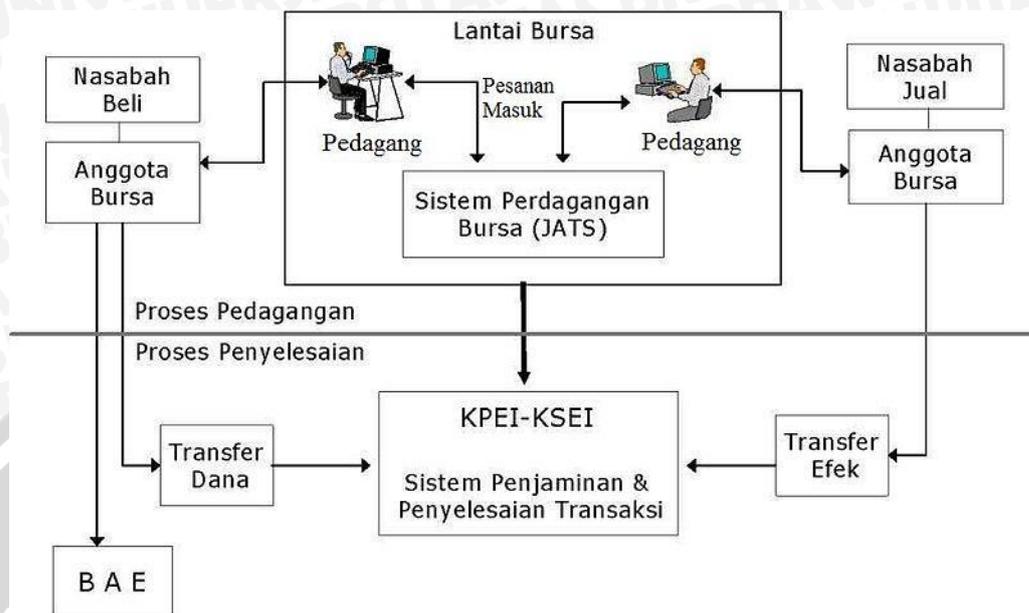
Reksa dana merupakan salah satu alternatif investasi bagi masyarakat pemodal, khususnya pemodal kecil dan pemodal yang

tidak memiliki banyak waktu dan keahlian untuk menghitung risiko atas investasi mereka. Reksa dana dirancang sebagai sarana untuk menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki modal, mempunyai keinginan untuk melakukan investasi, namun hanya memiliki waktu dan pengetahuan yang terbatas. Selain itu Reksa Dana juga diharapkan dapat meningkatkan peran pemodal lokal untuk berinvestasi di pasar modal Indonesia.

#### 4. Peranan Pasar Modal

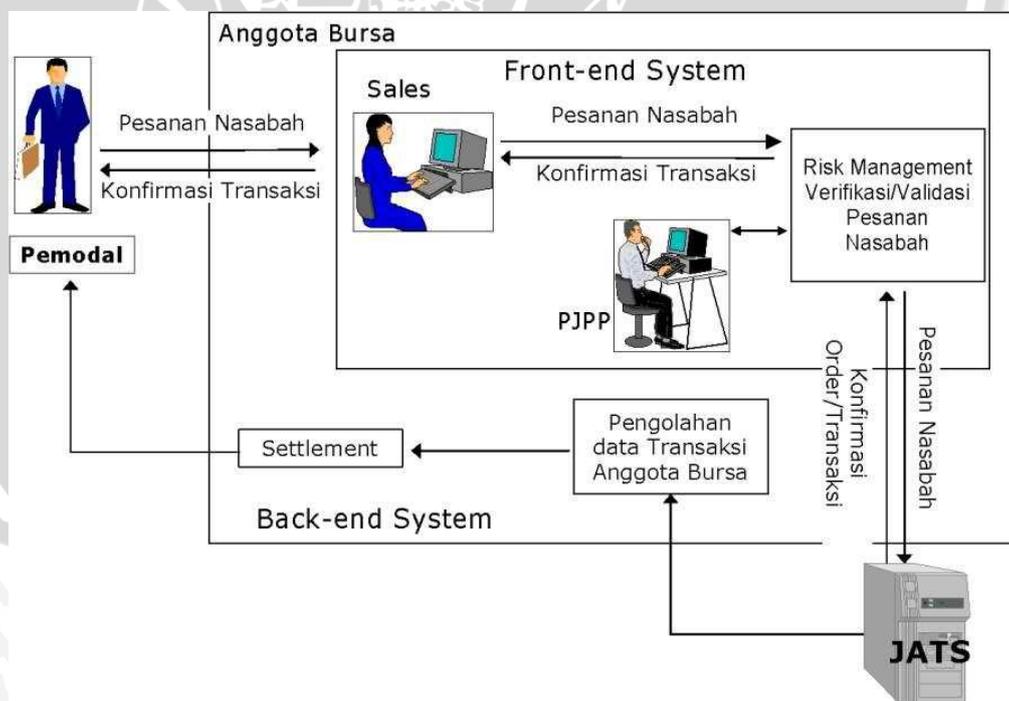
Pasar modal mempunyai peranan penting dalam suatu negara yang pada dasarnya mempunyai kesamaan antara satu negara dengan negara lain. Menurut Sunariyah (2004:7-8) peranan pasar modal pada suatu negara dapat dilihat dari lima segi sebagai berikut:

- a. Sebagai fasilitas melakukan interaksi antara pembeli dengan penjual untuk menentukan harga saham atau surat berharga yang diperjualbelikan. Ditinjau dari segi lain, pasar modal memberikan kemudahan dalam melakukan transaksi sehingga kedua belah pihak dapat melakukan transaksi tanpa melalui tatap muka (pembeli dan penjual bertemu secara tidak langsung). Pada dewasa ini, kemudahan tersebut dapat dilakukan dengan lebih sempurna setelah adanya sistem perdagangan efek melalui fasilitas perdagangan berkomputer.
- b. Pasar modal memberi kesempatan kepada para modal untuk menentukan hasil (*return*) yang diharapkan. Keadaan tersebut akan mendorong perusahaan (emiten) untuk memenuhi keinginan para pemodal. Pasar modal menciptakan peluang dari perusahaan (emiten) untuk memuaskan keinginan para pemegang saham, kebijakan dividen dan stabilitas harga sekuritas yang relatif normal. Pemuasan yang diberikan kepada pemegang saham tercermin dalam harga sekuritas. Tingkat kepuasan hasil yang diharapkan akan menentukan bagaimana pemodal menanam dananya dalam surat berharga atau sekuritas dan tingkat harga sekuritas di pasar mencerminkan kondisi perusahaan.



Gambar 1 Proses Pelaksanaan Perdagangan di Bursa

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)



Gambar 2 Proses Pelaksanaan Perdagangan secara Remote

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

- c. Pasar modal memberi kesempatan kepada investor untuk menjual kembali saham yang dimilikinya atau surat berharga lainnya. Dengan beroperasinya pasar modal para investor dapat melikuidasi surat berharga yang dimiliki tersebut pada setiap saat. Apabila pasar modal tidak ada, maka investor terpaksa harus menunggu pencairan surat berharga yang dimilikinya sampai dengan saat likuidasi perusahaan. Keadaan semacam ini akan menjadikan investor kesulitan menerima uangnya kembali, bahkan tertunda-tunda dan berakibat menerima risiko rugi yang sulit diprediksi sebelumnya. Eksistensi operasi pasar modal memberikan kepastian dalam menghindari risiko rugi, yang pada dasarnya tidak seorangpun investor yang bersedia menanggung kerugian tersebut. Jadi, operasi pasar modal dapat menghindari ketidakpastian dimasa yang akan datang dan segala bentuk risiko dapat diantisipasi sebelumnya dengan baik.
- d. Pasar modal menciptakan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam perkembangan suatu perekonomian. Masyarakat berpenghasilan kecil mempunyai kesempatan untuk mempertimbangkan alternatif cara penggunaan uang mereka. Selain menabung, uang dapat dimanfaatkan melalui pasar modal dan beralih ke investasi yaitu dengan membeli sebagian kecil saham perusahaan publik. Apabila sebagian kecil saham tersebut sedikit demi sedikit berkembang dan meningkat jumlahnya maka ada kemungkinan bahwa masyarakat dapat memiliki saham mayoritas.
- e. Pasar modal mengurangi biaya informasi dan transaksi surat berharga. Bagi para pemodal, keputusan investasi harus didasarkan pada tersedianya informasi yang akurat dan dapat dipercaya. Pasar modal dapat menyediakan kebutuhan terhadap informasi bagi para pemodal secara lengkap, yang apabila hal tersebut harus dicari sendiri akan memerlukan biaya yang sangat mahal. Dengan adanya pasar modal tersebut, biaya memperoleh informasi ditanggung oleh seluruh pelaku pasar bursa, yang dengan sendirinya akan jauh lebih murah, biaya informasi tersebut diklasifikasikan menjadi dua yaitu:
  - (a) Biaya pencarian (*search costs*) informasi tentang perusahaan (emiten). Termasuk didalamnya adalah biaya eksplisit, seperti biaya iklan untuk mengumumkan jual/beli saham. Disamping itu, harus diperhitungkan pula adanya biaya implisit, seperti waktu mencari calon pembeli atau calon investor.
  - (b) Biaya informasi termasuk mencari informasi tentang kelebihan atau kelemahan surat berharga. Misalnya, dividen dari suatu saham perusahaan. Dalam pasar modal yang efisien informasi itu semua dicerminkan dalam harga saham.

Kelima aspek diatas memperlihatkan aspek mikro yang ditinjau dari sisi kepentingan para pelaku pasar modal. Namun demikian, peranan

pasar modal dalam perekonomian nasional (tinjauan secara makro ekonomi). Menurut Sunariyah (2004:9-10) peranan pasar modal dalam suatu perekonomian negara adalah sebagai berikut:

a) Fungsi Tabungan (*Savings Function*)

Menabung dapat dilakukan dibawah bantal, celengan atau di bank, tetapi harus diingat bahwasanya nilai mata uang cenderung turun di masa yang akan datang. Bagi penabung, metode yang akan digunakan sangat dipengaruhi oleh kemungkinan rugi sebagai akibat penurunan nilai mata uang, inflasi risiko hilang, dan lain-lain. Apabila seseorang ingin mempertahankan nilai sejumlah uang yang dimilikinya, maka dia perlu mempertimbangkan agar kerugian yang bakal dideritanya tetap minimal. Dengan melihat gambaran tersebut, para penabung perlu memikirkan alternatif menabung ke wilayah lain yaitu investasi. Surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal memberi jalan yang begitu murah dan mudah, tanpa risiko untuk menginvestasikan dana. Dana tersebut dapat digunakan untuk memperbanyak jasa dan produk-produk disuatu perekonomian. Hal tersebut akan mempertinggi standar hidup suatu masyarakat. Dengan membeli surat berharga masyarakat diharapkan bisa mengantisipasi standar hidup yang lebih baik. Contohnya, Jepang sesudah perang dunia II mementingkan tabungan, dan masyarakatnya membeli surat berharga di pasar modal. Hal tersebut menghasilkan perekonomian dengan standar hidup yang tinggi di Jepang, dan mengakibatkan kecemburuan sosial bagi negara lain.

b) Fungsi Kekayaan (*Wealth Function*)

Pasar modal adalah suatu cara untuk menyimpan kekayaan dalam jangka panjang dan jangka pendek sampai dengan kekayaan tersebut dapat dipergunakan kembali. Cara ini lebih baik karena kekayaan itu tidak mengalami depresiasi (penyusutan) seperti aktiva lain. Contohnya mobil, gedung, kapal laut, dan aktiva lainnya. Semakin bertambah umur kekayaan tersebut akan semakin besar nilai penyusutannya. Akan tetapi, obligasi, saham, deposito, dan instrumen berharga lainnya, tidak akan mengalami depresiasi. Surat berharga mewakili kekuatan beli (*purchasing power*) pada masa yang akan datang.

c) Fungsi Likuiditas (*liquidity Function*)

Kekayaan yang disimpan dalam surat-surat berharga, bisa dilikuidasi melalui pasar modal dengan risiko yang sangat minimal dibandingkan dengan aktiva lain. Proses likuidasi surat berharga dengan biaya relatif murah dan lebih cepat. Dengan kata lain, pasar modal adalah *ready market* untuk melayani pemenuhan likuiditas para pemegang surat berharga. Meskipun apabila dibandingkan dengan uang, masih lebih likuid uang. Uang mempunyai tingkat likuiditas

yang paling sempurna, tetapi kemampuannya menyimpan kekayaan lebih rendah dibandingkan surat berharga. Bagaimanapun uang sebagai alat **denominasi** mudah terganggu oleh inflasi dari waktu ke waktu. Hampir semua mata uang negara-negara yang ada di dunia mengalami inflasi struktural, yang mengakibatkan daya-beli uang semakin lama akan semakin menurun (devaluasi). Oleh karena itu, masyarakat akan lebih memilih instrumen pasar modal sampai mereka memerlukan dana untuk dicairkan kembali.

d) Fungsi Pinjaman (*Credit Function*)

Selain persoalan-persoalan di atas, pasar modal merupakan fungsi pinjaman untuk konsumsi atau investasi. Pinjaman merupakan utang kepada masyarakat. Pasar modal bagi suatu perekonomian negara merupakan sumber pembiayaan pembangunan dari pinjaman yang dihimpun dari masyarakat. Pemerintah lebih mendorong pertumbuhan pasar modal untuk mendapatkan dana yang lebih mudah dan lebih murah. Karena, melihat kenyataan bahwa pinjaman dari bank dunia mempunyai *rate* bunga yang sangat tinggi. Sedangkan, perusahaan-perusahaan juga menjual obligasi di pasar modal untuk mendapatkan dana dengan biaya bunga rendah dibandingkan dengan bunga dari bank. Dana tersebut dipakai untuk ekspansi atau sebagai jaminan dividen terhadap pemegang saham.

## 5. Efisiensi Pasar Modal

Efisiensi pasar modal ditentukan oleh seberapa besar pengaruh informasi yang relevan, yang dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan investasi. Adanya berbagai situasi maupun kondisi yang berbeda diantara negara yang satu dengan negara yang lainnya, menyebabkan efisiensi pasar pada suatu negara akan berbeda dengan negara yang lainnya. Dengan melihat latar belakang yang berbeda, maka tingkat efisiensi pasar modal pada beberapa negara juga akan berbeda. Menurut Sunariyah (2004:185-187) secara teoritikal, dikenal tiga bentuk pasar modal yang efisien, yaitu:

a. Hipotesa Pasar Efisien Bentuk Lemah (*The Weak Form Efficient Market Hypothesis*)

Adalah suatu pasar modal dimana harga saham merefleksikan semua informasi harga historis. Harga saham sekarang dipengaruhi oleh harga saham masa lalu lebih lanjut informasi masa lalu dihubungkan kepada harga saham untuk membantu menentukan harga saham sekarang. Berbagai kecenderungan harga saham dapat ditentukan oleh analisis kecenderungan informasi masa lalu misalnya, harga saham dapat mengalami kenaikan setiap akhir bulan. Banyaknya saham yang diminta diharapkan mengalami kenaikan setiap akhir bulan. Kadang-kadang harga saham akan menguat pada harga tertentu dikarenakan kekuatan lain. Sebagai contoh, harga saham tampak mengalami setiap awal bulan dan turun pada akhir bulan. Jadi, pada pasar modal bentuk efisien bentuk lemah, harga saham mengikuti kecenderungan tersebut, dan menggunakannya untuk menentukan harga saham.

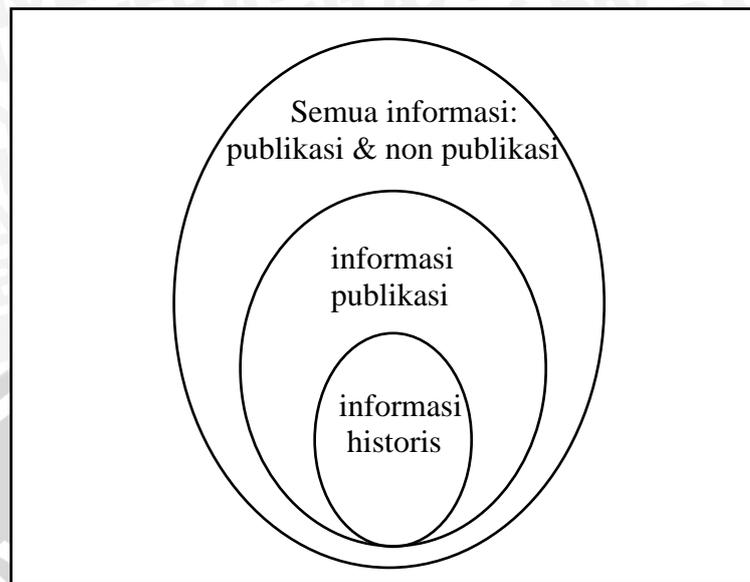
b. Hipotesis Pasar Efisien Bentuk Setengah Kuat (*Semistrong Form Efficient Market Hypothesis*)

Harga saham pada suatu pasar modal menggambarkan semua informasi yang dipublikasikan sampai ke masyarakat keuangan, tujuannya adalah untuk meminimalkan ketidaktahuan mengenai operasi perusahaan, dan dimaksudkan untuk menjelaskan dan menggambarkan kebenaran nilai dari suatu efek yang telah dikeluarkan oleh suatu institusi. Jenis informasi yang dipublikasikan termasuk semua informasi dalam laporan keuangan, laporan tahunan atau informasi yang disajikan dalam prospektus, informasi mengenai posisi dari perusahaan pesaing, maupun harga saham historis. Data makro atau kebijakan fiskal suatu negara juga digambarkan pada harga saham. Lebih lanjut karakteristik anggaran nasional juga akan berpengaruh terhadap harga saham pada suatu pasar modal. Singkat kata, semua informasi yang relevan dipublikasikan menggambarkan harga saham yang relevan.

c. Hipotesis Pasar Efisien Bentuk Kuat (*Strong Form Efficient Market Hypothesis*)

Pasar modal yang efisien dalam bentuk kuat merupakan tingkat efisiensi pasar yang tertinggi. Konsep pasar efisien bentuk kuat mengandung arti bahwa semua informasi direfleksikan dalam harga saham, baik informasi yang dipublikasikan maupun informasi yang tidak dipublikasikan (*non public* atau *private information*). *Private information* adalah informasi yang hanya diketahui oleh orang dalam dan bersifat rahasia karena alasan strategi. Bentuk pasar semacam ini akan sulit tercapai, bahkan di negara maju sekalipun.

Pada pasar bentuk kuat berarti sudah mencapai efisiensi bentuk yang sempurna, karena dalam pasar efisiensi ini mencakup semua informasi, baik itu informasi historis, informasi yang dipublikasikan maupun informasi yang belum diketahui. Hal tersebut bisa dijelaskan dalam gambar sebagai berikut ini:



Gambar 3 Hipotesis Pasar Efisien Bentuk Kuat (*Strong form efficient market hypothesis*)

Sumber: Dikutip dari Sunariyah, 2004, Pengantar Pengetahuan Pasar Modal, UUP AMP YKPN, hal: 186

Lapisan luar mencerminkan semua informasi yang relevan terhadap harga saham, informasi ini meliputi informasi yang diketahui yaitu, informasi masa lalu dan informasi publikasi. Masyarakat investor membutuhkan berbagai informasi baik tentang industri, operasi perusahaan yang bersangkutan, maupun situasi dan kondisi ekonomi dalam dan luar negeri. Dalam lapisan tersebut termasuk *private information* yaitu informasi yang diketahui oleh kelompok tertentu. Dalam lapisan itu ada yang lebih kecil yaitu lapisan tengah yang meliputi informasi publikasi dan informasi tersebut sudah diketahui oleh publikasi. Pemodal maupun bukan pemodal. Dalam lapisan yang paling kecil menunjukkan informasi publikasi masa lalu. Dapat diketahui sesudah melakukan analisis harga saham yang bersangkutan. Misalnya apakah harga masa lalu akan turun atau naik, dan bagaimana pengaruhnya terhadap harga saham masa yang akan datang.

## C. Investasi

### 1. Pengertian Investasi

Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan dimasa-masa yang akan datang. Keputusan

penanaman modal tersebut dapat dilakukan oleh individu atau suatu entitas yang mempunyai kelebihan dana. Investasi dalam arti luas terdiri dari dua bagian utama, yaitu: investasi dalam bentuk aktiva riil (*real assets*) dan investasi dalam bentuk surat-surat berharga atau sekuritas (*marketable securities or financial assets*). Aktiva riil adalah aktiva berwujud seperti emas, perak, intan, barang-barang seni dan *real assets*. Sedangkan aktiva finansial adalah surat-surat berharga yang pada dasarnya merupakan klaim atas aktiva riil yang dikuasai oleh suatu entitas (Sunariyah, 2004:4). Investasi pada hakekatnya merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang (Halim, 2005:4).

## 2. Tujuan Investasi

Dengan penanaman modal yang dilakukan oleh para investor, adapun tujuan yang ingin dicapai menurut Rusdin (2006: 35-36) adalah:

### a. Mempunyai Deviden

Investor yang bertujuan untuk memperoleh dividen biasanya memilih perusahaan yang relatif stabil. Keadaan yang stabil menyebabkan keuntungan yang stabil sehingga investor dapat memperoleh dividen secara rutin.

### b. Berdagang

Tujuan investor adalah untuk memperoleh *capital gain*. Investor biasanya membeli membeli saham disaat harganya turun, dan menjual pada saat harganya naik.

### c. Berkepentingan dalam kepemilikan saham

Investor yang mempunyai tujuan investasi ini cenderung memiliki perusahaan yang memiliki nama baik. Perubahan harga saham tidak membuat mereka beralih pada perusahaan lain karena keikutsertaan dalam kepemilikan perusahaan lebih penting.

### d. Spekulasi

Investor yang bertujuan untuk spekulasi memilih perusahaan yang belum berkembang dan diyakini akan berkembang baik dimasa yang akan datang.

### 3. Jenis-jenis Investasi

Transaksi investasi atau jual beli surat berharga di pasar modal menurut Sunariyah (2004:5-6) dapat berbentuk sebagai berikut:

#### a. Hutang Berjangka (jangka panjang/pendek)

Hutang berjangka (jangka panjang/pendek) merupakan salah satu bentuk pendanaan suatu entitas (badan usaha) yang dilakukan dengan menerbitkan surat berharga dan dijual kepada para pemilik dana ataupun para investor. Penerbitan surat berharga tersebut, dilakukan dengan cara mengeluarkan janji secara tertulis (*notes*) kepada para pihak untuk meminjam dana dengan disertai kewajiban membayar sejumlah balas jasa berupa bunga. Dalam rangka pendanaan hutang jangka panjang (jangka panjang/pendek) dikenal dua macam surat berharga, yaitu:

##### 1) Surat Obligasi

Merupakan surat pengakuan hutang oleh suatu entitas (biasanya berbentuk badan usaha perseroan terbatas) dengan disertai janji memberikan imbalan bunga dengan *rate* tertentu. Obligasi berjangka biasanya mempunyai hari jatuh tempo yang relatif panjang (diatas tiga tahun).

##### 2) Sekuritas Lainnya

Terdiri dari berbagai sekuritas yang biasanya disebut sekuritas kredit, misalnya: *right*, waran, opsi dan *future*. Sekuritas kredit mempunyai hari jatuh tempo yang relatif pendek, yang disebut berjangka menengah, yaitu antara 1 sampai 3 tahun.

#### b. Penyertaan

Penyertaan merupakan salah satu bentuk penanaman modal pada suatu entitas (badan usaha) yang dilakukan dengan menyetorkan sejumlah dana tertentu dengan tujuan untuk menguasai sebagian hak pemilikan atas perusahaan tersebut. Badan usaha yang membutuhkan pendanaan, menerbitkan surat berharga dan dijual kepada investor yang mengakibatkan para investor tersebut dapat memiliki sebagian perusahaan sebesar jumlah surat berharga yang dikuasainya. Surat berharga semacam ini umumnya disebut saham (*share*).

### D. Indeks Harga Saham Gabungan

IHSG pertama kali diperkenalkan pada tanggal 1 April 1983 sebagai indikator pergerakan harga saham yang tercatat di Bursa Efek Jakarta. Indeks ini menggunakan semua saham yang tercatat sebagai komponen perhitungan. Dasar perhitungan IHSG adalah agregat nilai pasar di seluruh saham yang

tercatat. Agregat nilai pasar adalah total dari perkalian setiap saham yang tercatat dengan masing-masing harganya pada hari tersebut. Indeks Harga Saham Gabungan menggambarkan suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan, sampai pada tanggal tertentu. Indeks Harga Saham Gabungan mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu saham gabungan di Bursa Efek (Sunariyah, 2004:128).

Rumus:

$$\text{IHSG} = \frac{\text{Nilai Pasar}}{\text{Nilai Dasar}} \times 100$$

Keterangan:

IHSG : Indeks Harga Saham Gabungan

Nilai pasar: Total perkalian setiap saham tercatat dengan harga di BEI pada hari tersebut

Nilai dasar: Nilai pasar dari semua saham yang tercatat pada hari dasar

Pertumbuhan IHSG yang menarik pada awal pertumbuhan pasar modal telah mendorong pemilik dana untuk mengalihkan penanaman dalam bentuk deposit kepada saham dengan harapan untuk memperoleh keuntungan dari perubahan harga saham yang lebih besar walaupun transaksi di pasar modal lebih rumit serta risiko atas fluktuasi harga yang lebih besar. Perubahan harga saham pada umumnya dipengaruhi oleh informasi-informasi yang diterima oleh investor. Informasi yang dibutuhkan oleh para investor untuk dapat melakukan transaksi berasal dari faktor *fundamental*, faktor teknis, faktor

politik, faktor ekonomi serta sosial budaya. Adapun uraian informasi tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Faktor *Fundamental*

Faktor *fundamental* merupakan informasi yang berkenaan dengan kondisi perusahaan. Kondisi perusahaan ini sendiri berkaitan dengan kondisi *internal* perusahaan, industri sejenis dan prospek perusahaan.

Faktor-faktor *fundamental* diidentifikasi sebagai berikut:

#### a. Kemampuan manajemen perusahaan

Keberhasilan suatu perusahaan sangat ditentukan oleh kemampuan integritas dan profesionalisme manajemen. Manajemen harus mampu menganalisis keadaan dan perubahan yang terjadi serta mengambil langkah yang tepat. Penyesuaian perlu dilakukan untuk mengurangi kemungkinan adanya kerugian karena perubahan keadaan tersebut. Pengetahuan investor atas kemampuan manajemen perusahaan sangat diperlukan karena dana yang ditanamkan investor pada akhirnya akan dikelola oleh manajemen perusahaan.

#### b. Prospek dan perkembangan perusahaan

Dalam menganalisis prospek dan perkembangan perusahaan, investor harus mengetahui sejauh mana peranan perusahaan dalam perekonomian nasional. Pengetahuan ini dapat diperoleh dengan melihat seberapa jauh produk dalam persaingannya dengan industri sejenis baik domestik maupun asing mampu untuk tumbuh dan berkembang. Selain itu perkembangan perusahaan juga ditentukan

oleh penguasaan *market share* yang ada. Faktor ini dapat dijadikan indikator apakah *emiten* telah menyiapkan diri dalam menghadapi perkembangan pasar yang semakin cepat. Bila dikaitkan dengan daur hidup suatu produk, maka dapat dikatakan bahwa teknologi memainkan peranan penting dalam mempertahankan kelangsungan hidup suatu produk yang juga akan mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

c. Rentabilitas perusahaan

Investor perlu mengetahui rentabilitas (kemampuan menghasilkan keuntungan perusahaan) mengingat beban risiko yang melekat pada investasi mereka. Informasi ini dapat diperoleh dengan melihat dana dan informasi dari laporan perusahaan. Rentabilitas ini akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran *dividen* dan peningkatan pendapatan per lembar saham.

2. Faktor-faktor teknikal

Para *technical analyst* menganggap bahwa efek yang diperdagangkan di pasar modal semata-mata sebagai barang dagangan, sehingga faktor *fundamental* dikesampingkan. Informasi yang dibutuhkan *technical analyst* adalah informasi yang mencerminkan kondisi perdagangan efek, fluktuasi kurs efek, *volume* transaksi dan sebagainya. Faktor-faktor ini akan berpengaruh secara psikologis kepada para investor dalam melakukan transaksi efek. Secara garis besar faktor-faktor yang banyak diperhatikan oleh para *technical analyst* adalah:

a. Keandalan dan kekuatan pasar

Pemilihan efek yang paling tepat dan jangka waktu investasi ditentukan oleh keadaan pasar. Apabila pasar dalam keadaan optimistik (*bullish*), maka tidak akan ada masalah lagi bagi investor untuk memilih berbagai macam efek. Jika pasar dalam keadaan kondisi yang lesu (*bearish*), maka investasi jangka pendek perlu dipertimbangkan adanya kemungkinan *capital loss* yang cukup besar.

b. Fluktuasi kurs efek

Perkembangan fluktuasi kurs efek berkaitan dengan keadaan pasar efek tersebut di masa lalu, sekarang dan kecenderungan di masa mendatang. Para *technical analyst* percaya bahwa pergerakan kurs efek mempunyai siklus dan *interval* waktu tertentu. Dengan mempelajari gerakan kurs efek dari waktu ke waktu para analisis berharap hasilnya dapat dipakai untuk memprediksi pergerakan kurs di masa mendatang.

c. Volume dan frekuensi transaksi

Faktor ini perlu diketahui untuk melihat apakah saham tersebut merupakan saham yang aktif diperdagangkan atau tidak, dan selanjutnya akan diketahui likuiditas saham tersebut. Saham yang *likuid* biasanya cenderung mengalami kenaikan harga.

3. Faktor ekonomi, sosial budaya dan politik

Faktor ekonomi, sosial budaya dan politik dapat mempengaruhi prospek dan perkembangan perusahaan dan selanjutnya juga akan

mempengaruhi bursa efek. Adapun faktor-faktor ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

a. Kondisi ekonomi

Untuk melakukan investasi, investor perlu mengetahui bagaimana kondisi ekonomi saat ini dan masa yang akan datang, sesuai dengan keadaan dan perkiraan para pakar ekonomi. Kondisi ekonomi akan mempengaruhi daya beli masyarakat dan selanjutnya mempengaruhi perusahaan, misalnya pada tingkat inflasi yang tinggi tidaklah bijaksana apabila investor membeli efek yang mempunyai pendapatan tetap seperti obligasi, terutama apabila tingkat bunga yang lebih rendah daripada tingkat inflasi. Tingkat inflasi juga akan mempengaruhi *required rate of return* investor.

b. Sosial budaya

Perkembangan suatu perusahaan tidaklah lepas dari kondisi sosial budaya masyarakat, seperti komposisi umur, tingkat pendidikan dan lainnya. Faktor-faktor ini akan berpengaruh secara langsung terhadap kegiatan operasi masyarakat, seperti jenis dan kualitas produk masyarakat yang mereka inginkan. Semakin baik kondisi sosial budaya masyarakat maka akan semakin tinggi pula tingkat kepedulian mereka atas keberadaan perusahaan, baik dari sisi produk maupun pengaruh perusahaan terhadap sekitarnya.

c. Keadaan politik

Keadaan politik suatu negara tidak bisa lepas dari kondisi ekonominya. Keadaan politik yang tidak menentu akan dipandang sebagai *country risk* bagi para investor. Oleh karena itu pemahaman keadaan politik mutlak diperlukan sebagai prediksi perkembangan investasinya di masa mendatang.

d. Kebijakan pemerintah

Untuk negara berkembang, pemerintah seringkali mengeluarkan kebijakan global dalam bidang ekonomi, moneter, fiskal maupun bidang-bidang lain yang memberikan pengaruh kepada sektor-sektor industri dan pasar modal. Instrumen kebijakan moneter dan fiskal seperti kebijakan tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, perpajakan dan pengeluaran pemerintah sangat mempengaruhi kondisi umum pasar modal. Karena kondisi tersebut maka investor perlu mengetahui apakah suatu perusahaan termasuk perusahaan yang peka terhadap kebijakan pemerintah. Setiap kebijakan yang dikeluarkan pemerintah akan berdampak terhadap portofolio investasi para investor.

Harga saham merupakan ukuran indeks prestasi perusahaan, yaitu seberapa jauh manajemen telah berhasil mengelola perusahaan atas nama pemegang saham. Harga saham adalah harga saham yang terjadi di bursa pada saat penutupan (*closing price*) yang terbentuk pada setiap akhir perdagangan saham. Harga saham dapat dikatakan sebagai indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan, dimana kekuatan pasar ditunjukkan

dengan terjadinya transaksi perdagangan saham perusahaan di pasar modal.

Beberapa pendekatan atau metode penghitungan yang digunakan dalam menghitung indeks adalah:

1. Menghitung rata-rata (*arithmetic mean*) harga saham yang masuk dalam anggota indeks.
2. Menghitung *geometric mean* dari indeks individual saham yang masuk anggota indeks.
3. Menghitung rata-rata tertimbang nilai pasar.

Umumnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menggunakan metode rata-rata tertimbang termasuk di Bursa Efek Indonesia.

#### **E. Suku Bunga SBI**

Menurut Taswan (2010:283) Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga atas unjuk dalam rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (BI) sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dengan sistem diskonto. Sebagai otoritas moneter, BI berkewajiban memelihara kestabilan nilai rupiah. Dalam paradigma yang dianut, jumlah uang kartal dan uang giral di BI yang berlebihan dapat mengurangi kestabilan nilai rupiah. SBI diterbitkan dan dijual oleh BI untuk mengurangi kelebihan uang primer tersebut. Dasar hukum penerbitan SBI adalah Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia. Bank Sentral mengeluarkan kebijakan yang tercermin dalam Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dimana tingkat suku bunga SBI adalah dasar penetapan tingkat suku bunga baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman bagi bank-

bank pemerintah dan bank-bank umum yang ada. Faktor suku bunga ini penting untuk diperhatikan karena rata-rata semua orang termasuk investor saham, selalu mengharapkan hasil investasi yang lebih besar. Dengan adanya perubahan suku bunga, tingkat pengambilan hasil berbagai sarana investasi akan mengalami perubahan. Ada yang cenderung naik dan ada juga yang cenderung turun.

Suku bunga (SBI) adalah suku bunga yang diberlakukan Bank Indonesia (SBI). Pemerintah melalui BI akan menaikkan tingkat suku bunga guna mengontrol peredaran uang di masyarakat atau dalam arti luas mengontrol perekonomian nasional. Ini yang sering disebut dengan kebijakan moneter (Arifin, 2004:118). Selain ini pemerintah juga bisa mengeluarkan kebijakan fiskal seperti pajak dan sebagainya.

Peredaran uang yang terlalu banyak di masyarakat akan mengakibatkan masyarakat cenderung menjalankan uangnya, yang pada akhirnya bisa berdampak pada kenaikan harga barang, yang nantinya juga pemicu lahirnya inflasi. Jika hal ini sampai terjadi maka kondisi perekonomian negara tidak begitu baik, dan jika tidak lekas ditangani maka akan memicu terjadinya ketidak stabilan sosial, politik dan keamanan yang ujung-ujungnya kewibawaan pemerintah bisa terganggu.

Dengan menaikkan bunga SBI berarti bank-bank dan lembaga keuangan lainnya akan mendorong untuk membeli SBI. Adanya bunga yang tinggi dalam SBI membuat bank dan lembaga keuangan yang menikmati ini otomatis akan memberikan tingkat bunga yang lebih tinggi untuk produk-

produknya. Tujuannya adalah agar mampu menarik sebanyak mungkin dana masyarakat yang akan dipergunakan untuk membeli SBI lagi. Jika ini terjadi berarti tujuan dasar pemerintah telah tercapai.

Bunga yang tinggi ini hanya akan berdampak pada alokasi dana investasi para investor. Investasi produk bank seperti deposito atau tabungan jelas lebih kecil risikonya dibandingkan investasi dalam bentuk saham. Karena investor akan menjual dananya dan kemudian akan menempatkan dana tersebut di bank. Penjualan saham secara serentak ini akan berdampak pada penurunan harga saham secara signifikan.

Selain itu dampak dari tingkat suku bunga bank yang tinggi adalah bunga yang tinggi juga untuk debitur. Bank tidak mau rugi. Jika mereka memberikan bunga yang tinggi untuk mereka yang menyimpan uangnya maka mereka akan menuntut bunga yang lebih tinggi lagi bagi mereka yang meminjam dana dari bank. Selisih antara keduanya merupakan keuntungan bank. Karena hampir semua perusahaan besar, termasuk yang mencatat saham di bursa juga menikmati pinjaman bank, otomatis mereka terkena dampak dari kenaikan bunga pinjaman. Ini artinya penambahan pengeluaran perusahaan (hutang). Kalau pos hutang ditambah maka dampaknya adalah pengurangan pos laba bersih yang akhirnya berdampak pada pembagian dividen. Jika ini terjadi maka kondisi *fundamental* perusahaan tersebut akan kurang menguntungkan. Dampaknya akan banyak investor yang melepas sahamnya dan terjadilah penurunan saham. Sampai disini dapat ditarik kesimpulan bahwa ada kaitan yang sangat erat antara bentuk investasi yang

satu dengan yang lainnya, dan jika ingin memperkirakan kemungkinan naik turunnya harga saham, dapat dilakukan dengan cara mengamati kebijakan BI.

## **F. Inflasi**

### **1. Pengertian Inflasi**

Pada dasarnya inflasi merupakan salah satu penyakit ekonomi makro dalam jangka pendek. Setiap negara, baik yang belum maju maupun yang sudah maju pasti mengalami inflasi. Tingkat besarnyaapun berbeda, negara yang sudah maju memiliki tingkat inflasi yang cenderung sedikit dibandingkan dengan negara yang belum maju.

Menurut Sudarso (2002:89), inflasi adalah suatu peristiwa dalam perekonomian dimana terjadi harga-harga dari semua barang naik secara terus-menerus. Yang dimaksud dengan harga adalah harga-harga dari semua barang-barang kebutuhan masyarakat. Sedangkan secara terus-menerus artinya bahwa kenaikan harga barang-barang tersebut bukan hanya satu kali saja akan tetapi naik secara berulang-ulang. Menurut Djohanputro (2006:147), inflasi didefinisikan sebagai kecenderungan harga secara umum. Kecenderungan yang dimaksud di sini adalah bahwa kenaikan tersebut bukan terjadi sesaat.

### **2. Jenis-jenis Inflasi**

Menurut Budiono (1989) dalam Djohanputro (2006:150-151) inflasi dapat digolongkan menurut besarnya, yaitu:

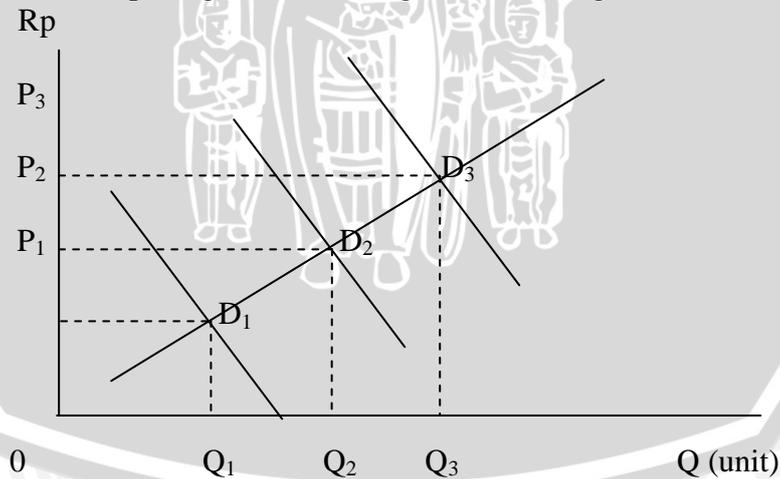
- a. Inflasi ringan (inflasi dibawah 10%)
- b. Inflasi sedang (inflasi antara 10% sampai 30%)

- c. Inflasi berat (inflasi antara 30% sampai 100%)
- d. Hiperinflasi (inflasi diatas 100%)

Menurut Sudarso (2002:91-96), berdasarkan sebab terjadinya inflasi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Secara berturut-turut perbedaan ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Inflasi Tarikan Permintaan/*Demand Pull Inflation*

Yang dimaksud dengan inflasi tarikan permintaan/*demand pull inflation* adalah inflasi yang disebabkan adanya kenaikan permintaan. Kenaikan permintaan masyarakat akan barang dan jasa dapat disebabkan oleh bertambahnya pengeluaran pemerintah yang dibiayai dengan pencetakan uang baru, bertambahnya permintaan barang-barang ekspor dan lain sebagainya. Apabila permintaan barang-barang tersebut bertambah terus-menerus sedangkan seluruh faktor produksi sudah sepenuhnya digunakan, maka hal ini akan mengakibatkan kenaikan harga. Karena kenaikan harga yang berulang-ulang atau secara terus-menerus inilah yang disebut inflasi. Inflasi yang disebabkan oleh adanya kenaikan permintaan inilah yang dinamakan inflasi tarikan permintaan/*demand pull inflation*. Kejadian inflasi bentuk ini dapat digambarkan dengan kurva sebagai berikut:

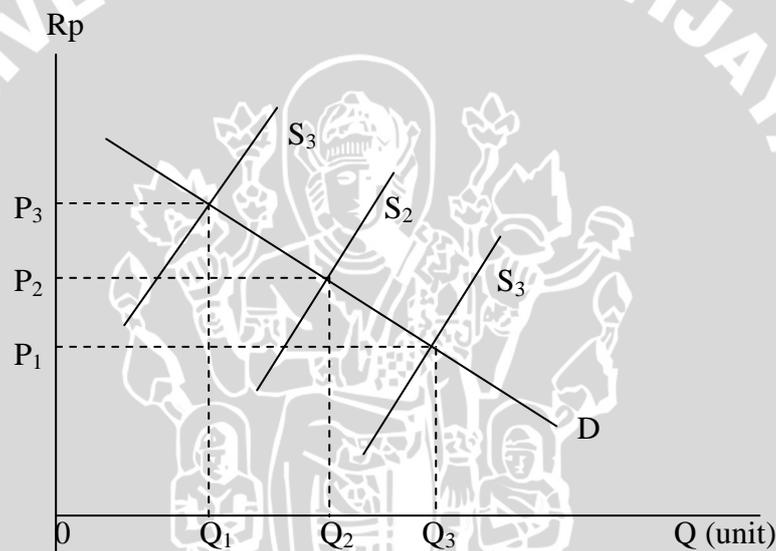


Gambar 4 Inflasi Tarikan Permintaan/*Demand Pull Inflation*

Sumber: Dikutip dari Sudarso, 2002, Pengantar Ekonomi Makro, PT Rineka Cipta, hal 92

b. Inflasi Dorongan Ongkos/*Cosh Push Inflation*

Yang dimaksud dengan Inflasi Dorongan Ongkos / *Cosh Push Inflation* adalah inflasi yang disebabkan oleh adanya kenaikan ongkos produksi, misalnya adanya kenaikan upah maka cenderung produksi akan menurun. Tentunya produksi ini ditunjukkan oleh bergesernya kurva *supply* ke kiri. Bergesernya kurva *supply* ke kiri ini menunjukkan adanya kenaikan harga. Perlu diketahui juga bahwa kenaikan harga ini diikuti oleh turunnya produksi. Apabila terjadi lagi kenaikan ongkos produksi, maka harga akan naik lagi. Demikian juga seterusnya. Jadi adanya kenaikan ongkos produksi yang mengakibatkan harga naik secara terus-menerus inilah yang dinamakan inflasi dorongan ongkos/*Cosh Push Inflation*. Kejadian inflasi bentuk ini dapat digambarkan dengan kurva sebagai berikut:

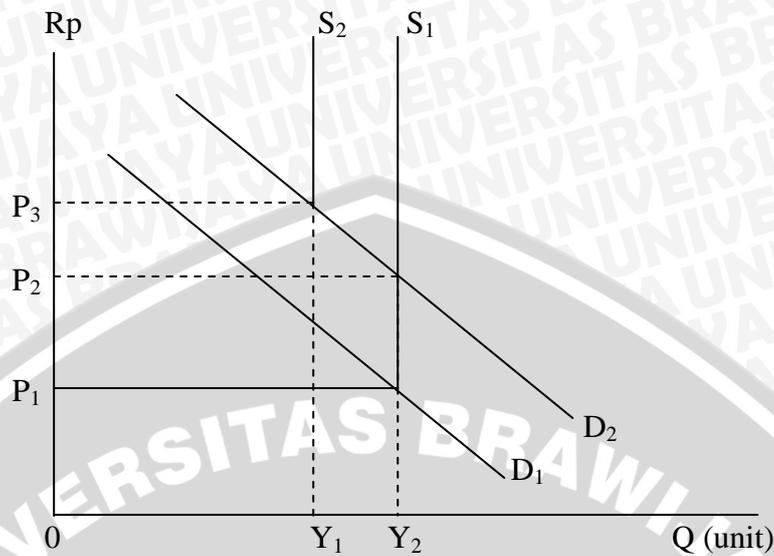


Gambar 5 Inflasi Dorongan Ongkos/*Cosh Push Inflation*

Sumber: Dikutip dari Sudarso, 2002, Pengantar Ekonomi Makro, PT Rineka Cipta, hal: 93

c. Inflasi Permintaan dan Penawaran

Berdasarkan pengertian pada inflasi tarikan permintaan dan inflasi dorongan permintaan, maka dapat dianalisa lebih lanjut adanya kemungkinan lain bahwa kedua inflasi itu dapat terjadi secara bersama-sama. Maksudnya bahwa terjadinya penurunan produksi sehingga adanya peristiwa ini mengakibatkan harga akan naik secara terus-menerus. Perjalanan kenaikan harga ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 6 Inflasi Permintaan dan Penawaran

Sumber: Dikutip dari Sudarso, 2002, Pengantar Ekonomi Makro, PT Rineka Cipta, hal: 95

### 3. Dampak Inflasi

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2005) dalam Djohanputro (2006:153-154), inflasi berdampak pada beberapa hal sebagai berikut:

- a. Redistribusi pendapatan
- b. Distorsi harga. Pada saat inflasi rendah membuat pembeli dan penjual menyadari inflasi tersebut dan bisa membedakan perbedaan inflasi antar barang yang saling substitusi. Namun pada inflasi tinggi, orang akan memahami perbedaan laju inflasi karena harga semua barang naik tinggi
- c. Distorsi penggunaan uang. Setiap orang mengubah cara menggunakan uang. Karena inflasi berarti menurunkan nilai riil uang, orang cenderung meminimalisasi jumlah uang yang dipegang.
- d. Distorsi pajak. Semakin tinggi beban pajak secara riil.

## G. Kurs

### 1. Pengertian Kurs

Kurs (*exchange rate*) adalah jumlah mata uang tertentu yang dapat ditukar terhadap satu unit mata uang lain (Rizal, 2008:24). Menurut

Manurung (2009:95) nilai tukar atau kurs adalah harga satu mata uang dalam bentuk mata uang luar negeri. Sedangkan menurut Simorangkir (2004:4) kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing.

## 2. Sistem Nilai Tukar

Pemerintah perlu memilih sistem nilai tukar yang diyakini paling cocok untuk diterapkan. Menurut Djohanputro (2006:169-170), Indonesia telah mengalami penerapan beberapa sistem, yaitu:

a) Sistem Nilai Tukar Tetap (*fixed exchanged rate system*)

Sistem nilai tukar tetap (*fixed exchanged rate system*), yaitu dengan mematok nilai tukar rupiah terhadap mata uang lainnya pada nilai tertentu dan tidak boleh bergerak. Kalaupun bergerak, rentangnya sangat kecil misalnya  $\pm 1\%$ . Pergerakan nilai tukar tersebut diizinkan untuk mengakomodasi tekanan terhadap mata uang (Djohanputro, 2006:196). Menurut Simorangkir (2004:17) sistem nilai tukar tetap, yaitu mata uang suatu negara ditetapkan secara tetap dengan mata uang asing tertentu. Dengan penetapan nilai tukar secara tetap, terdapat kemungkinan nilai tukar yang ditetapkan terlalu tinggi (*over-valued*) atau terlalu rendah (*under-valued*) dari nilai sebenarnya.

b) Sistem Nilai Tukar Mengambang Terkendali (*managed floating exchange rate system*)

Sistem Nilai Tukar Mengambang Terkendali (*managed floating exchange rate system*), adalah nilai tukar yang dipatok pada nilai tertentu tetapi diizinkan berfluktuasi dengan rentang yang lebih lebar, misalnya  $\pm 5\%$ . Kebebasan pergerakan ini memberi keleluasaan pada pasar untuk menyesuaikan nilai bila ada tekanan terhadap mata uang, sekalipun masih terbatas (Djohanputro, 2006:169).

c) Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas (*free floating exchange rate system*)

Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas (*free floating exchange rate system*), adalah nilai tukar dibiarkan bergerak naik-turun sesuai dengan kondisi permintaan dan penawaran mata uang (Djohanputro, 2006:169). Pergerakan ini mempengaruhi kinerja ekonomi secara keseluruhan dan kinerja perusahaan secara mikro.

## H. Hubungan Antara Nilai Tukar Kurs (USD), Tingkat Suku Bunga SBI, dan Tingkat Inflasi dengan Indeks Harga Saham Gabungan

“Harga saham ditentukan menurut hukum permintaan dan penawaran atau kekuatan tawar-menawar. Semakin banyak orang yang ingin membeli saham, maka harga saham tersebut akan cenderung bergerak naik” (Rusdin, 2006:66). Indeks harga saham merupakan tolok ukur kecenderungan dalam memantau kondisi pasar modal.

Hubungan antara indikator ekonomi dengan Indeks Harga Saham Gabungan dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Hubungan Nilai Kurs (USD) dengan Indeks Harga Saham Gabungan

Nilai kurs dollar merupakan salah satu faktor yang cukup berpengaruh terhadap naik turunnya IHSG. Jika nilai kurs dollar tinggi maka investor akan lebih menyukai investasi dalam bentuk Dollar AS dibandingkan dengan investasi pada surat-surat berharga karena investasi pada surat-surat berharga merupakan investasi jangka panjang. Demikian pula sebaliknya, jika nilai kurs dollar AS turun maka investor akan lebih menyukai investasi pada surat-surat berharga sehingga akan mempengaruhi nilai transaksi saham yang akan berpengaruh kepada IHSG. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan e-samuel.com yang menyatakan bahwa korelasi kurs mata uang rupiah terhadap IHSG bisa dilihat seperti ini: “pada saat rupiah lemah (terutama terhadap dollar), maka nilai rupiah akan menjadi murah (untuk mendapatkan satu dollar, misalnya, harus mengeluarkan lebih banyak rupiah). Oleh karenanya perusahaan-perusahaan yang memiliki kewajiban dalam mata uang asing harus membukukan kewajiban lebih

besar pada laporan keuangannya” ([www.samuel.co.id/id/](http://www.samuel.co.id/id/)). Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai tukar (kurs) USD berpengaruh negatif terhadap harga saham.

## 2. Hubungan Tingkat Suku Bunga SBI dengan Indeks Harga Saham

### Gabungan

Hubungan antara tingkat suku bunga dengan harga saham adalah sebagai berikut:

Perubahan suku bunga akan mempengaruhi harga saham secara terbalik, *ceteris paribus*. Artinya, jika suku bunga meningkat, maka harga saham akan turun, *ceteris paribus*, dan sebaliknya. Hal tersebut karena jika suku bunga naik, maka *return* investasi yang terkait dengan suku bunga juga akan naik. Kondisi seperti ini bisa menarik minat investor yang sebelumnya berinvestasi di saham untuk memindahkan dananya dari saham ke deposito dan tabungan. Jika sebagian besar investor melakukan tindakan yang sama, maka banyak investor yang menjual saham, maka berdasarkan hukum permintaan-penawaran, harga saham akan turun (Tandelilin, 2001:48).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga SBI secara tidak langsung berpengaruh negatif terhadap harga saham. Kenaikan tingkat suku bunga SBI akan direspon oleh bank dan lembaga keuangan dengan menaikkan tingkat suku bunga simpanan, baik tabungan maupun deposito. “Kenaikan suku bunga deposito dan tabungan akan berdampak pada alokasi dana para investor ke produk perbankan karena lebih kecil risikonya dibandingkan dengan investasi dalam bentuk saham” (Arifin, 2002:119). Hal ini dikarenakan suku bunga adalah ukuran keuntungan investasi yang diperoleh investor. “Dari segi perusahaan, tingkat bunga yang tinggi akan meningkatkan biaya modal yang harus ditanggung perusahaan. Di samping itu, tingkat bunga yang tinggi juga akan menyebabkan *return*

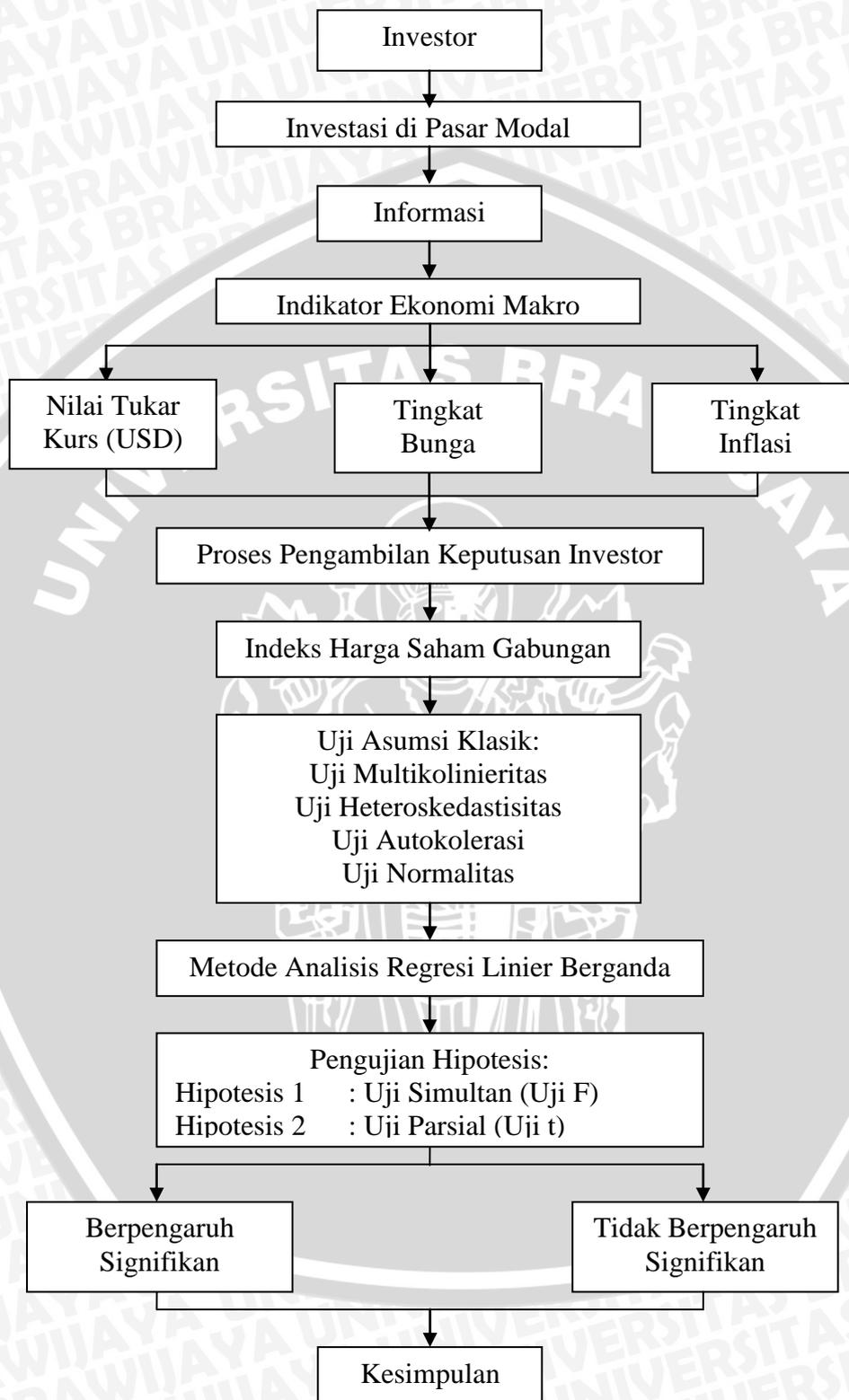
yang diisyaratkan investor dari suatu investasi akan meningkat” (Tandelilin, 2001:49).

### **3. Hubungan Tingkat Inflasi dengan Indeks Harga Saham Gabungan**

Inflasi ditandai dengan peningkatan harga-harga barang dan jasa secara umum dan selanjutnya diikuti dengan penurunan nilai mata uang akibat banyaknya jumlah uang yang beredar. “Peningkatan inflasi merupakan sinyal negatif bagi investor karena inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga produk, maka profitabilitas perusahaan akan turun” (Tandelilin, 2001:214). Kenaikan inflasi juga mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat karena pada umumnya kenaikan harga barang tidak secara langsung dibarengi dengan meningkatnya pendapatan. Sehingga masyarakat akan lebih memilih untuk memegang uang daripada melakukan investasi. Hal ini mengakibatkan turunnya permintaan saham, dan akan berdampak negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

#### **I. Kerangka Pemikiran**

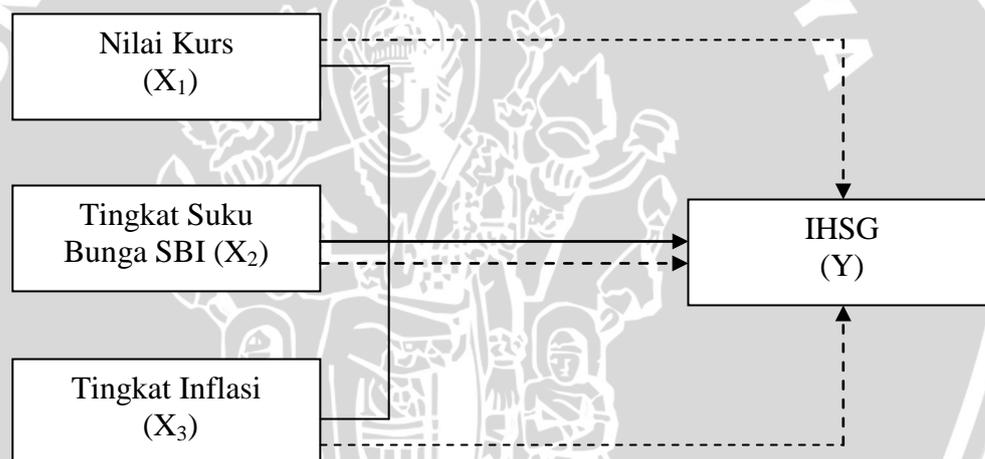
Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menjelaskan bahwa perubahan Indeks Harga Saham Gabungan dipengaruhi oleh beberapa indikator ekonomi makro, yaitu nilai tukar kurs (USD), tingkat suku bunga SBI, dan tingkat inflasi. Hubungan tersebut dapat diskemakan dalam gambar berikut:



Gambar 7 Kerangka Pemikiran

## J. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik (Sugiyono, 2009:93).



Gambar 8 Hipotesa Penelitian

Keterangan:

- > = Pengaruh Simultan
- - - - -> = Pengaruh Parsial

Berdasarkan pada latar belakang penelitian dan rumusan masalah yang telah dijelaskan pada bab I maka rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Nilai kurs (USD), tingkat suku bunga SBI, dan tingkat inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia.
2. Nilai kurs (USD), tingkat suku bunga SBI, dan tingkat inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia.
3. Tingkat suku bunga SBI berpengaruh dominan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh nilai tingkat inflasi, suku bunga SBI, dan nilai kurs (USD), terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, maka jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian penjelasan (*explanatory research*). Alasan digunakannya penelitian penjelasan ini adalah untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. Dalam penelitian ini digunakan suatu hipotesis yang berkaitan dengan analisis data yang diteliti, disertai dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi.

Singarimbun (2006:5) mengungkapkan apabila untuk data yang sama peneliti menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesa, maka penelitian tersebut tidak lagi dinamakan penelitian deskriptif melainkan pengujian hipotesa atau penelitian penjelasan (*explanatory research*). Berdasarkan pengertian mengenai penelitian penjelasan tersebut maka hasil dari penelitian ini akan diketahui apakah ada pengaruh antara nilai tingkat inflasi, suku bunga SBI, dan nilai kurs (USD), terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, sehingga sesuai dengan tujuan serta perumusan dari masalah dalam penelitian yang telah diuraikan dan dijelaskan di depan.

## **B. Lokasi Penelitian**

Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dari pojok BEI Universitas Brawijaya Jl. Mt. Haryono 165 Malang. Dengan pertimbangan bahwa data dan informasi yang ada di pojok BEI UB merupakan cerminan data dan informasi lengkap yang diperlukan dari BEI. Adapun data-data tersebut meliputi data nilai kurs (USD), data suku bunga SBI, data inflasi, dan data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia periode Juli 2006 – Juni 2011.

## **C. Sumber Data**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data sekunder. Menurut (Suryadi, 2003:10) data sekunder merupakan data yang sudah diterbitkan atau digunakan pihak lain, seperti data yang diambil dari koran, majalah, jurnal, internet dan publikasi lainnya.

## **D. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008:115). Populasi dalam penelitian ini meliputi data tingkat suku bunga SBI, tingkat inflasi, nilai kurs (USD), dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode Juli 2006–Juni 2011.

## 2. Sampel

Sampel adalah suatu bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2008:116). Ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500 (Sugiyono,2008:129). Sampel dalam penelitian ini adalah data bulanan selama lima tahun, mulai Juli 2006 sampai Juni 2011 dari data tingkat suku bunga SBI, tingkat inflasi, nilai kurs (USD), dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### E. Variabel Penelitian

Variabel-variabel dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi variabel terikat/*Dependent Variable* (Y) dan variabel bebas *Independent Variable* (X) yang diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1 Variabel Penelitian

Variabel	Definisi	Tolok Ukur
Y: IHSG	Angka Indeks Harga Saham Gabungan yang telah disusun dan diperhitungkan serta merupakan catatan terhadap perubahan-perubahan maupun pergerakan harga saham sejak mulai pertama kali beredar sampai pada suatu saat tertentu di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Dalam penelitian ini, satuan ukur yang digunakan adalah besarnya Indeks Harga Saham data bulanan selama 5 tahun mulai 1 Juli 2006 sampai dengan 31 Juni 2011
X <sub>1</sub> : Tingkat Suku Bunga SBI	Suku bunga SBI merupakan tingkat bunga yang ditetapkan oleh BI dan dijadikan sebagai tingkat bunga standar bagi bank pemerintah maupun bank swasta lainnya.	Dalam penelitian ini satuan ukur yang digunakan adalah besarnya tingkat bunga SBI 1 bulan dalam satuan % periode Juli 2006 sampai Juni 2011
X <sub>2</sub> : Tingkat Inflasi	Tingkat inflasi merupakan suatu peristiwa terjadinya kenaikan pada	Dalam penelitian ini satuan ukur yang

Variabel	Definisi	Tolok Ukur
X <sub>3</sub> : Nilai Kurs (USD)	<p>harga barang yang terjadi secara terus-menerus.</p> <p>Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS adalah nilai tukar maata uang asing khususnya Dollar Amerika terhadap Rupiah.</p>	<p>digunakan adalah perubahan angka inflasi yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia pada periode 1 Juli 2006 sampai 31 Juni 2011.</p> <p>Dalam penelitian ini satuan ukur yang digunakan adalah besarnya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS pada penutupan perdagangan mata uang/valuta tiap bulan dalam satuan Rupiah selama Juli 2006 sampai dengan Juni 2011</p>

## F. Metode Analisis

### 1. Uji Asumsi Klasik

Menurut Ghozali (2005:89) agar model yang disajikan dapat dianalisis dan memberikan hasil yang prespektif (*BLUE-Best Linier Unbiased Estimation*), maka model tersebut harus memenuhi asumsi dasar klasik yaitu tidak terjadi gejala multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi serta memenuhi asumsi kenormalan residual, sehingga harus memenuhi pengujian asumsi klasik.

#### a. Uji Multikolinieritas

Multi Multikolinieritas berarti adanya hubungan linier yang kuat antar variabel bebas yang satu dengan yang lain dalam model regresi.

Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat korelasi linier/hubungan yang kuat antara variabel bebasnya. Jika dalam model

regresi terdapat gejala multikolinieritas, maka model regresi tersebut tidak dapat menaksir secara tepat sehingga diperoleh kesimpulan yang salah tentang variabel yang diteliti.

Menurut Ghazali (2005:91) uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Jika terdapat korelasi maka dinyatakan terdapat problem multikolinieritas (multikol). Model regresi linier berganda dinyatakan *BLUE* jika tidak terjadi multikolinieritas. Pengujian gejala multikolinieritas dengan cara mengkorelasikan variabel bebas yang satu dengan variabel bebas yang lain dengan menggunakan bantuan program SPSS *for Windows*.

Model yang digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinieritas pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode nilai *Tolerance* dan *VIF* (*Value Inflation Factor*). Jika nilai toleransi = 1, berarti tidak ada korelasi antar variabel *independent* atau jika *VIF* lebih dari 10 dikatakan terjadi kolinieritas yang tinggi.

#### **b. Uji Heteroskedastisitas**

Menurut Ghazali (2001:105), uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi

heteroskedastisitas. Untuk menguji tidak terjadinya heteroskedastisitas dilakukan dengan uji *rank* korelasi dari Spearman dengan menggunakan program SPSS *for windows* versi 16.

Dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada metode *scatter plot* atau sumbu X terhadap Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ( $Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$ ). Dalam metode ini, dasar pengambilan keputusannya adalah:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (poin-poin) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika ada pola garis yang jelas, serta titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

### c. Uji Autokolerasi

Menurut Ghozali (2001:95) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada *problem* autokorelasi. Pengujian terhadap autokorelasi dapat dilakukan dengan uji statistik *Durbin Watson* ( $d$ ). Pengolahan data menggunakan SPSS *for windows* versi 16.

Hasil perhitungan *Durbin Watson* ( $d$ ) dibandingkan dengan nilai  $d$  table pada  $\alpha = 0,05$ . Tabel  $d$  memiliki dua nilai yaitu nilai batas atas ( $du$ ) dan nilai batas bawah ( $dL$ ) untuk berbagai nilai  $n$  dan  $k$ .

Jika  $d < dL$  terjadi autokorelasi positif

$d > 4 - dL$  terjadi autokorelasi negative

$du < d < 4 - du$  tidak terjadi autokorelasi baik positif maupun negatif

$dL \leq d \leq 4 - dL$  atau

$4 - du \leq d \leq 4 - dL$  pengujian tidak meyakinkan

#### **d. Uji Normalitas**

Tujuan uji normalitas menurut Ghozali (2005:110) adalah apakah dalam model regresi variabel mengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Data yang baik adalah data yang memiliki pola seperti distribusi normal, yakni distribusi data tersebut tidak menceng ke kiri atau ke kanan. Uji normalitas dapat dilihat melalui uji *kologrof-smirnof* dan selain itu juga dapat dilihat dengan adanya penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

## 2. Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda digunakan oleh peneliti, bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel *independent* sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Jadi analisis linier berganda dapat digunakan bila jumlah variabel independennya minimal dua (Sugiyono, 2009:277). Bentuk persamaan regresi untuk variabel tersebut adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

(Siagian, 2006:237)

Dimana:

- a = Penduga bagi  $\alpha$  intersep (titik potong)
- Y = Variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
- X<sub>1</sub> = Variabel bebas Tingkat Suku Bunga SBI
- X<sub>2</sub> = Variabel bebas Tingkat Inflasi
- X<sub>3</sub> = Variabel bebas Nilai Kurs USD
- B<sub>1,2,3</sub> = Koefisien garis regresi dari masing-masing variabel independen

## 3. Uji Hipotesis

### a. Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi menggambarkan tingkat pengaruh antara beberapa variabel bebas dengan variabel terikat. R<sup>2</sup> merupakan besaran yang batasnya adalah  $0 \leq R^2 \leq 1$ . Suatu R<sup>2</sup> sebesar 1 berarti terjadi pengaruh sempurna, sedangkan R<sup>2</sup> sebesar 0 berarti pengaruh antara variabel terikat dengan variabel bebas berada pada tingkat pengaruh yang rendah atau kurang sempurna. Dengan demikian

semakin kecil  $R^2$  maka semakin lemah pengaruh antara variabel terikat dengan variabel bebas.  $R^2$  dapat dirumsukan dengan:

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS} = \frac{\sum(y - \bar{y})^2}{\sum(y_1 - \bar{y})^2}$$

(Harianto & Sudomo, 2001:315)

Keterangan:

ESS = *Explained Sum of Square*

TSS = *Total Sum of Square*

Menurut Santoso (2002:144), terdapat dua jenis koefisien determinasi, yaitu koefisien determinasi biasa dan koefisien determinasi yang disesuaikan. Pada regresi berganda, penggunaan koefisien determinasi yang telah disesuaikan (*Adjusted R Square*) lebih baik untuk melihat seberapa baik model dibandingkan koefisien determinasi biasa. Selain determinasi, juga ada nilai koefisien korelasi ( $R$ ) yang menunjukkan besarnya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Nilai koefisien korelasi ( $R$ ) dianggap baik jika mendekati 1. Interpretasi nilai koefisien korelasi ( $R$ ) dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2 Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,0 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

(Santoso, 2002:145)

### b. Uji F

Uji ini digunakan untuk mengukur tingkat signifikansi pengaruh simultan variabel bebas terhadap variabel terikat. Perhitungan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan koefisien determinasi ( $R^2$ )
2. Menghitung  $F_{\text{sign hitung}}$ , rumus yang digunakan adalah:

$$F = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2)/(n-k)}$$

(Yuliadi, 2009:67)

Dimana:

- n = banyak sampel
- k = banyak variabel bebas
- $R^2$  = Koefisien determinasi

3. Menentukan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05
4. Menghitung  $F_{\text{tabel}}$ , rumus yang digunakan adalah:

$$F_{\text{tabel}} = F_{t(1-\alpha)} \text{ (dk pembilang, dk penyebut)}$$

$$dk_{\text{tabel}} = k$$

$$dk_{\text{tabel}} = n-k-1$$

Kemudian dikostankan dengan tabel F sehingga diperoleh harga dari  $F_{\text{tabel}}$ .

#### 5. Kriteria pengujian

$H_0$  = Tidak ada pengaruh signifikan variabel bebas terhadap variabel terikat.

$H_a$  = Ada pengaruh signifikan variabel bebas terhadap variabel terikat.

Jika  $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  ditolak atau ada pengaruh signifikan secara simultan variabel bebas terhadap variabel terikat.

Jika  $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  diterima atau tidak ada pengaruh signifikan secara simultan variabel bebas terhadap variabel terikat.

Atau:

Jika probabilitas hitung  $< Level\ of\ Significance\ (\alpha)$  maka ada pengaruh signifikan.

Jika probabilitas hitung  $> Level\ of\ Significance\ (\alpha)$  maka tidak ada pengaruh signifikan.

#### c. Uji t

Uji ini digunakan untuk menguji variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Adapun langkah-langkah dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan hipotesis nihil dan alternatif.

$H_0 : \beta = 0$ , tidak ada pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat.

$H_a : \beta \neq 0$ , ada pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat.

2. Menentukan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05

3. Kriteria pengujian

Jika  $t_{(\alpha/2;n-1)}$  atau  $t < t_{(\alpha/2;n-1)}$  maka  $H_0$  diterima atau tidak ada pengaruh signifikan variabel bebas terhadap variabel terikat.

Jika  $t > t_{(\alpha/2;n-1)}$  atau  $t < t_{(\alpha/2;n-1)}$  maka  $H_0$  ditolak atau ada pengaruh signifikan variabel bebas terhadap variabel terikat. Atau,

Jika probabilitas hitung  $< Level\ of\ Significance$  ( $\alpha$ ) maka ada pengaruh signifikan.

Jika probabilitas hitung  $> Level\ of\ Significance$  ( $\alpha$ ) maka tidak ada pengaruh signifikan.

4. Mencari  $t_{hitung}$  masing-masing variabel bebas.

Rumus:

$$t_{hitung} = r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}}$$

(Yuliadi, 2009:40)

Dimana:

$r$  = Koefisien korelasi

$n$  = Jumlah sampel

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Perkembangan Pasar Modal di Indonesia

Sejarah pasar modal di Indonesia dimulai sejak Pemerintah Hindia Belanda mendirikan bursa efek di Batavia pada tanggal 14 Desember 1912 yang diselenggarakan oleh *Vereniging Voor de Effectenhandel*. Pecahnya Perang Dunia II mengakibatkan Pemerintah Hindia Belanda menutup bursa efek di Batavia ini pada tanggal 10 Mei 1940.

Pada jaman Republik Indonesia Serikat (RIS), bursa efek diaktifkan kembali diawali dengan diterbitkannya Obligasi Pemerintah Republik Indonesia tahun 1950. Kemudian disusul dengan diterbitkannya Undang-Undang Nomor 15 tahun 1952. Pada saat itu, penyelenggaraan bursa diserahkan pada Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek-Efek (PPUE), dan Bank Indonesia (BI) ditunjuk sebagai penasihat.

Kegiatan bursa kembali terhenti ketika pemerintah Belanda meluncurkan program nasionalisasi perusahaan-perusahaan milik pemerintah Belanda pada tahun 1956. Program nasionalisasi ini disebabkan adanya sengketa antara pemerintah Indonesia dengan Belanda mengenai Irian Barat yang mengakibatkan larinya modal ke luar negeri.

Pada tanggal 10 Agustus 1977, Presiden Soeharto secara resmi membuka kembali pasar modal di Indonesia yang ditandai dengan *Go Public*-nya PT.

Semen Cibinong. Pada tahun itu juga, pemerintah memperkenalkan Badan Pelaksana Pasar Modal (BAPEPAM) sebagai usaha untuk menghidupkan pasar modal.

Pasar modal Indonesia baru benar-benar mengalami perkembangan pada sekitar akhir dekade 1980-an, yang ditandai dengan pendirian PT. Bursa Efek Surabaya (BES) pada tahun 1989. Kegiatan perdagangan dan kapitalisasi pasar saham pun mulai meningkat seiring dengan perkembangan pasar finansial dan sektor swasta yang mencapai puncak perkembangannya pada tahun 1990. Pada tanggal 13 Juli 1991 bursa saham diswastanisasi menjadi PT. Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan menjadi salah satu bursa saham yang dinamis di Asia. Swastanisasi bursa saham menjadi BEJ ini mengakibatkan beralihnya fungsi BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal.

Penetapan Undang-Undang No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal semakin mengukuhkan peran BEJ dan BES sebagai bagian dari *Self Regulatory Organization* (SRO) pasar modal Indonesia. Sejak saat itu, BEJ tumbuh pesat berkat sejumlah pencapaian di bidang teknologi perdagangan, yaitu dengan diterapkannya *Jakarta Automated Trading System* (JATS), sebuah sistem perdagangan manual otomasi dengan menggunakan jaringan komputer sebagai sarana dalam bertransaksi. Sistem baru ini dapat memfasilitasi perdagangan saham dengan frekuensi yang lebih besar dan lebih menjamin kegiatan pasar yang adil dan transparan dibandingkan dengan sistem perdagangan manual.

Pada bulan Juli 2000, BEJ menerapkan perdagangan tanpa warkat atau *Scriptless Trading* dengan tujuan untuk meningkatkan likuiditas pasar, menghindari peristiwa saham hilang dan pemalsuan saham, serta untuk mempercepat proses penyelesaian transaksi. Selanjutnya pada tahun 2002, BEJ mulai menerapkan perdagangan jarak jauh atau *Remote Trading System* sebagai upaya meningkatkan kecepatan dan efisiensi akses pasar, serta frekuensi perdagangan. Sementara itu, BES mengembangkan pasar obligasi dan derivatif.

Tahun 2007 menjadi titik penting dalam sejarah perkembangan pasar modal Indonesia. Dengan persetujuan para pemegang saham dari kedua bursa, BES digabungkan ke dalam BEJ yang kemudian menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI). Kehadiran BEI pada dasarnya merupakan upaya untuk membangun suatu bursa yang mampu menawarkan jasa pelayanan dengan baik dan efisien dalam skala yang jauh lebih besar dan produk yang lebih beragam. Setelah penggabungan, BEI mencatat rekor IHSG tertinggi yaitu 2.830,263 poin pada awal tahun 2008. Meski harus menghentikan perdagangan pada saat paling kritis di bulan Oktober 2008, BEI berhasil menghadapi gejolak perekonomian global di tahun tersebut.

Pada tahun 2009, di saat ekonomi dunia belum sepenuhnya pulih, pemerintah berhasil mengambil kebijakan dan langkah strategis yang cepat dan tepat, sehingga tercipta kestabilan politik dan ekonomi. Situasi ini mendukung kinerja BEI dalam mewujudkan strategi dan langkah tepat untuk mengamankan pasar modal dan meredam gejolak pasar sehingga pelaku pasar

dapat mengambil keputusan berinvestasi secara rasional. Upaya ini membuahkan hasil dengan kesuksesan BEI menutup tahun 2009 dengan prestasi sebagai bursa dengan kinerja pertumbuhan IHSG tertinggi kedua di Asia Pasifik. Di tahun 2009 ini pula, BEI dengan optimis berhasil meluncurkan *Jakarta Automated Trading System Next Generation (JATSNextG)* yang melipatgandakan kemampuan sistem perdagangan terdahulu.

Dalam perannya sebagai fasilitator dan regulator, BEI selalu mengembangkan diri dan siap berkompetisi dengan bursa-bursa dunia lainnya dengan memperhatikan tingkat risiko yang terkendali, instrumen perdagangan yang lengkap, sistem yang handal, dan tingkat likuiditas yang tinggi. Dengan tata kelola perusahaan yang baik dan penerapan standar internasional, BEI tetap optimis dapat meraih kredibilitas tingkat dunia.

Pengembangan pasar modal secara berkesinambungan dilakukan oleh BEI untuk memberikan informasi kepada masyarakat mengenai perkembangan bursa, yaitu dengan kampanye pasar modal dan membuka pusat-pusat informasi, seperti Pojok BEI dan Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM), di berbagai kota dan kampus di seluruh Indonesia. Seiring dengan meningkatnya aktivitas perdagangan di pasar saham, BEI telah mengembangkan berbagai indeks harga saham sebagai cerminan dari pergerakan harga saham. Saat ini, BEI memiliki 11 jenis indeks harga saham dengan masing-masing karakteristiknya sebagai salah satu pedoman bagi investor untuk berinvestasi di pasar modal.

## B. Deskripsi Variabel Penelitian

Salah satu pengolahan data dalam penelitian *explanatory* adalah menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data dan meringkas data yang diteliti. Penggunaan statistik deskriptif dapat mempermudah pengamatan melalui perhitungan jumlah data, nilai maksimum data, nilai minimum data, rata-rata data, dan standart deviasi, sehingga diperoleh gambaran data-data penelitian secara garis besar.

Jumlah data menunjukkan banyaknya sampel penelitian. Nilai minimum variabel menunjukkan nilai terendah dan nilai maksimum variabel menunjukkan nilai tertinggi dari masing-masing variabel. Nilai rata-rata data (*mean*) menggambarkan kisaran nilai data. Sedangkan nilai standart deviasi (*standard deviation*) menunjukkan penyebaran dari suatu data terhadap rata-rata data tersebut. Semakin kecil nilai standart deviasi, maka nilai-nilai data semakin dekat tersebar dari nilai rata-ratanya. Sebaliknya, semakin besar nilai standart deviasi, maka nilai-nilai data semakin jauh tersebar dari nilai rata-ratanya.

Dalam penelitian ini, terdapat empat variabel yang akan dianalisis, yaitu Indeks Harga Saham Gabungan sebagai variabel terikat, nilai tukar kurs (USD), tingkat suku bunga SBI, dan tingkat inflasi sebagai variabel bebas. Pengukuran statistik deskriptif pada penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan program *Statistic Package for Social Science (SPSS) 16.0 for MS Windows*.

Hasil perhitungan statistik deskriptif memperlihatkan statistik deskriptif dari sampel penelitian dimana periode pengujian sampel dalam penelitian ini dilakukan pada suatu periode pengamatan yang berkelanjutan (*time series analysis*) selama lima tahun, yaitu pada bulan Juli 2006 sampai dengan bulan Juni 2011. Deskripsi data dari masing-masing variabel penelitian adalah sebagai berikut:

1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks Harga Saham Gabungan atau IHSG merupakan suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham yang tercatat di bursa efek. Dengan adanya indeks, kita dapat mengetahui trend pergerakan harga saham saat ini, apakah sedang naik, stabil atau turun. Karena harga-harga saham bergerak dalam hitungan detik dan menit, maka nilai indeks pun bergerak naik turun dalam hitungan waktu yang cepat pula. Naik turunnya harga suatu saham dikarenakan adanya beberapa faktor seperti nilai kurs USD, tingkat suku bunga SBI, dan tingkat inflasi.

Pada bulan Juli 2006 IHSG tercatat sebesar 1.351,65. Angka ini terus mengalami kenaikan hingga mencapai level 2.745,83 pada akhir 2007. Sepanjang 2007 IHSG mencatat *gain* 52.1%. Performa itu menempatkan IHSG BEI berada di peringkat ketiga di bursa utama Asia Pasifik setelah dua bursa Tiongkok, yakni Shenzhen yang meraih *gain* 165% dan bursa Shanghai dengan *gain* 107.4%. Sejumlah faktor yang menjadi penggerak IHSG adalah banyaknya IPO saham, kondisi

makro ekonomi yang positif dengan ditopang penurunan suku bunga acuan (The Fed dan *BI rate*). Serta inflasi yang terkendali.

Kinerja Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang tahun 2008 dari Januari hingga Desember mengalami penurunan yang cukup signifikan. Pada Januari 2008 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) sudah mencapai level 2.627,25 yang berarti mengalami penurunan sebesar 118,58 poin dari tahun sebelumnya yang mencapai level 2.745,83 pada akhir tahun 2007. Penurunan kinerja IHSG dimulai pada bulan Oktober 2008 pada level 1.256,70 yang mengalami penurunan sebesar 575,81 poin dari bulan September yang mencapai level 1.832,51 dan mencapai level terendah di tahun 2008 pada bulan November yakni 1.241,54.

Pada tahun 2009 IHSG dimulai pada level 1.332,67 yang secara bertahap terus mengalami peningkatan sampai pada level 1.916,83 pada Mei 2009. Tidak berhenti disitu, IHSG dapat melanjutkan tren positifnya hingga mencapai level 2.534,36 pada penutupan akhir tahun 2009. Adapun salah satu pemicu naiknya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tersebut tidak lain adalah masih positifnya proyeksi tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia di tahun 2009 seperti yang dikatakan oleh Kepala Ekonom Bursa Efek Indonesia (BEI) Edison Hulu. Memasuki tahun 2010 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terus mencapai peningkatan yaitu sejumlah 76,44 poin dari yang tadinya pada akhir tahun 2009 sebesar 2.534,36 naik menjadi 2.610,80.

Peningkatan kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ini terus berlanjut sepanjang tahun 2010 hingga pada bulan Desember 2010 mencapai level 3.703,51.

Tahun 2011 diawali dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebesar 3.409,17 yang mengalami penurunan sebesar 294,34 poin dari bulan Desember 2010 sebesar 3.703,51. Namun setelah itu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami peningkatan secara terus menerus hingga mencapai level 3.888,57 pada Juni 2011. Peningkatan ini merupakan peningkatan yang tertinggi selama lima periode penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Hasil perhitungan statistik deskriptif dari variabel terikat Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tampak pada tabel berikut.

Tabel 3 Statistik Deskriptif Indeks Harga Saham Gabungan

Bulan	Tahun					
	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Januari	-	1.757,26	2.627,25	1.332,67	2.610,80	3.409,17
Februari	-	1.740,97	2.721,94	1.285,48	2.549,03	3.470,35
Maret	-	1.830,92	2.447,30	1.434,07	2.777,30	3.678,67
April	-	1.999,17	2.304,52	1.722,77	2.971,25	3.819,62
Mei	-	2.084,32	2.444,35	1.916,83	2.796,96	3.836,97
Juni		2.139,28	2.349,10	2.026,78	2.913,68	3.888,57
Juli	1.351,65	2.348,67	2.304,51	2.323,24	3.069,28	-
Agustus	1.431,26	2.194,34	2.165,94	2.341,54	3.081,88	-
September	1.534,61	2.359,21	1.832,51	2.467,59	3.501,30	-
Oktober	1.582,63	2.643,49	1.256,70	2.367,70	3.635,32	-
Nopember	1.718,96	2.688,33	1.241,54	2.415,84	3.531,21	-
Desember	1.805,52	2.745,83	1.355,41	2.534,36	3.703,51	-
Minimum						1.241,54
Maksimum						3.888,57
Rata-Rata ( <i>mean</i> )						2.407,02
Standart Deviasi						739,169

Sumber: Lampiran 1

## 2. Nilai Tukar Kurs (USD)

Nilai tukar (kurs) merupakan nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Nilai tukar dollar AS terhadap rupiah (USD/IDR) adalah harga dollar AS terhadap rupiah. Dengan kata lain, nilai tukar USD/IDR merupakan harga dari satu mata uang dollar AS yang ditranslasikan ke dalam mata uang rupiah. Penilaian semacam ini dinamakan dengan *direct quotation*. Data kurs yang digunakan adalah kurs tengah yang disimpulkan berdasarkan hasil data kurs beli dan kurs jual pada penutupan setiap akhir bulan dalam perdagangan valuta asing yang dicatat oleh Bank Indonesia.

Pada bulan Juli 2006, kurs Rupiah dibuka Rp 9.070 per USD. Hingga pada akhir tahun 2006, kurs Rupiah tetap stabil di kisaran Rp 9.000 per USD. Memasuki tahun 2007, kurs Rupiah menempati level Rp 9.090 per USD setelah sebelumnya berada pada posisi Rp 9.020. Kondisi Rupiah sepanjang 2007 terus mengalami pelemahan terhadap Dollar AS hingga pada Desember 2007 Rupiah terkoreksi sebesar Rp 9.419 per USD.

Pada awal tahun 2008 kurs Rupiah menempati level Rp 9.291 per USD, kurs Rupiah ini terus melemah hingga ke level Rp 10.995 pada Oktober 2008, dan mencapai puncaknya pada Bulan November 2008 yang mencapai level Rp 12.151. Melemahnya kurs Rupiah ini dipicu oleh krisis global yang melanda negara adidaya Amerika Serikat yang mengalami resesi yang serius, sehingga menggerus daya beli

masyarakat Amerika. Hal ini mempengaruhi negara Indonesia yang merupakan pangsa pasar bagi negara Amerika. Penurunan daya beli masyarakat di Amerika menyebabkan penurunan permintaan impor dari Indonesia. Dengan demikian ekspor Indonesia pun menurun. Kurs Rupiah yang pada akhir Desember 2008 berhasil menguat ke level Rp 10.950 per USD merupakan penurunan sekitar 12,01%.

Awal Januari 2009, kurs Rupiah kembali melemah dengan menempati level Rp 11.355 per USD. Namun pelemahan ini hanya bersifat sementara hingga pada September 2009 nilai kurs Rupiah berhasil menguat ke level Rp 9.681 per USD dan semakin menguat menjadi Rp 9.400 per USD pada akhir tahun 2009. Menguatnya nilai Rupiah tersebut dipengaruhi oleh faktor domestik dan global. Penyebab menguatnya Rupiah dikarenakan faktor global yakni suku bunga dolar AS yang rendah dan defisit AS yang mencapai 1,4 triliun dolar AS menyebabkan penerbitan obligasi AS melonjak. Sedangkan dari faktor domestik, penguatan rupiah disebabkan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang tertinggi ketiga di dunia setelah China dan India. Investor saham memandang pertumbuhan laba perbankan dan korporasi naik pesat dibanding negara lain, otomatis harga saham akan naik. Dalam aksi ini Rupiah menguat karena mereka beli Rupiah.

Tahun 2010 diawali dengan penguatan yang tipis pada Januari 2010 yaitu sebesar Rp 9.365 per USD yang sebelumnya mencapai level Rp 9.400 per USD pada Desember 2009. Sepanjang tahun 2010

ini, Rupiah bergerak stabil dikisaran angka Rp 8.800 – Rp 9.400 per USD. Hingga pada Desember 2010, Rupiah di tutup di level Rp 8.991 per USD. Kondisi nilai tukar yang relatif stabil ini dipengaruhi oleh semakin membaiknya kinerja ekspor sehingga memberikan pengaruh positif terhadap kondisi nilai tukar Rupiah terhadap Dollar.

Nilai kurs Rupiah pada Januari 2011 dibuka dengan angka Rp 9.057 per USD. Angka ini merupakan pelemahan dari angka sebelumnya yaitu sebesar Rp 8.991 per USD sehingga bisa dikatakan Rupiah mengalami penurunan sebesar 0,66% dari bulan sebelumnya. Sama seperti tahun 2010, pada Januari hingga Juni 2011 ini Rupiah cenderung stabil di kisaran angka Rp 8.500 – Rp 9.100 per USD.

Hasil perhitungan statistik deskriptif dari variabel bebas Nilai Tukar USD/IDR tampak pada tabel berikut.

Tabel 4 Statistik Deskriptif Nilai Tukar USD/IDR

Bulan	Tahun					
	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Januari	-	9.090,00	9.291,00	11.355,00	9.365,00	9.057,00
Februari	-	9.160,00	9.051,00	11.980,00	9.335,00	8.823,00
Maret	-	9.118,00	9.217,00	11.575,00	9.115,00	8.709,00
April	-	9.083,00	9.234,00	10.713,00	9.012,00	8.574,00
Mei	-	8.828,00	9.318,00	10.340,00	9.180,00	8.537,00
Juni		9.054,00	9.225,00	10.225,00	9.083,00	8.597,00
Juli	9.070,00	9.186,00	9.118,00	9.920,00	8.952,00	-
Agustus	9.100,00	9.410,00	9.153,00	10.060,00	9.041,00	-
September	9.235,00	9.137,00	9.378,00	9.681,00	8.924,00	-
Oktober	9.110,00	9.103,00	10.995,00	9.545,00	8.928,00	-
Nopember	9.165,00	9.376,00	12.151,00	9.480,00	9.013,00	-
Desember	9.020,00	9.419,00	10.950,00	9.400,00	8.991,00	-
Minimum						8.537,00
Maksimum						12.151,00
Rata-Rata ( <i>mean</i> )						9.454,25
Standart Deviasi						802,5104176

Sumber: Lampiran 2

### 3. Tingkat Suku Bunga SBI

Sertifikat Bank Indonesia merupakan surat berharga yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai surat pengakuan utang. SBI merupakan salah satu komponen dalam Operasi Pasar Terbuka (OPT), dimana OPT merupakan salah satu instrumen kebijakan moneter Bank Indonesia dalam menjaga kestabilan nilai rupiah.

Tingkat suku bunga SBI merupakan tingkat pengembalian atas pembelian SBI yang ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan sistem lelang. Walaupun demikian, pelelangan tersebut mengacu pada standart BI *Rate* yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Hal ini dimaksudkan agar penerbitan SBI menjadi lebih sesuai dengan arah kebijakan Bank Indonesia. Data yang digunakan adalah tingkat suku bunga SBI berdasarkan hasil pelelangan, yaitu pelelangan terakhir setiap bulan, yang dilaporkan oleh Bank Indonesia.

Pada bulan Juli 2006, tingkat suku bunga SBI sebesar 12.25%. Angka ini adalah yang terbesar selama 5 tahun peneliti melakukan penelitian ini. Hingga pada akhir Desember 2006 tingkat suku bunga SBI berhasil menurun di angka 9.75%. Seiring dengan membaiknya kondisi perekonomian, Bank Indonesia menurunkan tingkat suku bunga SBI hingga mencapai 8.00% pada awal tahun 2008. Sebagai respons terhadap kenaikan inflasi akibat tekanan lonjakan harga BBM dan komoditas pangan di pasar dunia pada tahun 2008, mengakibatkan suku bunga SBI kembali dinaikkan secara bertahap dari 8.00% di awal

tahun 2008 menjadi 11.24% pada bulan November 2008. Namun pada akhir Desember 2008 suku bunga SBI kemudian diturunkan menjadi 10.83%.

Seiring dengan penurunan laju inflasi dan untuk mendorong kegiatan sektor riil suku bunga SBI diturunkan secara bertahap mulai pada level 9.77% pada awal tahun 2009, yang kemudian secara bertahap terus mengalami penurunan hingga menjadi 6.46% pada bulan Desember 2009. Sepanjang tahun 2010 tingkat suku bunga SBI stabil di kisaran angka 6.20% - 6.65%. Pada awal tahun 2011, tingkat suku bunga SBI mencapai titik terendah mulai Juli 2006 hingga awal tahun 2011 yaitu sebesar 6.08%. Tetapi pada bulan Februari 2011, Bank Indonesia kembali menaikkan suku bunga SBI sebesar 0.62% menjadi 6.70%. Hingga pada Juni 2011 tingkat suku bunga terus mengalami kenaikan menjadi 7.36%.

Hasil perhitungan statistik deskriptif dari variabel bebas Tingkat Suku Bunga SBI tampak pada tabel berikut.

Tabel 5 Statistik Deskriptif Tingkat Suku Bunga SBI (%)

Bulan	Tahun					
	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Januari	-	9,50	8,00	9,77	6,45	6,08
Februari	-	9,25	7,93	8,74	6,41	6,70
Maret	-	9,00	7,96	8,21	6,32	6,72
April	-	9,00	7,99	7,64	6,2	7,18
Mei	-	8,75	8,31	7,25	6,3	7,36
Juni	-	8,50	8,73	6,95	6,26	7,36
Juli	12,25	8,25	9,23	6,71	6,63	-
Agustus	11,75	8,25	9,28	6,58	6,63	-
September	11,25	8,25	9,71	6,48	6,64	-
Oktober	10,75	8,25	10,98	6,49	6,37	-
Nopember	10,25	8,25	11,24	6,47	6,42	-
Desember	9,75	8,00	10,83	6,46	6,26	-
Minimum						6,08
Maksimum						12,25
Rata-Rata ( <i>mean</i> )						8,05
Standart Deviasi						1,702817694

Sumber: Lampiran 3

#### 4. Tingkat Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga barang-barang secara umum yang terjadi secara terus-menerus. Data inflasi yang digunakan adalah inflasi berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK) yang dilaporkan oleh Bank Indonesia setiap bulan.

Pada bulan Juli 2006, tingkat inflasi di Indonesia sebesar 15.15%. Angka ini adalah yang terbesar selama 5 tahun peneliti melakukan penelitian ini. Hingga pada akhir Desember 2006 tingkat inflasi berhasil menurun di angka 6.60%. Pada awal tahun 2008 tekanan harga BBM dunia dan harga komoditas pangan di pasar dunia mengalami peningkatan. Hal ini mengakibatkan angka inflasi di

Indonesia mengalami peningkatan menjadi 7.36% pada bulan Januari 2008 yang sebelumnya pada Desember 2007 inflasi di Indonesia hanya sebesar 6.59%. Dinamika inflasi pada awal tahun 2008 yang banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lonjakan harga komoditas pangan dan komoditas energi ini mendorong tingginya tekanan inflasi IHK. Tingginya harga minyak dunia ini memaksa Pemerintah menaikkan harga BBM domestik pada Mei 2008. Sebagai dampaknya, laju inflasi meningkat menjadi 11.03% pada bulan Juni 2008, dan mencapai puncaknya sebesar 12.14% pada bulan September 2008. Namun pada akhir tahun 2008 laju inflasi menurun menjadi 11.06% seiring dengan menurunnya tekanan terhadap inflasi yang utamanya disebabkan oleh semakin menurunnya harga-harga komoditas di pasar dunia dan terjaganya pasokan pangan/beras dalam negeri.

Memasuki tahun 2009, pergerakan inflasi berbalik menurun seiring dengan berkurangnya tekanan inflasi sebagai dampak dari penurunan harga BBM dalam negeri dan cukup terjaganya pasokan bahan pangan pokok domestik serta membaiknya ekspektasi inflasi dari para pelaku ekonomi. Kondisi seperti ini mendukung pergerakan nilai tukar rupiah yang berada dalam tren menguat. Hal tersebut pada akhirnya mendorong ekspektasi inflasi yang terus menurun sehingga pada bulan Agustus 2009 inflasi tercatat sebesar 2.75%. Meskipun pada bulan September 2009 inflasi sempat menguat tipis menjadi 2.83% akibat tekanan kenaikan harga karena berlangsungnya ouasa dan lebaran,

inflasi kembali melemah sehingga pada akhir tahun 2009 menjadi 2.78%, angka ini jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan tingkat inflasi pada akhir tahun 2008.

Awal tahun 2010 merupakan awal kenaikan laju inflasi. Bulan Januari 2010, angka inflasi naik menjadi 3.72% dari sebelumnya yang hanya mencapai 2.78%. Kenaikan angka inflasi ini dipicu oleh kelompok bahan pangan sehubungan terbatasnya beberapa komoditas seperti beras dan kelompok aneka bumbu sebagai akibat anomali cuaca. Disamping kenaikan harga pangan, harga minyak dunia yang melejit juga penyebab utama kenaikan laju inflasi tahun 2010. Hingga pada bulan Januari 2011 kenaikan inflasi sudah mencapai angka 6.96%. Pada bulan Februari 2011, tingkat inflasi mengalami penurunan sebesar 0.18% menjadi 6.84% pada Maret 2011, dan kembali diturunkan hingga mencapai 5.54% pada akhir Juni 2011.

Hasil perhitungan statistik deskriptif dari variabel bebas Tingkat Inflasi tampak pada tabel berikut.

Tabel 6 Statistik Deskriptif Tingkat Inflasi (%)

Bulan	Tahun					
	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Januari	-	6,26	7,36	9,17	3,72	7,02
Februari	-	6,3	7,4	8,6	3,81	6,84
Maret	-	6,52	8,17	7,92	3,43	6,65
April	-	6,29	8,96	7,31	3,91	6,16
Mei	-	6,01	10,38	6,04	4,16	5,98
Juni		5,77	11,03	3,65	5,05	5,54
Juli	15,15	6,06	11,9	2,71	6,22	-
Agustus	14,9	6,51	11,85	2,75	6,44	-
September	14,55	6,95	12,14	2,83	5,8	-
Oktober	6,29	6,88	11,77	2,57	5,67	-
Nopember	5,27	6,71	11,68	2,41	6,33	-
Desember	6,6	6,59	11,06	2,78	6,96	-
Minimum						2,41
Maksimum						15,15
Rata-Rata ( <i>mean</i> )						7,03
Standart Deviasi						3,080202888

Sumber: Lampiran 4

### C. Teknik Analisis

#### 1. Uji Asumsi Klasik

Model regresi yang baik adalah model regresi yang memenuhi asumsi dasar sehingga diperoleh model regresi yang BLUE (*Best Linear Unbiased Estimate*). Uji asumsi dasar tersebut adalah uji asumsi dasar klasik yang meliputi, uji multikolinieritas, heteroskedastisitas, Autokorelasi, dan Normalitas. Model regresi yang digunakan akan menghasilkan kesimpulan yang lebih tepat dan menggambarkan kondisi yang sebenarnya.

a. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas artinya antara variabel bebas yang satu dengan variabel yang lain dalam model regresi saling berkorelasi linier, biasanya korelasi mendekati sempurna atau sempurna jika pada perhitungan korelasi mendekati angka 1. Akibatnya menyebabkan adanya pengaruh masing-masing variabel bebas sulit dideteksi atau sulit dibedakan. Digunakannya uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui bahwa tidak terjadi hubungan yang sangat kuat atau tidak terjadi hubungan linier yang sempurna atau dapat pula dikatakan bahwa antar variabel bebas tidak saling berkaitan. Uji ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai VIF dengan angka 10 yaitu, jika  $VIF > 10$  maka terjadi multikolinieritas. Selain itu dapat juga dilakukan dengan membandingkan nilai tolerance yaitu  $\geq 1$  maka terjadi multikolinieritas. Berikut ini adalah hasil perhitungan multikolinieritas:

Tabel 7 Nilai *Tolerance* dan VIF

Coefficients <sup>a</sup>		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
(Constant)		
Kurs_USD	.922	1.084
SBI	.380	2.634
Inflasi	.396	2.524

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Data diolah

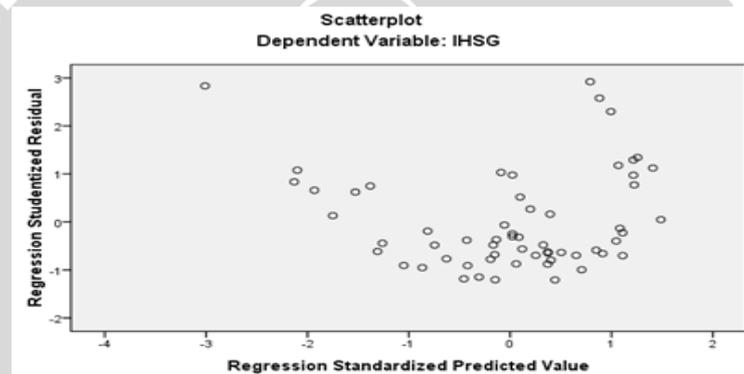
Dari hasil pengujian multikolinieritas diatas didapat nilai VIF untuk variabel nilai Kurs USD ( $X_1$ ) sebesar 1.084, tingkat suku bunga SBI ( $X_2$ ), sebesar 2.634, dan tingkat inflasi ( $X_3$ ) sebesar 2.524 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai VIF dari ketiga variabel bebas lebih kecil dari 10, dengan kata lain tidak terdapat problem multikolinieritas pada model regresi. Selain itu tidak terdapatnya problem multikolinieritas pada model regresi juga dibuktikan oleh nilai tolerance variabel variabel nilai Kurs USD ( $X_1$ ) sebesar 0.922, tingkat suku bunga SBI ( $X_2$ ) sebesar 0.380, dan tingkat inflasi ( $X_3$ ) sebesar 0.396 atau dengan kata lain nilai tolerance pada ketiga variabel bebas  $< 1$  dan pada variabel tidak terdapat gangguan multikolinieritas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas artinya terdapat variasi residual yang tidak sama untuk semua pengamatan, atau terdapatnya variasi residual yang besar pada jumlah pengamatan. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan nilai simpangan residual akibat besar kecilnya nilai suatu variabel bebas, atau adanya perbedaan nilai ragam dengan semakin meningkatnya nilai variabel bebas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode grafik dengan menggunakan SPSS 16 dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (point-point) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika ada pola garis yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berikut ini adalah hasil grafik heteroskedastisitas



Gambar 9 Grafik Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah

Dari hasil diatas dapat dilihat bahwa tidak terdapat pola tertentu dan terdapat titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, dengan kata lain pada pengujian ini tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

### c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada

periode t-1. Berikut ini adalah hasil uji autokorelasi yang dilakukan dengan uji *Durbin-Waston* dengan bantuan SPSS 16.

Tabel 8 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.898 <sup>a</sup>	.806	.796	334.23859	.401

a. Predictors: (Constant), Suku\_Bunga\_SBI, Kurs\_USD, Inflasi

b. Dependent Variable: IHSG

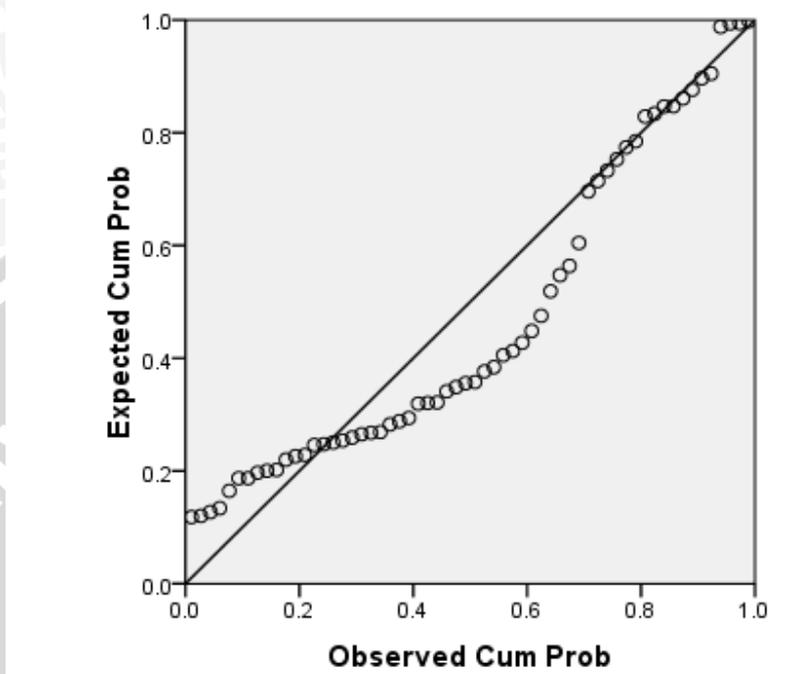
Sumber: Data diolah

Dari hasil diatas diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 0.401 dan DW tabel dengan  $k = 3$  dan jumlah data atau  $n = 60$ , maka nilai  $dL$  sebesar 1.480 dan  $dU$  sebesar 1.689. Tampak bahwa  $DW < dL$  yang berarti terjadi autokorelasi positif.

d. Uji Normalitas

Model regresi harus memenuhi asumsi data berdistribusi normal, terpenuhinya syarat normalitas akan menjamin dapat dipertanggungjawabkannya model analisis yang digunakan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode grafik dan diperkuat dengan uji *Kolmogrof-Smirnov*, berikut adalah hasil yang diperoleh dari pengujian normalitas:

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual  
Dependent Variable: IHSG



Gambar 10 Grafik Uji Normalitas

Sumber: Data diolah

Terlihat pada model grafik diatas data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka hal ini dapat dikatakan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 9 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.25630145E2
Most Extreme Differences	Absolute	.174
	Positive	.174
	Negative	-.112
Kolmogorov-Smirnov Z		1.351
Asymp. Sig. (2-tailed)		.052

a. Test distribution is Normal.

a. Calculated from data

Sumber: Data diolah

Dari hasil uji Kolmogrov-Smirnov diatas didapatkan nilai  $K-S$  sebesar 1.351 atau nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar  $0.052 > \alpha = 0.05$ , dengan kata lain data normal untuk diuji.

## 2. Uji Hipotesis

### a. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur pengaruh simultan variabel bebas terhadap variabel terikat. Oleh karena persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini lebih dari satu variabel maka koefisien yang digunakan adalah koefisien determinasi yang disesuaikan (*Adjusted R square*). Nilai koefisien determinasi yang disesuaikan  $R^2$  sebesar 0.796. Hasil ini menunjukkan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat dijelaskan oleh variabel bebas yang terdiri dari nilai tukar kurs USD, tingkat suku bunga SBI, dan tingkat inflasi sebesar 79,6% sedangkan sisanya yang 20,4% menunjukkan bahwa variabel IHSG dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dipergunakan dalam penelitian ini.

Selain itu pada hasil perhitungan didapat koefisien korelasi yang dapat menunjukkan besarnya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Nilai  $R$  (koefisien korelasi) sebesar 0.898 menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas yaitu nilai tukar kurs USD, tingkat suku bunga SBI, dan tingkat inflasi dengan variabel

terikat yaitu IHSG termasuk dalam kategori sangat kuat karena berada pada selang 0.80 – 1.000.

Adapun hasil perhitungan koefisien determinasi dan koefisien korelasi disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 10 Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi dan Koefisien Korelasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.898 <sup>a</sup>	.806	.796	334.23859	.401

a. Predictors: (Constant), Suku\_Bunga\_SBI, Kurs\_USD, Inflasi

b. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Data diolah

Untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh simultan nilai tukar kurs USD, tingkat suku bunga SBI, dan tingkat inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dilakukan dengan uji F.

Rumusan hipotesis:

Ha= nilai tukar kurs USD, tingkat suku bunga SBI, dan tingkat inflasi secara simultan berpengaruh terhadap IHSG

Kriteria pengujian:

Taraf nyata  $\alpha = 0,05$  (5%)

Diperoleh nilai  $F_{tabel} = 2.77$

Ha diterima jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$

Adapun hasil pengujian dengan uji F disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 11 Hasil Uji F

ANOVA <sup>b</sup>					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2.598E7	3	8659926.394	77.518	.000 <sup>a</sup>
Residual	6256064.482	56	111715.437		
Total	3.224E7	59			

a. Predictors: (Constant), Suku\_Bunga\_SBI, Kurs\_USD, Inflasi

b. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel di atas diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 77.518, sedangkan  $F_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$  sebesar 2.77. Hal ini berarti  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $77.518 > 2.77$ ) sedangkan nilai probabilitasnya lebih kecil dari  $\alpha = 0.05$  ( $0.000 < 0.05$ ), maka  $H_a$  diterima yang berarti bahwa variabel bebas: nilai tukar kurs USD, tingkat suku bunga SBI, dan tingkat inflasi secara simultan berpengaruh terhadap IHSG.

b. Regresi Linier Berganda

Hasil uji F menjelaskan bahwa  $R^2 = 79.6\%$  secara simultan berpengaruh signifikan. Sedangkan untuk hasil perhitungan regresi dengan bantuan SPSS 16 adalah sebagai berikut:

Tabel 12 Hasil Persamaan Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	8981.828	527.865		17.015	.000
Kurs_USD	-.407	.056	-.441	-7.202	.000
SBI	-410.491	43.347	-.905	-9.470	.000
Inflasi	84.031	22.443	.350	3.744	.000

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil diatas diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 8981.828 - 0.407 X_1 - 410.491 X_2 + 84.031 X_3$$

$a = 8981.828$ , nilai konstan ini menunjukkan bahwa apabila tidak ada variabel nilai kurs USD, tingkat suku bunga SBI, dan tingkat inflasi ( $X_1, X_2, \text{ dan } X_3 = 0$ ), maka IHSG akan meningkat sebesar 8981.828 kali. Dengan kata lain IHSG akan meningkat 8981.828 kali dalam satu bulan tanpa adanya yang tercermin pada variabel nilai kurs USD, tingkat suku bunga SBI, dan tingkat inflasi.

$b_1 = -0.407$ , nilai parameter atau koefisien regresi  $b_1$  ini menunjukkan bahwa nilai kurs USD berpengaruh negatif terhadap IHSG. Pengaruh negatif menunjukkan adanya pengaruh yang berlawanan antara perubahan nilai kurs USD dengan IHSG. Dengan kata lain jika nilai kurs USD meningkat 1% maka akan menyebabkan penurunan IHSG sebesar 0.551 poin dan sebaliknya jika perubahan nilai kurs USD turun 1% akan menyebabkan kenaikan IHSG sebesar 0.407 poin dengan anggapan besarnya tingkat suku bunga SBI dan tingkat inflasi tetap ( $X_2 \text{ dan } X_3 = 0$ ).

$b_2 = -410.491$ , nilai parameter atau koefisien regresi  $b_2$  ini menunjukkan bahwa tingkat suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap IHSG. Pengaruh negatif menunjukkan adanya pengaruh yang berlawanan antara perubahan nilai tingkat suku bunga SBI dengan

IHSG. Dengan kata lain jika tingkat suku bunga SBI meningkat 1% maka akan menyebabkan kenaikan IHSG sebesar 410.491 poin dan sebaliknya jika perubahan nilai tingkat inflasi turun 1% akan menyebabkan penurunan IHSG sebesar 410.491 poin dengan anggapan besarnya nilai kurs USD dan tingkat inflasi ( $X_1$  dan  $X_3 = 0$ ).

$b_3 = 84.031$ , nilai parameter atau koefisien regresi  $b_3$  ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap IHSG. Pengaruh positif menunjukkan adanya pengaruh yang searah antara perubahan nilai tingkat inflasi dengan IHSG. Dengan kata lain jika tingkat inflasi meningkat 1% maka akan menyebabkan penurunan IHSG sebesar 84.031 poin dan sebaliknya jika perubahan nilai tingkat inflasi turun 1% akan menyebabkan kenaikan IHSG sebesar 84.031 poin dengan anggapan besarnya nilai kurs USD dan tingkat suku bunga SBI tetap ( $X_1$  dan  $X_2 = 0$ )

c. Uji t

Uji t digunakan untuk menguji apakah masing-masing variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen dengan cara membandingkan antara  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ .

Rumusan hipotesis:

$H_a$  = nilai tukar kurs USD, tingkat suku bunga SBI, dan tingkat inflasi secara parsial berpengaruh terhadap IHSG.

Kriteria pengujian:

Tingkat signifikansi = 0,05 atau 5%

Diperoleh nilai  $t_{tabel} = 2.000$

$H_a =$  diterima jika  $t_{hitung} < -t_{tabel}$  atau  $t_{hitung} > t_{tabel}$

Adapun hasil pengujian dengan uji t disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 13 Hasil Uji t

Model	Coefficients <sup>a</sup>		
	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
(Constant)		17.015	.000
Kurs_USD	-.441	-7.202	.000
SBI	-.905	-9.470	.000
Inflasi	.350	3.744	.000

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Data diolah

Secara parsial pengujian terhadap masing-masing variabel bebas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel nilai tukar kurs USD

Pada hasil perhitungan analisis regresi diperoleh nilai  $t_{hitung} = -7.202$  sedangkan  $t_{tabel} = 2.000$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $-7.202 < -2.000$ ) atau signifikansi lebih kecil dari  $\alpha = 0.05$  ( $0.000 < 0.05$ ) yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini berarti ada pengaruh signifikan secara parsial antara variabel nilai kurs USD terhadap perubahan IHSG.

2. Variabel tingkat suku bunga SBI

Pada hasil perhitungan analisis regresi diperoleh nilai  $t_{hitung} = -9.470$  sedangkan  $t_{tabel} = 2.000$ , sehingga dapat disimpulkan



bahwa  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $-9.470 < -2.000$ ) atau signifikansi lebih kecil dari  $\alpha = 0.05$  ( $0.000 < 0.05$ ) yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini berarti ada pengaruh signifikan secara parsial antara variabel tingkat suku bunga SBI terhadap perubahan IHSG.

### 3. Variabel tingkat inflasi

Pada hasil perhitungan analisis regresi diperoleh nilai  $t_{hitung} = 3.744$  sedangkan  $t_{tabel} = 2.000$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3.744 > 2.000$ ) atau signifikansi lebih kecil dari  $\alpha = 0.05$  ( $0.000 < 0.05$ ) yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini berarti ada pengaruh signifikan secara parsial antara variabel tingkat inflasi terhadap perubahan IHSG.

Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut di atas, maka dapat dibuktikan nilai tukar kurs USD, tingkat suku bunga SBI, dan tingkat inflasi secara simultan dan secara parsial berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan.

Untuk mengetahui variabel mana yang memiliki pengaruh dominan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, dilakukan dengan cara yaitu melihat besarnya nilai *Standardized Coefficients Beta*. Variabel yang memiliki *Standardized Coefficients Beta* yang paling besar merupakan variabel yang berpengaruh dominan terhadap IHSG. Adapun besarnya *Standardized Coefficients Beta* masing-masing variabel independen disajikan pada tabel berikut:

Tabel 14 *Standardized Coefficients Beta* Masing-masing Variabel Bebas

Variabel	Keterangan	<i>Standardized Coefficients Beta</i>	Sig.	Keterangan
X <sub>1</sub>	Kurs USD	-0.441	0.000	Signifikan
X <sub>2</sub>	Suku Bunga SBI	-0.905	0.000	Signifikan
X <sub>3</sub>	Tingkat Inflasi	0.350	0.000	Signifikan

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai koefisien terbesar yaitu tingkat suku bunga SBI sebesar -0.905. Hal ini berarti tingkat suku bunga SBI merupakan variabel yang berpengaruh dominan terhadap IHSG. Berikutnya adalah variabel nilai tukar kurs USD yaitu sebesar -0.441, sedangkan yang memberikan kontribusi terkecil terhadap IHSG adalah tingkat inflasi dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.350.

#### D. Pembahasan Hasil Penelitian

##### 1. Pengaruh Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat

Dari hasil penelitian dapat diketahui bagaimana pengaruh variabel bebas yang terdiri dari nilai tukar kurs USD, tingkat suku bunga SBI, dan tingkat inflasi terhadap variabel terikat Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Menganalisis faktor ekonomi makro merupakan salah satu hal penting yang harus dilakukan sebelum investor mengambil keputusan untuk melakukan investasi dengan membeli sejumlah saham yang diterbitkan oleh emiten. Hal ini karena variabel ekonomi menjadi variabel yang berpengaruh secara statistik.

Berkaitan dengan hasil pengujian (Uji F dan Uji t) dapat dikemukakan bahwa nilai tukar kurs USD, tingkat suku bunga SBI, dan tingkat inflasi secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Nilai koefisien determinasi yang disesuaikan (*Adjusted R Square*) juga menunjukkan bahwa IHSG pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode Juli 2006 – Juni 2011 dapat dijelaskan oleh variabel bebas yang terdiri dari nilai tukar kurs USD, tingkat suku bunga SBI, dan tingkat inflasi sebesar 79.6%, sedangkan sisanya 20.4% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa jika investor ingin mengambil keputusan investasi pada Bursa Efek Indonesia (BEI) mereka harus memperhatikan perubahan nilai tukar kurs USD, tingkat suku bunga SBI, dan tingkat inflasi.

Hal ini dikarenakan adanya keterkaitan antara variabel yang satu dengan yang lainnya seperti pada saat meningkatnya nilai kurs akan mempengaruhi harga barang-barang impor. Ketika nilai kurs mengalami depresiasi, harga barang-barang impor menjadi mahal dan selanjutnya akan meningkatkan inflasi di dalam negeri. Selain itu inflasi juga bisa terjadi karena peningkatan permintaan yang disebabkan oleh peningkatan uang yang beredar dan juga oleh *expected inflation*. Terkait akan kondisi tersebut maka Bank Indonesia akan mengeluarkan kebijakan dengan menerbitkan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Suku Bunga SBI dijual oleh Bank Indonesia guna mengontrol kondisi perekonomian. Meningkatnya suku bunga ini akan membuat para investor lebih tertarik

untuk mendapatkan hasil yang lebih tinggi, akibatnya akan banyak investor yang mengalihkan investasinya ke pasar uang, yang selanjutnya akan memicu terjadinya penurunan harga di pasar modal.

Perubahan harga saham pada umumnya dipengaruhi oleh informasi-informasi yang diterima oleh investor. Faktor ekonomi, sosial dan politik dapat mempengaruhi prospek dan perkembangan perusahaan dan selanjutnya juga akan mempengaruhi bursa efek. Dalam melakukan investasi, investor perlu mengetahui bagaimana kondisi ekonomi saat ini dan masa yang akan datang, sesuai dengan keadaan dan perkiraan para pakar ekonomi. Kondisi ekonomi akan mempengaruhi daya beli masyarakat dan selanjutnya mempengaruhi perusahaan, misalnya pada tingkat inflasi yang tinggi tidaklah bijaksana apabila investor membeli efek yang mempunyai pendapatan tetap seperti obligasi, terutama apabila tingkat bunga yang lebih rendah daripada tingkat inflasi. Tingkat inflasi juga akan mempengaruhi *required rate of return* investor.

Tingkat suku bunga deposito perbankan memiliki pengaruh terhadap bergairah tidaknya transaksi surat berharga di pasar modal. Tingginya tingkat suku bunga deposito membuat transaksi perdagangan di BEI lesu. Naik turunnya harga saham akibat tingginya tingkat suku bunga deposito akan mempengaruhi volume transaksi di pasar modal demikian juga dengan perubahan nilai tukar rupiah yang tidak jelas akan mempengaruhi para spekulan atau pelaku pasar modal di pasar valas,

yang secara langsung akan mempengaruhi volume transaksi saham di pasar modal.

**a. Variabel nilai tukar kurs USD ( $X_1$ )**

Berdasarkan hasil perhitungan statistik, diketahui bahwa nilai tukar kurs USD secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien  $X_1$  sebesar -0.441 dengan taraf signifikansi 0.000 ( $\alpha < 0.05$ ). Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) yang menyatakan bahwa variabel nilai tukar kurs USD secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dapat diterima.

Aprisiasi nilai tukar rupiah menunjukkan semakin membaiknya keadaan perekonomian di Indonesia. Sebaliknya, depresiasi nilai tukar rupiah menunjukkan resesi kondisi perekonomian di Indonesia. Pengaruh nilai tukar rupiah terhadap dollar AS yang signifikan dikarenakan dollar AS merupakan alternatif investasi yang menguntungkan terutama disaat terjadi depresiasi rupiah.

Depresiasi nilai tukar rupiah disebabkan siklus pengetatan moneter yang mendorong penguatan dollar AS terhadap hampir seluruh mata uang dunia. Penguatan dollar AS berarti depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dollar AS. Hal ini mendorong investor untuk memindahkan dananya dari instrumen rupiah ke dollar AS dengan harapan akan tingkat pengembalian yang tinggi.

Harapan terhadap tingkat pengembalian yang tinggi mendorong investor untuk melakukan perpindahan dana yang dimilikinya. Disaat rupiah mengalami apresiasi, investor akan tertarik untuk berinvestasi pada surat berharga. Sebaliknya, disaat rupiah mengalami depresiasi, maka dollar AS akan menjadi alternatif investasi yang menjanjikan. Jika instrumen dollar AS lebih diminati investor, maka akan terjadi penurunan investasi dalam saham Indonesia akibat aksi jual yang dilakukan oleh investor.

Beberapa hasil penelitian pada umumnya juga menunjukkan tentang pengaruh atau hubungan kurs mata uang rupiah terhadap mata uang asing khususnya dollar AS dengan *return* saham menunjukkan kurs rupiah mempunyai pengaruh positif dengan *return* saham atau perkembangan IHSG. Artinya bila kurs rupiah melemah maka IHSG cenderung terhambat pengembangannya. Namun demikian dalam suatu fenomena tertentu ditemukan penelitian yang menunjukkan tak ada pengaruh perkembangan kurs rupiah terhadap *return* saham atau perkembangan IHSG.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wiwin Pramulia (2009) yang menyatakan bahwa nilai tukar secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, hanya saja hasil regresi menunjukkan pengaruh yang positif. Sedangkan dalam penelitian ini hasil regresi bernilai negatif.

**b. Variabel Tingkat Suku Bunga SBI ( $X_2$ )**

Berdasarkan hasil perhitungan statistik, diketahui bahwa tingkat suku bunga SBI secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien  $X_2$  sebesar  $-0.905$  dengan taraf signifikansi  $0.000$  ( $\alpha < 0.05$ ). Pengaruh yang negatif ini menunjukkan bahwa besar kecilnya tingkat suku bunga SBI dapat mempengaruhi harga saham. Suku bunga SBI bisa mempengaruhi suku bunga deposito dan tabungan yang merupakan salah satu alternatif bagi investor untuk menginvestasikan modalnya. Dengan demikian tingkat suku bunga SBI bisa mempengaruhi nilai investor dalam menanamkan modalnya dalam bentuk saham. Hubungan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut: bila suku bunga SBI meningkat, secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi suku bunga deposito dan tabungan sehingga akan meningkatkan minat investor untuk menanamkan modalnya baik itu dalam bentuk SBI atau deposito. Dengan demikian dapat mengakibatkan minat investor dalam menanamkan modalnya menurun dan harga saham pun turun juga, dan sebaliknya.

Perubahan suku bunga dapat mempengaruhi harga saham secara terbalik. Artinya, jika suku bunga meningkat, maka harga saham akan turun, *ceteris paribus* dan sebaliknya. Hal tersebut karena jika suku bunga naik, maka *return* investasi yang terkait dengan suku bunga juga akan naik. Kondisi seperti ini bisa menarik minat investor yang

sebelumnya berinvestasi di saham untuk memindahkan dananya ke deposito dan tabungan. Jika sebagian besar investor melakukan tindakan yang sama maka banyak investor yang menjual saham, maka berdasarkan hukum permintaan-penawaran harga saham akan turun.

Tingkat suku bunga yang tinggi akan menimbulkan tingginya volume tabungan masyarakat. Makin tinggi tingkat suku bunga makin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung. Artinya pada tingkat suku bunga yang tinggi, masyarakat akan cenderung terdorong untuk mengorbankan pengeluaran untuk konsumsinya guna menambah tabungan. Apabila banyak investor yang menginvestasikan dananya di sektor perbankan, maka perdagangan saham di bursa akan sepi dan lesu yang akhirnya akan mempengaruhi harga saham dan penurunan indeks harga saham gabungan.

Sebaliknya, rendahnya tingkat suku bunga baik suku bunga pinjaman maupun suku bunga simpanan menyebabkan banyaknya perusahaan mengambil kredit untuk investasi sehingga bagi dunia perbankan hal ini akan meningkatkan pendapatan bunga. Disamping itu, kecenderungan masyarakat untuk menabung menjadi kecil, investor lebih tertarik untuk menginvestasikan dananya di pasar modal karena lebih menguntungkan sehingga permintaan akan saham di pasar modal meningkat yang berakibat pada peningkatan indeks harga saham gabungan.

Hasil ini juga mendukung penelitian Nabila (2006) dan Wiwin Pramulia (2009) yang menyatakan bahwa suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

### c. Variabel Tingkat inflasi ( $X_3$ )

Berdasarkan hasil perhitungan statistik, diketahui bahwa tingkat inflasi secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien  $X_3$  sebesar 0.350 dengan taraf signifikansi 0.000 ( $\alpha < 0.05$ ). Hasil uji parsial (uji t) menyatakan bahwa variabel tingkat inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dapat diterima.

Tingkat inflasi dari hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh yang positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan ini berarti setiap fluktuasi inflasi searah dengan IHSG. Pengaruh positif antara inflasi dengan IHSG ini merupakan sinyal-sinyal positif tentang perekonomian suatu negara. Adanya inflasi merupakan tanda bahwa ekonomi suatu negara sedang tumbuh. Bahkan dalam kondisi tertentu, inflasi yang terlalu rendah (atau bahkan deflasi) sama buruknya dengan inflasi yang tinggi. Inflasi yang rendah itu mungkin merupakan pertanda bahwa ekonomi sedang melemah. Misalnya, inflasi yang rendah itu muncul karena tingkat produksi perusahaan rendah atau konsumsi masyarakat melambat. Jika produksi perusahaan rendah maka kinerja perusahaan itu memburuk yang menyebabkan penurunan

nilai saham perusahaan itu sendiri. Penurunan nilai saham perusahaan akan mengakibatkan penurunan indeks harga saham gabungan.

Memahami seluk beluk inflasi sangat penting bagi para investor. Sebab, inflasi akan mempengaruhi nilai uang yang diinvestasikan oleh investor. Seorang investor yang berinvestasi di instrumen pendapatan tetap seperti obligasi akan mengalami dampak paling buruk dari inflasi. Pasalnya, jika obligasi memberikan imbal hasil 10% per tahun, ketika terjadi inflasi keuntungan riil investor tersebut sesungguhnya tidak mencapai 10% pada satu tahun. Namun kondisi berbeda jika investor berinvestasi di saham. Investasi saham tidak akan mengalami penyusutan nilai uang. Pasalnya, dalam jangka panjang, pendapatan dan laba emiten saham akan tumbuh mengikuti inflasi. Sehingga inflasi akan membuat harga saham selalu naik. Hal ini akan menyebabkan investor yang sebelumnya berinvestasi di instrumen pendapatan tetap, akan beralih ke saham. Sehingga membuat indeks saham mengalami kenaikan. Sumber:

[http://personalfinance.kontan.co.id/main/investasi\\_pemula/read/14/Inflasi-dan-Investasi](http://personalfinance.kontan.co.id/main/investasi_pemula/read/14/Inflasi-dan-Investasi)

Hasil penelitian ini konsisten penelitian terdahulu yang dilakukan Nabila (2006) dan Wiwin Pramulia (2009) yang menyatakan bahwa inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan hanya saja hasil regresi menunjukkan pengaruh yang negatif. Sedangkan dalam penelitian ini hasil regresi bernilai positif.

## 2. Variabel bebas yang berpengaruh dominan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Dilihat dari hasil Uji t dapat diketahui bahwa variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap IHSG adalah variabel tingkat suku bunga SBI. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Standardized Coefficients Beta* yang paling besar. Pada hasil perhitungan regresi diperoleh nilai *Standardized Coefficients Beta* variabel tingkat suku bunga SBI menempati posisi yang paling besar yaitu sebesar -0.905. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel tingkat suku bunga SBI merupakan variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap IHSG. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian yaitu tingkat suku bunga SBI adalah variabel yang berpengaruh dominan terhadap IHSG. Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian Nabila (2006) dan Wiwin Pramulia (2009) yang menunjukkan bahwa tingkat suku bunga SBI berpengaruh dominan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa terdapat keterkaitan yang erat antara tingkat suku bunga dengan harga surat berharga. Masyarakat menganggap akan adanya tingkat bunga normal. Tingkat bunga normal artinya satu tingkat bunga yang diharapkan akan kembali ke tingkat bunga normal ini manakala terjadi perubahan. Jadi, apabila tingkat bunga pada kenyataannya berada diatas tingkat normal ini maka masyarakat akan mengharapkan tingkat bunga tidak akan naik lagi, bahkan diperkirakan akan turun atau kembali ke tingkat bunga normal tersebut sehingga harga surat berharga diperkirakan akan naik.

Akibatnya masyarakat menghendaki/ingin membeli surat berharga lebih banyak. Sebaliknya apabila tingkat bunga kenyataannya di bawah normal, masyarakat akan memperkirakan tingkat bunga akan naik kembali pada tingkat bunga normal tersebut. Harga surat berharga diperkirakan akan turun (sebab tingkat bunga naik) sehingga investor akan menjual surat berharga dengan demikian keinginan memegang uang kas akan naik.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh nilai tukar (Kurs) Dollar Amerika (USD), tingkat suku bunga SBI, dan tingkat inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode Juli 2006 – Juli 2011, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

##### 1. Hasil Uji Simultan

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa secara simultan ada pengaruh yang signifikan antara nilai tukar kurs (USD), tingkat suku bunga SBI, dan tingkat inflasi, dengan Indeks Harga Saham Gabungan periode Juli 2006 – Juni 2011. Hal ini ditunjukkan oleh taraf signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikan yang disyaratkan yaitu sebesar 0,005.

Nilai koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) sebesar 0,796. Hal ini berarti variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat dijelaskan oleh variabel nilai tukar kurs (USD), tingkat suku bunga SBI, dan tingkat inflasi sebesar 79,6%, dan sisanya 20,4% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

## 2. Hasil Uji Parsial

- a. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh yang signifikan antara nilai tukar kurs (USD), tingkat suku bunga SBI, dan tingkat inflasi, dengan Indeks Harga Saham Gabungan periode Juli 2006 – Juni 2011. Hal ini ditunjukkan oleh taraf signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikan yang disyaratkan yaitu sebesar 0,005.
- b. Dari hasil pengujian secara parsial, diketahui bahwa variabel tingkat suku bunga SBI merupakan variabel dominan yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini ditunjukkan oleh nilai *Standardized Coefficients Beta* sebesar -0.905.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini baik kepada investor, perusahaan maupun untuk pengembangan penelitian yang lebih lanjut adalah sebagai berikut:

1. Bagi investor yang hendak melakukan investasi pada saham-saham IHSG, disarankan untuk lebih mempertimbangkan informasi mengenai indikator-indikator ekonomi makro, terutama nilai tukar kurs (USD), tingkat inflasi, dan tingkat suku bunga SBI. Informasi tersebut diperlukan untuk memprediksi pergerakan IHSG yang selanjutnya akan diperlukan untuk pengambilan keputusan yang tepat. Selain itu perlu melakukan konsultasi

kepada orang-orang atau lembaga/badan usaha yang telah mempunyai reputasi baik dalam bidang investasi yang akan menjadi pipihan investor.

2. Bagi penelitian lebih lanjut, terutama mengenai IHSG, disarankan untuk menambah atau mempergunakan indikator ekonomi makro yang lain, seperti PDB, jumlah uang yang beredar, tingkat pengangguran, perkembangan ekspor impor, dan sebagainya. Selain itu, disarankan pula untuk menambah periode penelitian agar dapat memperoleh hasil yang lebih mendekati kondisi sebenarnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Jusuf. 2005. *Pasar Modal Sebagai Sarana Pembiayaan dan Investasi*. Yogyakarta : PT. Alumni Bandung.
- Arifin, Ali. 2002. *Membaca Saham*. Yogyakarta : ANDI.
- Darmadji, Tjiptono dkk. 2001. *Pasar Modal di Indonesia*. Jakarta : Salemba Empat.
- Djohanputro, Bramantyo. 2006. *Prinsip-prinsip Ekonomi Makro*. Jakarta : PPM.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit UNDIP
- Halim, Abdul. 2005. *Analisis Investasi*. Jakarta : Salemba Empat.
- Harianto, Farid dan Sudomo Siswanto. 2001. *Perangkat dan Teknik Analisis Investasi di Pasar Modal Indonesia*. Jakarta : PT.BEJ.
- Manurung, Jonni dan Adler Haymans. 2009. *Ekonomi Keuangan dan Kebijakan Moneter*. Jakarta : Salemba Empat.
- Rizal, Jose Joesoef. 2008. *Pasar Uang dan Pasar Valuta Asing*. Jakarta : Salemba Empat.
- Rusdin. 2005. *Pasar Modal (Teori, Masalah dan Kebijakan Dalam Praktik)*. Bandung : Alfabeta.
- Santoso, Singgih. 2002. *SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta : PT. Elek Media Komputindo.
- Siagian, Dargobson Sugiarto. 2006. *Metode Statistika*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Simorangkir, Iskandar dan Suseno. 2004. *Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar*. Jakarta : PPSK.
- Suad, Husnan. 2003. *Dasar-dasar Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Yogyakarta : AMP YKPN.
- Sudarso. 2002. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.

Sunariyah, 2004. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, Edisi Keempat. Yogyakarta : UPP APM YKPN.

Tandelilin, Eduardus. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta : BPFE.

Yuliadi, Imamudin. 2009. *Ekonometrika Tahapan*. Yogyakarta : UPFE-UMY.

#### INTERNET

[http://personalfinance.kontan.co.id/main/investasi\\_pemula/read/14/Inflasi-dan-Investasi](http://personalfinance.kontan.co.id/main/investasi_pemula/read/14/Inflasi-dan-Investasi) diakses tanggal 5 Juli 2012

<http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/news/2009/10/21/38614>  
diakses tanggal 10 Mei 2012

[http://www.bi.go.id%2fnr%2frdonlyres%2f4bca5fc2-b8f9-449f-8a1f-fd35e3390b33%2f19641%2fspo1.pdf&ei=jdy7t56zcaeciaktxfsodg&usg=afqjcnenez1km0\\_otvfjihznzsquieodp7n-w&sig2=0elzozd3mv2p8v0x\\_7yt1g/](http://www.bi.go.id%2fnr%2frdonlyres%2f4bca5fc2-b8f9-449f-8a1f-fd35e3390b33%2f19641%2fspo1.pdf&ei=jdy7t56zcaeciaktxfsodg&usg=afqjcnenez1km0_otvfjihznzsquieodp7n-w&sig2=0elzozd3mv2p8v0x_7yt1g/)  
diakses tanggal 10 Mei 2012

<http://www.samuel.co.id/id/> diakses tanggal 5 Juli 2012

[http://www.setneg.go.id/index.php?option=com\\_content&task=view&id=3698&Itemid=29](http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=3698&Itemid=29) diakses tanggal 10 Mei 2012

[www.bapepam.go.id%2Fp3%2Fothers\\_p3%2FFinance\\_Company\\_Annual\\_Report\\_2010.pdf&ei=3ji7T4n2F1rVrQeX3Z36Bw&usg=AFQjCNFWH8YFFXdx3C7fGeE\\_CS-2TjwOgew&sig2=NCsbMMgmEpprKOrOGccGIA](http://www.bapepam.go.id%2Fp3%2Fothers_p3%2FFinance_Company_Annual_Report_2010.pdf&ei=3ji7T4n2F1rVrQeX3Z36Bw&usg=AFQjCNFWH8YFFXdx3C7fGeE_CS-2TjwOgew&sig2=NCsbMMgmEpprKOrOGccGIA) diakses tanggal 10 Mei 2012

## Lampiran 1

## Indeks Harga Saham Gabungan Periode Juli 2006 – Juni 2011

Date	Open	High	Low	Close	Avg Vol	Adj Close*
Jun 1, 2011	3,837.18	3,896.16	3,704.58	3,888.57	3,233,468,900	3,888.57
May 2, 2011	3,819.80	3,872.95	3,760.79	3,836.97	4,407,107,500	3,836.97
Apr 1, 2011	3,679.05	3,824.07	3,671.18	3,819.62	2,588,791,200	3,819.62
Mar 1, 2011	3,470.63	3,683.47	3,465.60	3,678.67	2,452,225,600	3,678.67
Feb 1, 2011	3,411.08	3,521.63	3,336.83	3,470.35	1,981,020,400	3,470.35
Jan 3, 2011	3,704.44	3,789.47	3,309.62	3,409.17	2,846,015,800	3,409.17
Dec 1, 2010	3,530.93	3,788.56	3,530.93	3,703.51	3,099,489,000	3,703.51
Nov 1, 2010	3,635.52	3,777.92	3,529.85	3,531.21	5,221,298,500	3,531.21
Oct 1, 2010	3,501.20	3,667.01	3,501.20	3,635.32	5,022,649,800	3,635.32
Sep 1, 2010	3,081.49	3,524.32	3,081.49	3,501.30	4,078,938,800	3,501.30
Aug 2, 2010	3,070.28	3,150.16	2,959.75	3,081.88	4,063,138,000	3,081.88
Jul 1, 2010	2,912.88	3,104.08	2,860.91	3,069.28	3,884,965,400	3,069.28
Jun 1, 2010	2,796.66	2,981.28	2,698.28	2,913.68	4,259,397,500	2,913.68
May 3, 2010	2,971.75	2,996.42	2,502.05	2,796.96	4,925,558,700	2,796.96
Apr 1, 2010	2,777.70	2,972.92	2,777.70	2,971.25	5,273,440,300	2,971.25
Mar 1, 2010	2,548.83	2,818.94	2,545.89	2,777.30	3,888,145,400	2,777.30
Feb 1, 2010	2,610.59	2,613.67	2,431.84	2,549.03	3,202,115,300	2,549.03
Jan 4, 2010	2,533.95	2,689.77	2,532.90	2,610.80	4,242,926,200	2,610.80
Dec 1, 2009	2,416.04	2,542.50	2,413.00	2,534.36	3,097,530,100	2,534.36
Nov 2, 2009	2,365.65	2,494.82	2,294.56	2,415.84	5,165,790,600	2,415.84
Oct 1, 2009	2,467.90	2,559.67	2,235.39	2,367.70	4,195,024,800	2,367.70
Sep 1, 2009	2,341.43	2,482.85	2,272.76	2,467.59	3,960,611,100	2,467.59
Aug 3, 2009	2,323.85	2,411.90	2,271.21	2,341.54	4,333,564,700	2,341.54
Jul 1, 2009	2,026.88	2,332.76	1,992.38	2,323.24	4,630,064,400	2,323.24
Jun 1, 2009	1,917.45	2,116.17	1,888.82	2,026.78	5,556,872,500	2,026.78
May 1, 2009	1,722.77	1,941.79	1,701.99	1,916.83	2,851,413,400	1,916.83
Apr 1, 2009	1,434.07	1,728.07	1,434.07	1,722.77	3,009,979,400	1,722.77
Mar 2, 2009	1,285.48	1,467.52	1,244.87	1,434.07	440,725,900	1,434.07
Feb 2, 2009	1,330.02	1,360.94	1,281.07	1,285.48	681,557,000	1,285.48
Jan 5, 2009	1,377.45	1,472.46	1,307.53	1,332.67	339,604,500	1,332.67
Dec 1, 2008	1,240.85	1,376.10	1,177.86	1,355.41	172,534,500	1,355.41
Nov 3, 2008	1,281.51	1,430.72	1,102.67	1,241.54	336,466,400	1,241.54

**Lanjutan Lampiran 1**

Oct 6, 2008	1,766.94	1,766.94	1,089.34	1,256.70	199,721,600	1,256.70
Sep 1, 2008	2,157.02	2,168.80	1,592.24	1,832.51	310,863,800	1,832.51
Aug 1, 2008	2,283.02	2,283.02	2,035.59	2,165.94	716,255,500	2,165.94
Jul 1, 2008	2,361.48	2,394.17	2,129.40	2,304.51	266,418,800	2,304.51
Jun 2, 2008	2,447.63	2,461.05	2,316.43	2,349.10	332,752,700	2,349.10
May 2, 2008	2,333.56	2,516.26	2,322.19	2,444.35	691,045,000	2,444.35
Apr 1, 2008	2,463.74	2,465.82	2,103	2,304.52	433,096,200	2,304.52
Mar 3, 2008	2,651.88	2,689.66	2,239.73	2,447.30	384,152,600	2,447.30
Feb 1, 2008	2,657.16	2,773.43	2,573.41	2,721.94	606,519,900	2,721.94
Jan 2, 2008	2,739.59	2,838.48	2,229.82	2,627.25	1,050,029,300	2,627.25
Dec 3, 2007	2,703.72	2,818.53	2,629.07	2,745.83	472,095,200	2,745.83
Nov 1, 2007	2,692.51	2,737.81	2,526.95	2,688.33	485,623,600	2,688.33
Oct 1, 2007	2,366.61	2,689.92	2,366.61	2,643.49	370,644,300	2,643.49
Sep 3, 2007	2,194.43	2,385.24	2,192.79	2,359.21	1,589,492,100	2,359.21
Aug 1, 2007	2,318.70	2,322.80	1,863.36	2,194.34	266,673,500	2,194.34
Jul 2, 2007	2,140.62	2,405.96	2,140.62	2,348.67	246,756,600	2,348.67
Jun 4, 2007	2,100.68	2,167.45	2,045.58	2,139.28	394,676,800	2,139.28
May 1, 2007	1,995.17	2,111.83	1,987.89	2,084.32	394,505,300	2,084.32
Apr 2, 2007	1,837.18	2,021.01	1,837.18	1,999.17	262,589,300	1,999.17
Mar 1, 2007	1,752.11	1,833.42	1,692.22	1,830.92	215,927,200	1,830.92
Feb 1, 2007	1,765.87	1,824.99	1,664.20	1,740.97	228,070,800	1,740.97
Jan 2, 2007	1,813.45	1,843.35	1,627.76	1,757.26	327,844,100	1,757.26
Dec 1, 2006	1,720.15	1,814.26	1,719.34	1,805.52	210,707,700	1,805.52
Nov 1, 2006	1,582.70	1,738.41	1,576.44	1,718.96	171,288,600	1,718.96
Oct 2, 2006	1,531.98	1,588.53	1,515.46	1,582.63	146,408,800	1,582.63
Sep 1, 2006	1,431.54	1,534.61	1,417.24	1,534.61	115,136,000	1,534.61
Aug 1, 2006	1,352.74	1,441.96	1,351.01	1,431.26	157,122,100	1,431.26
Jul 3, 2006	1,310.58	1,355.19	1,277.60	1,351.65	161,085,300	1,351.65

\* Close price adjusted for dividends and splits.

## Lampiran 2

## Nilai Tukar (Kurs) USD Periode Juli 2006 – Juni 2011

Tahun	Bulan	Kurs Jual	Kurs Beli	Kurs Tengah
2006	31 Juli	9115,00	9025,00	9070,00
	29 Agustus	9146,00	9045,00	9100,00
	26 September	9281,00	9189,00	9235,00
	31 Oktober	9156,00	9064,00	9110,00
	28 November	9211,00	9119,00	9165,00
	31 Desember	9065,00	8975,00	9020,00
2007	30 Januari	9135,00	9045,00	9090,00
	27 Februari	9206,00	9114,00	9160,00
	31 Maret	9164,00	9072,00	9118,00
	30 April	9128,00	9038,00	9083,00
	29 Mei	8872,00	8784,00	8828,00
	30 Juni	9099,00	9009,00	9054,00
	31 Juli	9232,00	9140,00	9186,00
	31 Agustus	9457,00	9363,00	9410,00
	30 September	9183,00	9091,00	9137,00
	30 Oktober	9146,00	9057,00	9103,00
	30 November	9423,00	9329,00	9376,00
	31 Desember	9466,00	9372,00	9419,00
2008	31 Januari	9337,00	9245,00	9291,00
	29 Februari	9096,00	9006,00	9051,00
	31 Maret	9263,00	9171,00	9217,00
	30 April	9280,00	9188,00	9234,00
	30 Mei	9365,00	9271,00	9318,00
	30 Juni	9271,00	9179,00	9225,00
	31 Juli	9164,00	9072,00	9118,00
	29 Agustus	9199,00	9107,00	9153,00
	26 September	9425,00	9331,00	9378,00
	31 Oktober	11050,00	10940,00	10995,00
	28 November	12212,00	12090,00	12151,00
	31 Desember	11005,00	10895,00	10950,00
2009	31 Januari	11412,00	11298,00	11355,00
	27 Februari	12040,00	11920,00	11980,00
	31 Maret	11633,00	11517,00	11575,00
	30 April	10767,00	10659,00	10713,00
	29 Mei	10392,00	10288,00	10340,00
	30 Juni	10276,00	10174,00	10225,00
	31 Juli	9970,00	9870,00	9920,00
	31 Agustus	10110,00	10010,00	10060,00
	30 September	9729,00	9633,00	9681,00
	30 Oktober	9593,00	9497,00	9545,00
	30 November	9527,00	9433,00	9480,00
	31 Desember	9447,00	9353,00	9400,00

## Lanjutan Lampiran 2

Tahun	Bulan	Kurs Jual	Kurs Beli	Kurs Tengah
2010	29 Januari	9412,00	9318,00	9365,00
	25 Februari	9382,00	9288,00	9335,00
	31 Maret	9161,00	9069,00	9115,00
	30 April	9057,00	8967,00	9012,00
	31 Mei	9226,00	9134,00	9180,00
	30 Juni	9128,00	9038,00	9083,00
	30 Juli	8997,00	8907,00	8952,00
	31 Agustus	9086,00	8996,00	9041,00
	30 September	8969,00	8879,00	8924,00
	29 Oktober	8973,00	8883,00	8928,00
	30 November	9058,00	8968,00	9013,00
	31 Desember	9036,00	8946,00	8991,00
2011	31 Januari	9102,00	9012,00	9057,00
	28 Februari	8867,00	8779,00	8823,00
	31 Maret	8753,00	8665,00	8709,00
	29 April	8617,00	8531,00	8574,00
	31 Mei	8580,00	8494,00	8537,00
	30 Juni	8640,00	8554,00	8597,00

## Lampiran 3

## Tingkat Suku Bunga SBI Periode Juli 2006 – Juni 2011

Tahun	Bulan	Tingkat Suku Bunga SBI
2006	26 Juli	12.25 %
	30 Agustus	11.75 %
	27 September	11.25 %
	18 Oktober	10.75 %
	29 November	10.25 %
	28 Desember	9.75 %
2007	31 Januari	9.50 %
	28 Februari	9.25 %
	28 Maret	9.00 %
	25 April	9.00 %
	30 Mei	8.75 %
	27 Juni	8.50 %
	25 Juli	8.25 %
	29 Agustus	8.25 %
	26 September	8.25 %
	31 Oktober	8.25 %
	28 November	8.25 %
19 Desember	8.00 %	
2008	23 Januari	8.00 %
	27 Februari	7.93 %
	26 Maret	7.96 %
	30 April	7.99 %
	27 Mei	8.31 %
	25 Juni	8.73 %
	29 Juli	9.23 %
	26 Agustus	9.28 %
	30 September	9.71 %
	28 Oktober	10.98 %
	25 November	11.24 %
30 Desember	10.83 %	
2009	22 Januari	9.77 %
	25 Februari	8.74 %
	25 Maret	8.21 %
	22 April	7.64 %
	27 Mei	7.25 %
	24 Juni	6.95 %
	29 Juli	6.71 %
	26 Agustus	6.58 %
	30 September	6.48 %
	28 Oktober	6.49 %
	25 November	6.47 %
30 Desember	6.46 %	

## Lanjutan Lampiran 3

Tahun	Bulan	Tingkat Suku Bunga SBI
2010	27 Januari	6.45 %
	24 Februari	6.41 %
	24 Maret	6.32 %
	28 April	6.20 %
	26 Mei	6.30 %
	9 Juni	6.26 %
	7 Juli	6.63 %
	11 Agustus	6.63 %
	8 September	6.64 %
	13 Oktober	6.37 %
	10 November	6.42 %
	8 Desember	6.26 %
2011	12 Januari	6.08 %
	9 Februari	6.70 %
	9 Maret	6.72 %
	14 April	7.18 %
	12 Mei	7.36 %
	9 Juni	7.36 %

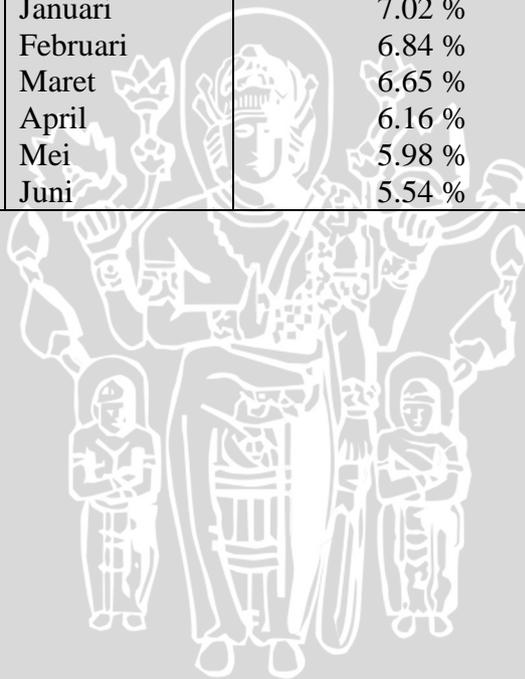
## Lampiran 4

## Tingkat Inflasi Periode Juli 2006 – Juni 2011

Tahun	Bulan	Tingkat Inflasi
2006	Juli	15.15 %
	Agustus	14.90 %
	September	14.55 %
	Oktober	6.29 %
	November	5.27 %
	Desember	6.60 %
2007	Januari	6.26 %
	Februari	6.30 %
	Maret	6.52 %
	April	6.29 %
	Mei	6.01 %
	Juni	5.77 %
	Juli	6.06 %
	Agustus	6.51 %
	September	6.95 %
	Oktober	6.88 %
	November	6.71 %
	Desember	6.59 %
2008	Januari	7.36 %
	Februari	7.40 %
	Maret	8.17 %
	April	8.96 %
	Mei	10.38 %
	Juni	11.03 %
	Juli	11.90 %
	Agustus	11.85 %
	September	12.14 %
	Oktober	11.77 %
	November	11.68 %
	Desember	11.06 %
2009	Januari	9.17 %
	Februari	8.60 %
	Maret	7.92 %
	April	7.31 %
	Mei	6.04 %
	Juni	3.65 %
	Juli	2.71 %
	Agustus	2.75 %
	September	2.83 %
	Oktober	2.57 %
	November	2.41 %
	Desember	2.78 %

## Lanjutan Lampiran 4

Tahun	Bulan	Tingkat Inflasi
2010	Januari	3.72 %
	Februari	3.81 %
	Maret	3.43 %
	April	3.91 %
	Mei	4.16 %
	Juni	5.05 %
	Juli	6.22 %
	Agustus	6.44 %
	September	5.80 %
	Oktober	5.67 %
	November	6.33 %
	Desember	6.96 %
2011	Januari	7.02 %
	Februari	6.84 %
	Maret	6.65 %
	April	6.16 %
	Mei	5.98 %
	Juni	5.54 %



Lampiran 5

Output SPSS  
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IHSG	60	1241.54	3888.57	2.4070E3	739.16861
Kurs_USD	60	8537.00	12151.00	9.4542E3	802.51042
SBI	60	6.08	12.25	8.0913	1.62926
Inflasi	60	2.41	15.15	7.0290	3.08020
Valid N (listwise)	60				



## Lampiran 6

### Output SPSS Regresi Linier Berganda

#### Regression

##### Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Inflasi, Kurs_USD, SBI <sup>a</sup>		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: IHSG

##### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.898 <sup>a</sup>	.806	.796	334.23859	.401

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Kurs\_USD, SBI

b. Dependent Variable: IHSG

##### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.598E7	3	8659926.394	77.518	.000 <sup>a</sup>
	Residual	6256064.482	56	111715.437		
	Total	3.224E7	59			

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Kurs\_USD, SBI

b. Dependent Variable: IHSG

## Lanjutan Lampiran 6

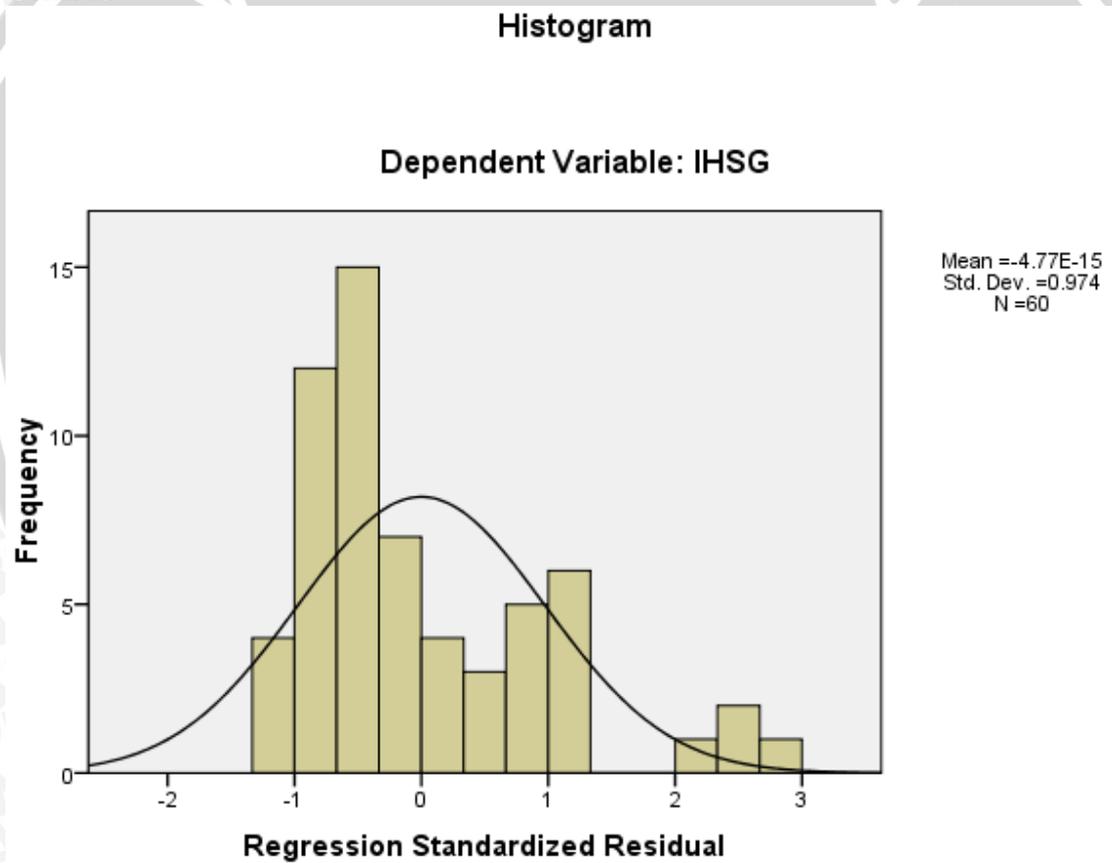
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	8981.828	527.865		17.015	.000
Kurs_USD	-.407	.056	-.441	-7.202	.000
SBI	-410.491	43.347	-.905	-9.470	.000
Inflasi	84.031	22.443	.350	3.744	.000

a. Dependent Variable: IHSG

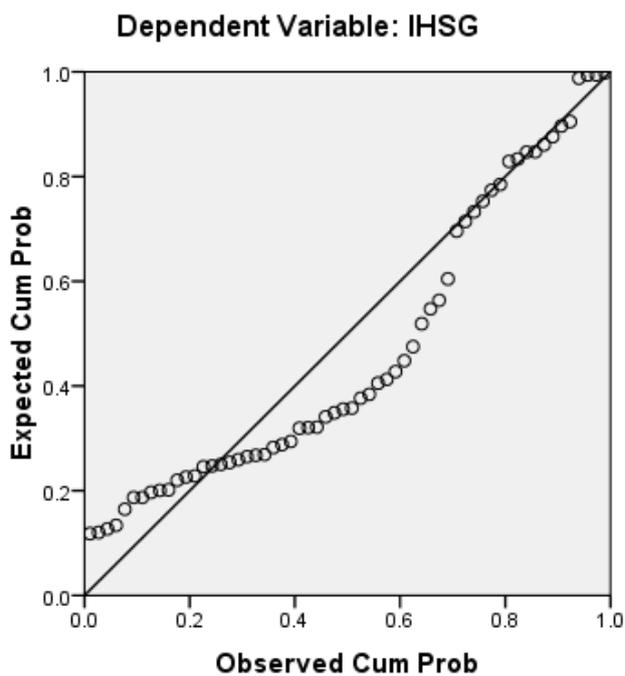
## Charts

Histogram

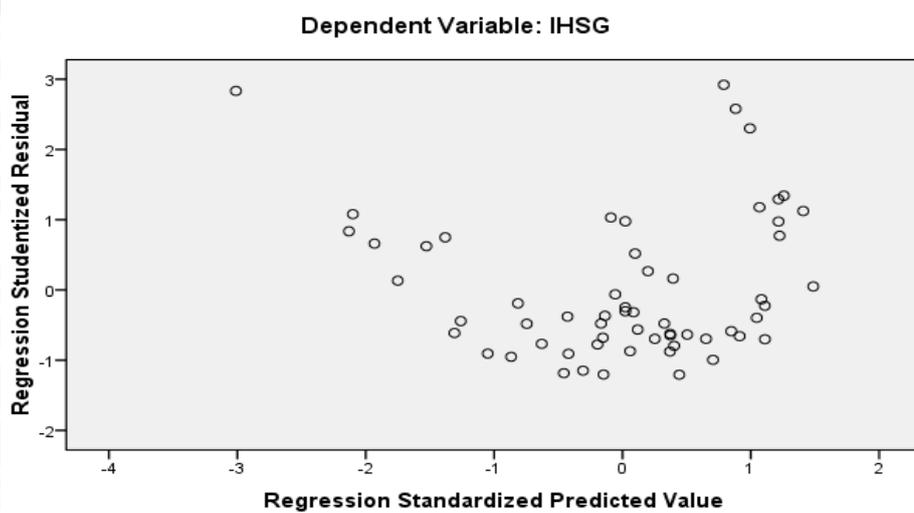


### Lanjutan Lampiran 6

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Scatterplot



## Lanjutan Lampiran 6

### NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.25630145E2
Most Extreme Differences	Absolute	.174
	Positive	.174
	Negative	-.112
Kolmogorov-Smirnov Z		1.351
Asymp. Sig. (2-tailed)		.052
a. Test distribution is Normal.		

Lampiran 7

Input SPSS

	IHSG	Kurs_USD	SBI	Inflasi	RES_1
1	3888.57	8597.00	7.36	5.54	957.91315
2	3836.97	8537.00	7.36	5.98	844.94385
3	3819.62	8574.00	7.18	6.16	753.62389
4	3678.67	8709.00	6.72	6.65	437.56312
5	3470.35	8823.00	6.70	6.84	251.41915
6	3409.17	9057.00	6.08	7.02	15.75229
7	3703.51	8991.00	6.26	6.96	362.18728
8	3531.21	9013.00	6.42	6.33	317.45044
9	3635.32	8928.00	6.37	5.67	421.93586
10	3501.30	8924.00	6.64	5.80	386.19798
11	3081.88	9041.00	6.63	6.44	-43.53526
12	3069.28	8952.00	6.63	6.22	-73.83532
13	2913.68	9083.00	6.26	5.05	-229.73679
14	2796.96	9180.00	6.30	4.16	-215.80990
15	2971.25	9012.00	6.20	3.91	-129.86906
16	2777.30	9115.00	6.32	3.43	-192.34606
17	2549.03	9335.00	6.41	3.81	-326.15295
18	2610.80	9365.00	6.45	3.72	-228.20269
19	2534.36	9400.00	6.46	2.78	-207.31782
20	2415.84	9480.00	6.47	2.41	-258.11390
21	2367.70	9545.00	6.49	2.57	-285.06042
22	2467.59	9681.00	6.48	2.83	-155.82658
23	2341.54	10060.00	6.58	2.75	-80.00580
24	2323.24	9920.00	6.71	2.71	-98.50394
25	2026.78	10225.00	6.95	3.65	-251.42406
26	1916.83	10340.00	7.25	6.04	-392.30262
27	1722.77	10713.00	7.64	7.31	-381.33094
28	1434.07	11575.00	8.21	7.92	-136.82585
29	1285.48	11980.00	8.74	8.60	39.67387
30	1332.67	11355.00	9.77	9.17	207.65037
31	1355.41	10950.00	10.83	11.06	342.02137
32	1241.54	12151.00	11.24	11.68	832.67305
33	1256.70	10995.00	10.98	11.77	263.51971
34	1832.51	9378.00	9.71	12.14	-370.54802
35	2165.94	9153.00	9.28	11.85	-280.74379
36	2304.51	9118.00	9.23	11.90	-181.13068
37	2349.10	9225.00	8.73	11.03	-225.17353
38	2444.35	9318.00	8.31	10.38	-209.89626
39	2304.52	9234.00	7.99	8.96	-395.91319

7/10/12 7:15 AM



Lanjutan Lampiran 7

	IHSG	Kurs_USD	SBI	Inflasi	RES_1
40	2447.30	9217.00	7.96	8.17	-205.97551
41	2721.94	9051.00	7.93	7.40	53.55901
42	2627.25	9291.00	8.00	7.36	88.54723
43	2745.83	9419.00	8.00	6.59	323.87518
44	2688.33	9376.00	8.25	6.71	341.43061
45	2643.49	9103.00	8.25	6.88	171.30512
46	2359.21	9137.00	8.25	6.95	-105.03285
47	2194.34	9410.00	8.25	6.51	-121.92898
48	2348.67	9186.00	8.25	6.06	-20.86212
49	2139.28	9054.00	8.50	5.77	-156.93085
50	2084.32	8828.00	8.75	6.01	-221.32588
51	1999.17	9083.00	9.00	6.29	-123.70033
52	1830.92	9118.00	9.00	6.52	-297.04666
53	1740.97	9160.00	9.25	6.30	-248.81017
54	1757.26	9090.00	9.50	6.26	-154.99781
55	1805.52	9020.00	9.75	6.60	-61.14724
56	1718.96	9165.00	10.25	5.27	228.25561
57	1582.63	9110.00	10.75	6.29	189.09671
58	1534.61	9235.00	11.25	14.55	-296.94985
59	1431.26	9100.00	11.75	14.90	-279.35550
60	1351.65	9070.00	12.25	15.15	-186.92566
61					

7/10/12 7:15 AM

## CURRICULUM VITAE

(Daftar Riwayat Hidup)

### DATA PRIBADI

Nama : Gunawan Sakti Wibowo  
Tempat, tanggal lahir : Malang, 4 Desember 1989  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Alamat : Jl. Koptu Jatemo 52 Turen, Kab Malang  
Tinggi, berat badan : 168 cm, 52 kg  
Status Pernikahan : Belum Menikah  
Agama : Islam  
HP : 085731473451  
Email : [budalckerjo@gmail.com](mailto:budalckerjo@gmail.com)

### LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

- ✓ Formal
  - ❖ 1996 – 2002 : SD Negeri Sedayu 4, Malang
  - ❖ 2002 – 2005 : SMP Negeri 1 Turen, Malang
  - ❖ 2005 – 2008 : SMA Negeri 5 Malang
  - ❖ 2008 – 2012 : Program Sarjana (S-1) Universitas Brawijaya
- ✓ Non Formal
  - ❖ 2002 : Kursus Komputer di Bidcom Turen, Malang
  - ❖ 2006 : Kursus Akuntansi Dasar di SMK Negeri 1 Malang

### JUDUL SKRIPSI

PENGARUH NILAI TUKAR (KURS) DOLLAR AMERIKA (USD), TINGKAT SUKU BUNGA SBI, DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG)

**KEMAMPUAN**

- ✓ Kemampuan Akuntansi (*Accounting & Administration Skills, Journal printing & Calculation, and Cash Payroll*)
- ✓ Kemampuan Komputer (*MS Word, MS Excell, MS Powerpoint, Adobe Photoshop, and Internet*)
- ✓ Kemampuan Berbahasa Inggris Pasif

**PENGALAMAN ORGANISASI**

- ✓ 2006 – 2007 : Badan Dakwah Islam SMA Negeri 5 Malang
- ✓ 2008 : Unit Aktivitas Band Universitas Brawijaya

**PENGALAMAN PRAKTEK/MAGANG**

Agustus 2011 : Praktek Kerja di PT Semen Gresik (Persero) Tbk

**RINCIAN PEKERJAAN**

Mengecek saldo dan jaminan distributor

Rekonsiliasi jaminan distributor yang masih berlaku

Mengklasifikasi *Receipt Number*

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

